

**PEMERTAHANAN TRADISI WAYANG TOPENG MALANG  
DALAM BERSIH DUSUN KEDUNG MONGGO**

**SKRIPSI**

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Sosiologi  
Pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Dengan Minat Utama  
Sosiologi Lingkungan dan Bencana Sosial**

**Oleh**

**Reynaldo Rezananta**

**125120100111025**



**JURUSAN SOSIOLOGI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA MALANG**

**2017**

**LEMBAR PERSETUJUAN**

**PEMERTAHANAN TRADISI WAYANG TOPENG MALANG DALAM BERSIH  
DUSUN KEDUNG MONGGO**

**(Studi Kasus pada Desa Karangpandan, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang)**

**Skripsi**

Disusun oleh :

**Reynaldo Rezananta**

**125120100111025**

Malang, 1 Agustus 2017

Telah Disetujui oleh Dosen Pembimbing

**Pembimbing Utama**



**Arief Budi Nugroho, S.Sos., M.Si**  
**NIP. 19780201 200604 1 001**

**Pembimbing Pendamping**



**Indhar Wahyu Wira Harjo, S.Sos., M.A**  
**NIP. 20120186 0915 1 001**

**LEMBAR PENGESAHAN**

**PEMERTAHANAN TRADISI WAYANG TOPENG MALANG DALAM BERSIH  
DUSUN KEDUNG MONGGO  
(Studi Kasus pada Desa Karangpandan, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang)**

**Skripsi**

Disusun oleh :

**Reynaldo Rezananta  
125120100111025**

Telah disetujui dan dinyatakan lulus pada ujian sarjana  
pada tanggal 1 Agustus 2017

Tim Penguji :

**Pembimbing Utama**

  
**Arief Budi Nugroho, S.Sos., M.Si**  
NIP. 19780201 200604 1 001

**Pembimbing Pendamping**

  
**Indhar Wahyu Wira Harjo, S.Sos., M.A**  
NIP. 20120186 0915 1 001

**Penguji I**

  
**Dhanny S Sutopo, S.Sos., M.Si**  
NIK. 200906 730915 1 001

**Penguji II**

  
**Wida Ayu Puspitosari, S.Sos., M.Si**  
NIK. 2016079 00404 2 001

Malang, .....

**Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Brawijaya**



**Prof. Dr. Unti Ludigdo, Ak**  
NIP. 196908141994021001

**HALAMAN PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Reynaldo Rezananta

NIM : 125120100111025

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul **“Pemertahanan Tradisi Wayang Topeng Malang dalam Bersih Dusun Kedungmonggo”** ini adalah benar-benar karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila pada kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar adanya, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Malang, 30 Agustus 2017

Pembuat Pernyataan,

Reynaldo Rezananta

NIM 125120100111025

## RIWAYAT HIDUP PENELITI

### I. BIODATA PENELITI

Nama : Reynaldo Rezananta  
Tempat/Tanggal Lahir : Malang, 26-Juli-1994  
Alamat Asal : Jl. Gajahmada, RT 04 RW 03 Dusun Gondang, Desa  
Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu  
Email : [reynaldorezananta@rocketmail.com](mailto:reynaldorezananta@rocketmail.com)

### II. RIWAYAT PENDIDIKAN

1998-2000 : TK Mardhi Putra 1 Batu  
2000-2006 : SDN Tulungrejo 1 Batu  
2006-2009 : SMPN 4 Batu  
2009-2012 : SMAN 1 Batu  
2012-2017 : S1 Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Brawijaya Malang

### III. PENGALAMAN ORGANISASI

- Anggota Departemen Eksternal HIMASIGI 2014
- Anggota UKM Sepak Bola dan Futsal Universitas Brawijaya 2012
- Wakil Ketua Kelompok Kesenian Bantengan Sardhulo Saseto Batu
- Wakil Ketua Pelaksana Acara Peringatan 17 Agustus di Dusun Gondang, Desa  
Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu 2015
- Penanggungjawab Acara Peringatan 17 Agustus di Dusun Gondang, Desa  
Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu 2016

### IV. PENGALAMAN KERJA DAN PENELITIAN

- Asisten Praktikum Sosiologi UB Semester Ganjil 2014/2015 pada Mata Kuliah  
Metode Penelitian Kualitatif
- Asisten Praktikum Sosiologi UB Semester Genap 2014/2015 pada Mata Kuliah  
Metode Penelitian Kuantitatif
- Enumerator Wilayah PDAM Kota Malang pada Penelitian Pengaruh Pelatihan,  
Kompetensi, dan Motivasi terhadap Kinerja Karyawan dimoderasi oleh Komunikasi  
Internal (Kajian pada PDAM Provinsi Jawa Timur) Tahun 2013

- Enumerator Pemberdayaan eks TKI Desa Brongkal Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang 2015
- Enumerator Riset Instrumentasi Indeks Kota Santri Tahun 2016
- Surveyor Penelitian Pengembangan Kawasan Desa Inotek (Wonokitri-Pasuruan, Jetak-Probolinggo, Ngadas-Malang) Tahun 2015
- Penelitian Perbedaan Tingkat Partisipasi KB pada Pasangan Usia Subur di Desa Gunung Sari Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang 2014
- Penelitian Relasi dalam Tradisi Unduh-Unduh pada Jemaat GKJW Sitiarjo Tahun 2014
- Skripsi di Desa Karangpandan Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang dengan Judul “Pemertahanan Tradisi Wayang Topeng Malang dalam Bersih Dusun Kedungmonggo” Tahun 2015-2017



## KATA PENGANTAR

Yang Maha Pengertian dan Maha Memaklumi, sebelumnya, terimakasih atas pengertian dan kesediaan maklumnya kepada hasil tulisan penulis kemaren sore ini. Setelahnya, *monggo* silahkan dibaca. . .

Malang, 1 Agustus 2017

Penulis



## DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iii
RIWAYAT HIDUP PENELITI .....	iv
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	vii
GLOSARIUM .....	x
ABSTRAKSI .....	xi
ABSTRACT .....	xii
BAB I .....	13
PENDAHULUAN .....	13
Latar Belakang .....	13
1.2 Rumusan Masalah .....	17
1.3 Tujuan Penelitian .....	17
1.4 Manfaat Penelitian .....	17
BAB II .....	19
TINJAUAN PUSTAKA .....	19
2.1 Penelitian Terdahulu .....	19
2.2 Definisi Konseptual .....	24
2.2.1 Tradisi .....	24
2.2.2 Konsep Wayang Topeng Malang bagi Warga Dusun Kedungmonggo .....	25
2.2.3 Konsep Slametan oleh Clifford Geertz .....	29
2.2.4 Makna Slametan .....	31
2.2.5 Slametan Desa : Bersih Desa .....	32
2.2.6 Peran Wayang Topeng Malang dalam Bersih Dusun Kedungmonggo .....	34
2.2.7 Konsep AGIL oleh Talcott Parson .....	36
2.3 Alur Berpikir .....	40

BAB III.....	42
METODE PENELITIAN .....	42
3.1 Pendekatan Penelitian .....	42
3.2 Lokasi Penelitian.....	44
3.3 Teknik Penentuan Informan.....	44
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	46
3.4.1 Wawancara .....	46
3.4.2 Observasi atau Pengamatan Secara Langsung .....	47
3.4.3 Dokumentasi.....	48
3.5 Teknik Analisis Data .....	48
3.6 Keabsahan Data .....	49
BAB IV.....	50
GAMBARAN UMUM.....	50
4.1 Dampak Perubahan Kepemilikan Lahan Pertanian Warga Dusun Kedungmonggo 50	
4.2 Gambaran Umum Bersih Dusun Kedungmonggo .....	58
4.3 Konsep Pertunjukan dan Perkembangan Wayang Topeng Malang di Desa Karangpandan.....	73
4.4 Gambaran Umum Informan.....	79
4.4.1 Kepala Dusun Kedungmonggo .....	79
4.4.2 Perwakilan Warga yang Mengikuti Rapat Bersih Dusun.....	80
4.4.3 Kelompok Penampil Wayang Topeng Malang .....	81
BAB V .....	83
HASIL DAN PEMBAHASAN .....	83
5.1 Silang Pendapat terkait Tradisi Wayang Topeng Malang dan Tindakan Warga Dusun Kedungmonggo.....	83
5.2 Warga Dusun Kedungmonggo dan Wayang Topeng Malang.....	96
5.3 Wayang Topeng Malang dan Bersih Dusun Kedungmonggo .....	113
BAB VI.....	135
PENUTUP .....	135
<b>6.1 Kesimpulan</b> .....	135

6.2 Saran.....	141
DAFTAR PUSTAKA.....	143
LAMPIRAN I.....	145



## GLOSARIUM

- Danyang* = Makhluk halus atau gaib penunggu desa
- Gebyak* = Pertunjukan kesenian dalam periode tertentu
- Gak ilok* = Pamali (suat hal yang dianggap tidak patut untuk dilakukan)
- Pundhen* = Bangunan yang menyimbolkan pusat (tempat) sebuah ritual spiritualitas tertentu



## ABSTRAKSI

Reynaldo Rezananta. (2017). Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya, Malang. "Pemertahanan Tradisi Wayang Topeng Malang Dalam Bersih Dusun Kedungmonggo". Pembimbing: Arief Budi Nugroho dan Indhar Wahyu Wira Harjo.

---

Penelitian ini berfokus pada proses warga Dusun Kedungmonggo dalam mempertahankan tradisi wayang topeng Malang dalam bersih Dusun Kedungmonggo. Penelitian ini menggunakan konsep *Adaptation, Goal Attainment, Integration dan Latency* (AGIL) dari Parson sebagai pisau analisis temuan di lapangan. Hasilnya, bertolak pada tidak berjalannya sistem sosial pada level desa (Desa Karangpandan), mengakibatkan potensi konflik laten antar warga desa, terutama antara pemerintah Desa Karangpandan dengan kelompok tari sanggar Panji Asmorobangun. Untuk mencegah dampak serupa terjadi pada level dusun (Dusun Kedungmonggo), maka warga Dusun Kedungmonggo melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan sekitar (*Adaptation*), pendefinisian dan cara mencapai tujuan (*Goal Attainment*), pengkoordinasian antar warga untuk mencapai tujuan (*Integration*), serta pemeliharaan pola budaya bersih Dusun Kedungmonggo dalam setiap periodenya (*Latency*). Ternyata tidak hanya untuk menjaga kerukunan warga Dusun Kedungmonggo saja, lebih lanjut, dipertahankannya tradisi wayang topeng Malang dalam bersih Dusun Kedungmonggo juga dilakukan sebagai rangkaian tindakan untuk membangun pariwisata budaya di Dusun Kedungmonggo. Hal tersebut dilakukan dengan latar belakang pemenuhan kebutuhan hidup (materi) mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan spesifik studi kasus. Teknik penggalian data dengan observasi, wawancara dan domukentasi.

**Kata kunci :** Tradisi wayang topeng Malang, bersih dusun, AGIL(*Adaptation, Goal Attainment, Inegration, Latency*)

**ABSTRACT**

Reynaldo Rezananta. (2017). Department of Sociology, Faculty of Social and Political Sciences, Brawijaya University, Malang. “*The Preservation of Malang Mask Puppet Tradition in Ritual of Bersih Dusun Kedungmonggo*”. Supervisor: Arief Budi Nugroho and Indhar Wahyu Wira Harjo.

---

The focus of this research is how Kedungmonggo’s society preserve the tradition of wayang topeng Malang in bersih Dusun Kedungmonggo. This research uses the concept of *Adaptation, Goal Attainment, Integration dan Latency* (AGIL) from Talcott Parson to analyze the invention in this research. The result is, beginning from the problem (conflict) of social system in Karangpandan, between Karangpandan’s government and sanggar Panji Asmorobangun, make a consequence of conflict latent potensial both of Karangpandan’s society. To preventing this problem will be happens in Kedungmonggo, Kedungmonggo’s society adapting their habit for each others (*Adaptation*), make their goal concept and attempt together to realizing it (*Goal Attainment*), manage their roles of each others to get suitable act of them (*Integration*), and to maintain the tradition of bersih Dusun Kedungmonggo every years (*Latency*). Kedungmonggo’s society preserve the tradition of wayang topeng Malang is not only to maintains their harmony’s condition, but also to building Kedungmonggo as a culture tourism, especially wayang topeng Malang. They do that to suffice their daily necessity (material). This research uses study case’s qualitative and uses observation, indept interview dan documentation to collect data.

**Key Words :** *Tradition of wayang topeng Malang, bersih dusun, AGIL(Adaptation, Goal Attainment, Inegration, Latency)*

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Selamatan desa atau bersih desa adalah selamatan yang berhubungan dengan pengkudusan hubungan dalam ruang, dengan merayakan dan memberikan batas-batas kepada salah satu unit teritorial dasar dari struktur sosial orang Jawa.

Dalam bersih desa hal yang ingin dibersihkan adalah makhluk-makhluk halus yang berbahaya. Hal ini dilakukan dengan mengadakan *slametan*, dimana hidangan dipersembahkan kepada *danyang* atau makhluk halus penjaga desa (Geertz, 2014).

Di Desa Karangpandan, Pakisaji, Kabupaten Malang, bersih desa dilakukan pada Bulan Suro, Senin Pon (penanggalan Jawa). Bersih desa di Desa Karangpandan dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur desa serta sebagai ucapan rasa termakasih warga desa kepada Tuhan melalui *danyang* desa karena telah diberikan tempat bermukim di desa tersebut. Selain itu tujuan bersih desa di Desa Karangpandan sebagai pemanjatan doa agar desa sebagai tempat bermukim warga senantiasa diberikan keamanan, ketentraman dan kesejahteraan.

Di Desa Karangpandan, bersih desa dimulai dengan acara *suguh* dan tarian wayang topeng Malang di *pundhen* desa pada malam Senin Pon (penanggalan Jawa). Selanjutnya acara pengarakan wayang topeng Malang dari *pundhen* desa ke balai desa pada Senin pagi dengan diiringi warga desa yang membawa berbagai makanan yang nantinya akan saling ditukarkan antar warga di balai desa. Siangnya akan digelar acara *tayub*, pertunjukan wayang topeng Malang dan bantengan sampai sore hari. Setelah itu akan digelar pertunjukan wayang kulit semalam suntuk hingga pagi hari.

Perlu diketahui bahwa hakekat wayang topeng Malang dalam kasus ini dilihat sebagai sebuah *folklor*. *Folklor* adalah sebagian kebudayaan suatu entitas kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, baik melalui lisan maupun dalam bentuk contoh konkret lain. Dalam *slametan* desa, wayang topeng Malang sebagai sebuah *folklor* memiliki fungsi sebagai alat untuk mempertebal solidaritas kolektif, pencerminan angan-angan suatu kolektif yang terbungkus dalam aspek spiritualitas kolektif, alat pengawas dan pemaksa norma sosial di masyarakat, serta media pendidikan bagi generasi selanjutnya (Dundes, 1965:3-20 dalam Endraswara, 2013). Mengingat berbagai fungsi tersebut, maka wayang topeng Malang dalam *slametan* desa adalah sesuatu yang sangat penting dan menjadi sebuah kesatuan acara atau ritual.

Selain bersih desa, di Desa Karangpandan juga ada acara serupa, namun dalam lingkup dusun. Sederhananya, disebut bersih dusun. Bersih dusun yang dimaksud meliputi lingkup Dusun Kedungmonggo. Jadi, masyarakat yang terlibat dalam bersih dusun tersebut adalah warga Dusun Kedungmonggo.

Bersih Dusun Kedungmonggo dilakukan melalui kesepakatan semua warga dusun, baik konsep acara maupun waktu pelaksanaan. Kepala dusun hanya memberikan ruang atau tempat untuk musyawarah terkait hal tersebut. Maka, terjadinya bersih dusun merupakan hasil kesepakatan dari berbagai aspirasi warga Dusun Kedungmonggo. Pemahaman warga dusun atas dilakukannya bersih dusun adalah sebagai ungkapan rasa syukur dan pengharapan selamat kepada Tuhan melalui ritual *slametan* penghormatan kepada danyang atau leluhur desa.

Acara bersih dusun sama persis dengan bersih desa yang dilakukan oleh Desa Karangpandan, hanya saja karena lingkup dusun, maka pementasan kesenian dan berkumpulnya perangkat desa dilakukan di balai dusun atau di halaman rumah kepala dusun. Untuk waktu pelaksanaan sama dengan bersih desa, yaitu dua tahun sekali sesuai

dengan kesepakatan bersama oleh warga Dusun Kedungmonggo. Namun untuk harinya jatuh pada Senin Legi, Bulan Suro (penanggalan Jawa).

Pada bersih dusun, tradisi wayang topeng Malang masih tetap dipertahankan.

Akan tetapi pada bersih desa, tradisi wayang topeng Malang tidak lagi dipertahankan,

tepatnya semenjak tahun 2012. Jikapun dilibatkan dalam bersih desa, wayang topeng

Malang hanya tampil secara singkat pada tarian pembuka *suguh* di *pundhen* desa. Hal

tersebut ditengarai oleh keputusan panitia bersih desa pada tahun tersebut untuk tidak

lagi mempertahankan wayang topeng Malang dalam bersih desa. Keputusan tersebut

berdasarkan atas masalah perbedaan anggapan antara Pak Handoyo selaku pemimpin

sanggar Panji Asmorobangun (tempat kelompok wayang topeng Malang di Desa

Karangpandan) dengan pemerintah Desa Karangpandan. Pemerintah desa menganggap

bahwa dalam acara bersih desa, pihak sanggar selalu mematok harga terkait dengan

penampilan wayang topeng Malang yang dibawa oleh sanggar Panji Asmorobangun.

Sementara dari pihak sanggar, mereka beranggapan bahwa mereka tidak mematok harga,

namun mereka hanya memberikan masukan kepada pemerintah desa agar setelah acara

selesai, pemerintah desa paling tidak dapat memberikan sedikit pesangon untuk penari

anak-anak agar anak-anak merasa senang dan akan terus menekuni kesenian wayang

topeng Malang (hasil wawancara dengan Handoyo pada 16-6-2016).

Dari masalah tersebut, munculah sikap acuh tak acuh antara pihak sanggar Panji

Asmorobangun dengan pemerintah Desa Karangpandan sampai sekarang. Sekarang,

pemerintah desa tidak pernah lagi melihat atau mengunjungi sanggar terkait

perkembangan kesenian setempat, yaitu wayang topeng Malang. Padahal, sebelum tahun

2012, kepala Desa Karangpandan sering mengunjungi dan memperhatikan

perkembangan sanggar beserta kesenian wayang topeng Malang (hasil wawancara

dengan Pak Handoyo pada 16-6-2016).

Ketidakharmonisan antara pemerintah Desa Karangpandan dan sanggar Panji Asmorobangun berimbas pada terganggunya kerukunan warga Desa Karangpandan.

Sebagian warga yang percaya pada pernyataan sanggar akan lebih memihak kepada sanggar. Sementara sebagian warga yang percaya pada pernyataan pemerintah desa juga akan lebih memihak kepada pemerintah desa (hasil observasi pada 17-12-2015, 21-1-2016 dan 16-6-2016). Hal tersebut beresiko dan berpotensi untuk memunculkan konflik antar warga dalam satu desa, yaitu Desa Karangpandan.

Dari realitas tersebut, muncul kekhawatiran sosial warga Dusun Kedungmonggo terkait lunturnya hakekat dan fungsi *folklor* (wayang topeng Malang) di lingkungan mereka. Lunturnya hakekat dan fungsi *folklor* tersebut, nantinya dapat mengganggu stabilitas kehidupan warga Dusun Kedungmonggo yang tercermin dalam eratnya solidaritas warga, tidak adanya konflik horizontal antar warga, kehidupan yang toleran dan demokratis. Mengingat, *folklor* memiliki fungsi sebagai alat untuk mempertebal solidaritas kolektif, pencerminan angan-angan suatu kolektif yang terbungkus dalam aspek spiritualitas kolektif, alat pengawas dan pemaksa norma sosial di masyarakat, serta media pendidikan bagi generasi selanjutnya (Dundes, 1965:3-20 dalam Endraswara, 2013). Oleh karena itu, dilakukan penelitian ini dengan fokus upaya warga Dusun Kedungmonggo mempertahankan tradisi wayang topeng Malang (sebagai sebuah *folklor*) dalam bersih Dusun Kedungmonggo (*slametan* desa).

## 1.2 Rumusan Masalah

1. Mengapa warga Dusun Kedungmonggo mempertahankan tradisi wayang topeng Malang dalam bersih Dusun Kedungmonggo ditengah pemerintah Desa Karangpandan yang sudah mulai meninggalkan tradisi tersebut?

2. Bagaimana warga Dusun Kedungmonggo mempertahankan tradisi wayang topeng Malang dalam bersih Dusun Kedungmonggo?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Menjelaskan dan menganalisis alasan dan proses warga Dusun Kedungmonggo mempertahankan tradisi wayang topeng Malang dalam bersih Dusun Kedungmonggo dalam kehidupannya.

### 1.4 Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian ini dapat memberikan penjelasan ilmiah terkait alasan dan proses warga Dusun Kedungmonggo mempertahankan keterlibatan wayang topeng Malang dalam bersih Dusun Kedungmonggo.
2. Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dasar untuk penelitian selanjutnya yang memiliki tema budaya “Bersih Desa dan Wayang Topeng Malang”.

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilakukan untuk melengkapi kajian tentang bersih desa yang telah banyak dilakukan pada penelitian-penelitian sebelumnya. Selain itu, lebih khusus penelitian ini dilakukan untuk menjawab akar permasalahan yang terjadi pada Dusun Kedungmonggo, Desa Karangpandan yang sudah dijelaskan pada latar belakang penelitian. Penelitian ini menggunakan dua penelitian terdahulu sebagai penempat posisi penelitian serta pembanding atas kelayakan dilakukannya penelitian ini terhadap penelitian terdahulu.

Pertama, penelitian Aprilia Trias Wahyuni pada tahun 2010 sampai 2011 yang berjudul "Potret Seniman Topeng Malangan" menghasilkan temuan berupa pemahaman atas kehidupan seniman Topeng Malangan dalam melestarikan kesenian Topeng Malangan. Pelestarian yang dilakukan seniman Topeng Malangan dibagi menjadi dua peran. Pertama peran di panggung depan, maksudnya adalah tindakan senimanyang dilakukan dalam aktivitas seni yang berhubungan dengan kesenian Topeng Malangan, seperti menari, mengukir topeng dan lain sebagainya. Sementara peran kedua adalah peran panggung belakang, yang berarti terkait dengan aktivitas sehari-hari seniman yang tidak berkaitan dengan aktivitas seni, seperti menceritakan cerita kepada anak dan menidurkan anak.

Ironisnya, penelitian Aprilia yang dilakukan pada seniman Topeng Malang di Desa Karangpandan tidak melihat alasan dan upaya seniman Topeng Malang dalam melestarikan Topeng Malang pada acara bersih desa dan bersih dusun di Dusun Kedungmonggo. Padahal, eksklusivitas *slametan* desa antara Desa Karangpandan dan Dusun Kedungmonggo sudah terjadi sejak jaman nenek moyang desa tersebut ada (ungkap Pak Toto selaku kepala Dusun Kedungmonggo periode 2014-2019). Dimana dalam bersih desa, wayang topeng Malang menemui berbagai kendala-kendala akan dukungan untuk dapat tampil baik di Desa Karangpandan. Kendala tersebut meliputi tidak adanya apresiasi pesangon dari desa kepada penampil wayang topeng Malang oleh anak-anak agar mereka senantiasa bersemangat untuk tetap mengembangkan dan melestarikan kekayaan budaya wayang topeng Malang di Desa Karangpandan.

Untuk melengkapi kajian tentang wayang topeng Malang di Desa Karangpandan, dilakukan penelitian ini dengan fokus pada alasan warga Dusun Kedungmonggo, Desa Karangpandan tetap mempertahankan tradisi wayang topeng Malang dalam bersih Dusun Kedungmonggo. Penelitian ini lebih spesifik kepada bersih Dusun Kedungmonggo, dikarenakan dengan dilakukannya penelitian ini, akan diketahui bahwa ada sesuatu yang penting bagi warga Dusun Kedungmonggo terkait alasan cara mereka mempertahankan tradisi wayang topeng Malang dalam bersih Dusun Kedungmonggo. Tidak menutup kemungkinan bahwa dipertahankannya tradisi wayang topeng Malang dalam bersih Dusun kedungmonggo adalah untuk menjaga keharmonisan warga Dusun Kedungmonggo.

Jika penelitian Aprilia melihat dari sudut pandang seniman Topeng Malang dalam pentingnya melestarikan seni tersebut, maka dalam penelitian ini lebih kepada sudut pandang warga Dusun Kedungmonggo dalam melihat bagaimana pentingnya

sebuah acara bersih dusun dengan wayang topeng Malang sebagai sesuatu hal yang tidak boleh ditinggalkan. Hal tersebut dapat memperlihatkan kepada kita bahwa wayang topeng Malang bukan sesuatu yang dianggap penting oleh sebagian warga Dusun Kedungmonggo, terutama senimannya, akan tetapi wayang topeng Malang adalah sesuatu hal yang dianggap penting oleh warga Dusun Kedungmonggo. Dari sudut pandang tersebut dapat dilihat bahwa akan semakin kuat alasan mengapa wayang topeng Malang harus tetap dipertahankan dan dilestarikan khususnya di Dusun Kedungmonggo, karena tidak menutup kemungkinan hal tersebut adalah salah satu cara warga dusun untuk menjaga kerukunan atau keharmonisan di antara mereka.

Terlepas dari kekurangan dalam penelitian Aprilia, penelitian Aprilia dapat membantu memberikan gambaran sekilas bagaimana dinamika yang dialami seniman Topeng Malangan di Desa Karangpandan. Gambaran tersebut akan berkontribusi dalam penelitian ini, yaitu bagaimana nantinya seniman Topeng Malangan, khususnya di Dusun Kedungmonggo dalam menanggapi (dengan alasan logis) keputusan komunal warga Dusun Kedungmonggo terkait sikap mempertahankan wayang topeng Malang dalam acara bersih Dusun Kedungmonggo. Apakah tanggapan tersebut memiliki nada yang satu pemikiran dengan warga Dusun Kedungmonggo, ataukah berbeda. Hal tersebut akan dapat terjawab pada hasil penelitian.

Penelitian kedua adalah penelitian Resty tahun 2009 yang berjudul "Partisipasi Masyarakat dalam Tradisi Bersih Desa" menghasilkan temuan berupa alasan dan wujud partisipasi masyarakat Kampung Bibis Kulon, Kelurahan Gilingan, Surakarta mempertahankan tradisi bersih desa. Serta temuan berupa dampak tradisi bersih desa bagi masyarakat Kampung Bibis Kulon, Kelurahan Gilingan, Surakarta.

Penelitian Resty tidak bertolak atas masalah sosial yang terjadi di lokasi penelitian. Akibatnya hasil dari penelitian tersebut hanya sebatas ingin mengetahui hal-hal yang dianggap peneliti menarik untuk diketahui, tidak berusaha mencari jawaban dari suatu masalah sosial yang terjadi. Resty berpendapat bahwa keberhasilan sebuah kegiatan, dalam hal ini bersih desa, sangat bergantung pada partisipasi masyarakat itu sendiri. Akan tetapi Resty tidak menunjukkan realitas masalah sosial di lokasi penelitian, misalnya dalam lokasi penelitian terjadi masalah bahwa terjadi ketidakberhasilan tradisi bersih desa dalam kurun waktu tertentu, sehingga perlu diketahui bagaimana partisipasi masyarakat pada tradisi tersebut dalam kurun waktu tertentu itu. Dengan tidak berdasar atas masalah yang terjadi di lapangan, sejatinya penelitian Resty tidak layak untuk dilakukan.

Berangkat dari masalah yang terjadi dalam penelitian Resty, penelitian ini bertolak pada masalah munculnya resiko konflik antar warga dalam satu desa. Selain bertolak dari masalah yang terjadi di lapangan, penelitian ini mampu mengupas lebih dalam terkait alasan dan cara aktor mempertahankan tradisi wayang topeng Malang dalam bersih Dusun Kedungmonggo. Jadi, penelitian ini tidak mendeskripsikan bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam bersih desa atau bersih dusun, melainkan menunjukkan ada hal apa dibalik keputusan warga untuk tetap mempertahankan tradisi wayang topeng Malang dalam bersih Dusun Kedungmonggo. Lebih lanjut, penelitian ini mampu menjelaskan bagaimana cara sebuah sistem sosial (warga Dusun Kedungmonggo) mempertahankan sebuah tradisi wayang topeng Malang dalam tradisi bersih Dusun Kedungmonggo, dimana hal tersebut mereka lakukan untuk menjaga keseimbangan hubungan antar warga dalam Dusun Kedungmonggo.

Keputusan mempertahankan tradisi wayang topeng Malang dalam bersih Dusun Kedungmonggo tentunya menunjukkan bahwa ada sesuatu hal penting yang menyangkut kebutuhan dari warga Dusun Kedungmonggo. Ada kemungkinan bahwa alasan yang melatarbelakangi warga Dusun Kedungmonggo tetap mempertahankan tradisi wayang topeng Malang dalam bersih Dusun Kedungmonggo adalah temuan yang terdapat pada penelitian Resty, yaitu pada poin dampak bersih desa bagi masyarakat. Kemungkinan tersebut meliputi adanya alasan untuk melestarikan kebudayaan setempat, memperoleh keselamatan dari Tuhan melalui *danyang* desa serta alasan kerukunan warga dusun. Dengan demikian, penelitian Resty memiliki kontribusi dalam penelitian ini, yaitu beberapa penggambaran umum terkait hal-hal yang menjadi alasan warga desa tetap mempertahankan bersih desa, dalam hal ini spesifik pada bagaimana alasan warga Dusun Kedungmonggo tetap mempertahankan tradisi wayang topeng Malang dalam bersih Dusun Kedungmonggo.

## 2.2 Definisi Konseptual

### 2.2.1 Tradisi

Tradisi merupakan kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan masih terjaga dengan baik. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu dari pendahulu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan, atau disengaja (Sztompka, 2007:69).

Secara khusus tradisi oleh C.A. van Peursen diterjemahkan sebagai suatu proses pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta yang ada di masyarakat. Tradisi dapat dirubah diangkat, ditolak dan dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia (Peursen, 1988:11).

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tradisi adalah suatu norma, adat istiadat, kaidah-kaidah maupun harta benda yang telah diwariskan oleh leluhur dan telah menjadi milik generasi saat ini. Berbagai bentuk warisan tersebut dapat disesuaikan dengan kondisi kehidupan manusia saat ini.

Dalam penelitian ini, terdapat sebuah tradisi yang menjadi fokus kajian ini, yaitu tradisi wayang topeng Malang dalam ritual acara bersih Dusun Kedungmonggo. Dikatakan sebuah tradisi karena pertunjukan wayang topeng Malang dalam bersih Dusun Kedungmonggo sudah ada dan dilakukan sejak jaman nenek moyang warga Dusun Kedungmonggo. Ia diwariskan secara turun temurun kepada warga Dusun Kedungmonggo hingga saat ini. Sekarang, tradisi tersebut terus dilakukan dan dipertahankan oleh warga Dusun Kedungmonggo sebagai sesuatu yang penting dan tidak boleh ditinggalkan oleh warga Dusun Kedungmonggo.

### 2.2.2 Konsep Wayang Topeng Malang bagi Warga Dusun Kedungmonggo

Wayang topeng Malang adalah sebuah kesenian khas Malang yang salah satunya diwariskan oleh leluhur Dusun Kedungmonggo. Wayang topeng Malang juga memiliki esensi yang memiliki makna tertentu sebagai sebuah pesan yang ingin disampaikan kepada para penonton. Oleh karena ciri-ciri tersebut, maka wayang topeng Malang bagi warga Dusun Kedungmonggo dapat dilihat sebagai sebuah *folklor* (Dundes dalam Endraswara, 2013).

Secara etimologi, kata '*folklor*' adalah pengindonesiaan dari bahasa Inggris '*folklore*'. *Folklore* berasal dari kata dasar *folk* dan *lore*. *Folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan budaya, sehingga dapat dibedakan dengan kelompok lainnya. Mereka telah memiliki suatu tradisi, yakni kebiasaan yang telah mereka warisi turun-temurun, setidaknya dua generasi, yang dapat mereka akui sebagai milik bersama mereka. Mereka sadar akan identitas kelompok mereka sendiri (Dundes, 1965:2; 1977:17-35; 1978:7 dalam Endraswara, 2013). Dengan demikian, *folk* adalah sinonim dari kolektif yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik atau kebudayaan yang sama serta mempunyai kesadaran kepribadian sebagai kesatuan masyarakat. Sementara *lore* adalah kebiasaan dari *folk*, yaitu sebagian kebudayaan *folk* yang diwariskan turun-temurun secara lisan maupun melalui suatu contoh yang disertai dengan gerakan, isyarat atau alat pembantu pengingat lain (Endraswara, 2013).

Dari uraian di atas, dapat didefinisikan bahwa *folklor* adalah sebagian kebudayaan suatu entitas kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, baik melalui lisan maupun dalam bentuk contoh konkret lain. Dalam penelitian ini, *folklor* yang dimaksud adalah wayang topeng Malang. Wayang topeng Malang adalah sebuah kesenian wayang orang khas daerah Malang yang diwariskan secara turun-temurun oleh

nenek moyang masyarakat Malang. Sebagaimana disebutkan ciri-ciri *folklor*, wayang topeng Malang juga memiliki keunikan tersendiri yang menyimbolkan suatu kolektif warga Malang. Wayang topeng Malang menceritakan sebuah cerita tertentu yang berisi tentang nasehat-nasehat dan nilai moral bagaimana seharusnya manusia menjalankan kehidupannya.

Menurut Bascom, *folklor* memiliki beberapa fungsi, diantaranya (1) sebagai sistem proyeksi, yakni sebagai alat pencermin angan-angan suatu kolektif. (2) Alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan. (3) Sebagai alat pendidikan. (4) Sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi oleh anggota kolektifnya (1965:3-20 dalam Endraswara, 2013).

Dalam penelitian ini, wayang topeng Malang sebagai sebuah *folklor* warga Dusun Kedungmonggo juga memiliki keempat fungsi tersebut. Sebagai sistem proyeksi, wayang topeng Malang memberikan gambaran kepada penonton (melalui beberapa varian cerita yang diangkat) bahwa pesan yang ingin disampaikan adalah sebuah cita-cita, tujuan bersama, bagaimana sebuah kehidupan manusia harus diatur dan dikelola dengan sedemikian rupa agar segala tindakan yang dilakukan tidak keluar dari norma yang telah berlaku di masyarakat Malang. Konkretnya, pesan yang disampaikan berisikan bagaimana sebuah aturan tatanan kehidupan yang harus dijalani oleh hubungan manusia dengan alam, manusia dengan manusia lain, serta manusia dengan Tuhan.

Sebagai alat pengesahan pranata dan lembaga kebudayaan, wayang topeng Malang memberikan sebuah cerita atau gambaran yang mengindikasikan bagaimana pranata sosial mengatur sebuah hubungan antar manusia, agar terjadi sebuah kehidupan yang harmonis. Kemudian cerita atau gambaran atas pranata dan lembaga yang ada di masyarakat tersebut, disampaikan kembali sebagai bentuk legitimasi atas berlakunya

pranata dan lembaga sosial yang ada dalam warga Dusun Kedungmonggo. Hubungan antar manusia dalam konkretnya diatur melalui norma-norma yang berlaku pada kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, warga Dusun Kedungmonggo menggunakan norma sosial mereka untuk mengatur hubungan setiap individu dalam warga Dusun Kedungmonggo. Dengan norma yang telah berlaku di Dusun Kedungmonggo, mau tidak mau seluruh warga Dusun Kedungmonggo harus mengaplikasikan norma-norma tersebut dalam tindakan kehidupan sehari-hari mereka.

Sebagai alat pendidikan, wayang topeng Malang memberikan pelajaran-pelajaran bagaimana cara menjalankan sebuah kehidupan, agar manusia tidak sampai merugikan manusia lain, alam, serta diri sendiri. Lebih spesifik, perlu dijelaskan pula bagaimana folklor berfungsi sebagai media pendidikan. Serta folklor sebagai sumber pendidikan.

Sebagai media pendidikan, wayang topeng Malang digunakan atau dimanfaatkan oleh manusia sebagai sarana untuk mengajarkan nilai-nilai kehidupan kepada manusia lain.

Sebagai sumber pendidikan, isi yang terkandung dalam wayang topeng Malang diajarkan kepada para penonton pertunjukan wayang topeng Malang. Kemudian isi atau materi tersebut diharapkan dapat diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari mereka (Endraswara, 2013).

Sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi oleh anggota kolektifnya, wayang topeng Malang juga memiliki mitos atau sebuah kepercayaan tertentu oleh warga Dusun Kedungmonggo. Kepercayaan tersebut adalah, jika seseorang telah memutuskan untuk menonton pertunjukan wayang topeng Malang, maka ia harus menonton pertunjukan tersebut sampai selesai. Jika ia meninggalkan acara pertunjukan sebelum acara selesai, maka ia akan ditimpa oleh musibah. Kepercayaan lain yang dibawa oleh wayang topeng Malang adalah pada setiap

Senin Legi, harus ditampilkan pertunjukan wayang topeng Malang di Dusun Kedungmonggo. Hal tersebut dilakukan mengingat sebagai bentuk persembahan kepada *danyang* desa. Jika pada Senin Legi tidak ditampilkan atau dipertunjukkan wayang topeng Malang, maka *danyang* desa akan merasuki beberapa atau sebagian warga dusun dan ia akan terkena sakit yang tidak dapat disembuhkan.

Sementara Dundes menambahkan bahwa *folklor* juga memiliki fungsi sebagai hiburan dan alat untuk mempertebal perasaan solidaritas kolektif (Dundes, 1965:2; 1977:17-35; 1978:7 dalam Endraswara, 2013). Dalam penelitian ini, wayang topeng Malang sebagai sebuah *folklor* juga memiliki fungsi sebagai hiburan bagi warga Dusun Kedungmonggo. Kesatuan acara bersih dusun yang didalamnya melibatkan wayang topeng Malang sebagai pegisi acara, difungsikan sebagai media hiburan kepada warga Dusun Kedungmonggo. Selain sebagai hiburan, wayang topeng Malang juga memiliki fungsi sebagai alat untuk membuat warga Dusun Kedungmonggo menjadi lebih solid. Dengan kesadaran warga akan esensi dan fungsi wayang topeng Malang dalam kehidupan mereka, mereka secara bersama-sama berkumpul dan saling gotong-royong untuk membangun wilayah tempat tinggal mereka dengan tujuan untuk menghasilkan suatu kondisi masyarakat yang harmonis.

### 2.2.3 Konsep Slametan oleh Clifford Geertz

*Slametan* adalah pesta komunal yang melambangkan kesatuan mistik dan sosial dari mereka yang ikut serta didalamnya. Handai-Taulan, tetangga, rekan kerja, sanak keluarga, arwah setempat, nenek moyang yang sudah mati serta dewa-dewa yang hampir terlupakan, semuanya duduk bersama dan karena itu, terikat kedalam sebuah kelompok sosial tertentu yang berikrar untuk tolong menolong dan bekerjasama (Geertz, 2013 : 3).

*Slametan* dapat diadakan untuk merespon nyaris semua kejadian yang ingin diperingati, ditebus atau dikultuskan (Geertz, 2013 : 4). Dalam penelitian ini, *slametan* desa atau bersih desa adalah sebagai acara peringatan untuk menghormati leluhur Desa Karangpandan, lebih spesifik Dusun Kedungmonggo serta sebagai ucapan rasa termakasih warga desa kepada Tuhan melalui *danyang* desa karena telah diberikan tempat bermukim di desa tersebut.

Satu bagian atau bagian lain dari seluruh acara itu (*slametan*) dilakukan dengan intens dan meriah, sementara bagian lainnya agak dikendorkan. Suasana kejiwaannya mungkin berubah-ubah, tetapi struktur acara yang mendasarinya tetap saja sama (Geertz, 2013 : 4). Pada bersih dusun di Dusun Kedungmonggo, bagian acara yang meriah adalah pada saat arak-arakan wayang topeng Malang ke balai dusun atau halaman rumah kepala dusun, pertunjukan atraksi wayang topeng Malang, *tayuban*, serta pawai di jalan desa (meski tidak selalu ada pada setiap dilakukan bersih dusun, tergantung panitia acara).

Sementara bagian acara yang dikendorkan atau dalam hal ini lebih tepat adalah berjalan hikmat adalah pada saat pemanjatan doa di *pundhen* desa.

Selalu ada hidangan khas (yang berbeda-beda menurut maksud *slametan* itu), dupa, pembacaan doa Islam dan sambutan tuan rumah yang disampaikan dalam bahasa Jawa tinggi yang sangat resmi yang isinya tentu saja berbeda-beda menurut peristiwanya (Geertz, 2013 : 4). Hidangan khas pada bersih Dusun Kedungmonggo adalah tumpeng. Hidangan makanan meliputi nasi kuning yang dicetak kerucut menyerpai gunung yang diletakkan di *tempeh*<sup>1</sup> kemudian di sekitar nasi tersebut ada berbagai lauk-pauk seperti ayam goreng, tempa kecap, perkedel, kacang dan ikan teri. Sementara pembacaan doa

<sup>1</sup>*Tempeh* adalah wadah sedkiti agak besar yang terbuat dari anyaman bambu serta berbentuk lingkaran.

dan sambutan dilakukan oleh Pak Suwadi selaku orang yang dituakan di Dusun Kedungmonggo. Sambutan yang diutarakan adalah tentang tujuan peringatan bersih desa serta harapan-harapan kedepan terkait keselamatan, keamanan dan kesejahteraan warga Dusun Kedungmonggo pada khususnya dan Desa Karangpandan pada umumnya.

Selalu terlihat tata krama yang sopan serta sikap malu-malu, yang mengesankan bahwa sekalipun upacara itu ringkas dan tidak dramatis, sesuatu yang penting sedang berlangsung (Geertz, 2013 : 4). Hal tersebut sangat terasa pada saat *suguh* di *pundhen* desa, dimana pemanjatan doa sedang berlangsung. Para warga yang mengikuti prosesi tersebut hikmat, diam dan tenang, menaruh perhatian pada setiap doa dan harapan yang dipanjatkan kepada Tuhan.

*Slametan* biasanya dilakukan pada malam hari, setelah sholat magrib dilakukan. Apabila peristiwanya menyangkut katakanlah ganti nama, panen, biasanya akan dilakukan pada hari baik menurut sistem kalender Jawa. Apabila peritiwanya kematian atau kelahiran, maka peristiwa itu sendiri yang menentukan waktunya (Geertz, 2013 : 4). Pada bersih Dusun Kedungmonggo, *slametan* (berupa *suguh* di *pundhen* desa) juga dilakukan pada malam hari, tepatnya pada malam Senin Legi, Bulan Suro (penanggalan Jawa) atau dengan kata lain pada Minggu malam. Hal tersebut sudah sesuai dengan *petungan*<sup>2</sup> yang dilakukan oleh sesepuh desa jaman dahulu, penjelasan kepala Dusun Kedungmonggo sekarang, Pak Toto.

---

<sup>2</sup>*Petungan* adalah sistem numerologi orang Jawa yang digunakan untuk mencocokkan waktu dan sebuah kegiatan agar dengan kecocokkan tersebut, kegiatan itu akan berjalan lancar sebagaimana mestinya.

#### 2.2.4 Makna Slametan

Dalam *slametan*, setiap orang diperlakukan sama. Hasilnya, tak seorangpun merasa berbeda dari yang lain. Tak seorangpun merasa dikucilkan dari yang lain (Geertz, 2013 : 9-10). Begitu juga yang terjadi di bersih Dusun Kedungmonggo, semua orang yang hadir pada *slametan* (*suguh di pundhen* desa) duduk bersama-sama memanjatkan doa serta harapan terhadap desa. Tidak ada perlakuan berbeda kepada sebagian warga yang berpartisipasi disana. Semua diperlakukan sama.

Setelah *slametan* selesai, arwah setempat tidak akan mengganggu kita. Mereka tidak akan membuat kita sakit, sedih atau bingung. Sasaran-sasaran tersebut bersifat negatif. Hal yang didambakan setelah *slametan* adalah keadaan selamat, atau orang Jawa menyebutnya dengan '*ora ono opo-opo*' atau 'tidak terjadi apa-apa' (Geertz, 2013 : 10).

Dalam konteks ini, *slametan* merupakan penegasan atau penguatan kembali tata kebudayaan umum dan kekuatannya untuk menahan kekuatan-kekuatan yang mengacau.

*Slametan* cenderung berlangsung pada momen-momen yang demikian dalam kehidupan orang Jawa, ketika kebutuhan untuk menyatakan nilai-nilai itu mencapai puncaknya serta ketika ada ancaman yang besar dari makhluk-makhluk halus dan kekacauan manusiawi yang mewakilinya (Geertz, 2013 : 28).

'Selamat' yang didambakan oleh warga Dusun Kedungmonggo setelah dilakukannya acara bersih dusun tersebut adalah keadaan selamat dari bahaya yang bisa datang menimpa Dusun Kedungmonggo, seperti kejahatan maling, rampok, tawuran atau perkelahian besar serta ancaman penyakit atau wabah tertentu serta hal buruk gagal panen oleh petani. Melalui *danyang* desa, warga Dusun Kedungmonggo berdoa kepada Tuhan agar *danyang* desa selaku medium oleh Tuhan dapat memberikan harapan-harapan semua warga Dusun Kedungmonggo.

### 2.2.5 Slametan Desa : Bersih Desa

*Slametan* desa atau bersih desa adalah selamatan yang berhubungan dengan pengkudusan hubungan dalam ruang, dengan merayakan dan memberikan batas-batas kepada salah satu unit teritorial dasar dari struktur sosial orang Jawa. Dalam bersih desa hal yang ingin dibersihkan adalah makhluk-makhluk halus yang berbahaya. Hal ini dilakukan dengan mengadakan *slametan*, dimana hidangan dipersembahkan kepada *danyang* atau makhluk halus penjaga desa (Geertz, 2013 : 109). Dalam penelitian ini, yang dimaksud dalam acara tersebut adalah bersih dusun dimana wilayah teritorial yang dimaksud adalah Dusun Kedungmonggo, Desa Karangpandan. Selain sebagai penghormatan kepada leluhur, bersih dusun dilakukan dengan harapan agar Dusun Kedungmonggo diberikan keamanan, keselamatan dan kesejahteraan oleh Tuhan melalui *danyang* desa. Jika Geertz mengatakan bahwa yang dibersihkan adalah makhluk-makhluk halus yang berbahaya yang akan datang ke Dusun Kedungmonggo, maka pemahaman warga Dusun Kedungmonggo terkait hal tersebut tidak demikian. Hal-hal yang dibersihkan atau yang akan dicegah adalah niat-niat buruk orang dari luar desa yang memiliki niat buruk akan mengganggu warga Dusun Kedungmonggo, seperti niat pencurian, perampokan serta kejahatan-kejahatan lain. Oleh karena itu, sedikit ada perbedaan pemahaman warga terkait temuan Geertz dengan warga Dusun Kedungmonggo.

Setiap keluarga di desa itu diharuskan menyumbang makanan dan setiap kepala keluarga yang sudah dewasa harus ikut serta dalam *slametan* ini (Geertz, 2013 : 110).

Begitu juga di Dusun Kedungmonggo, setiap satu keluarga diwajibkan untuk menyumbang makanan untuk kemudian ditukar-tukarkan dengan individu lain pada saat awal acara puncak (*barikan*). Setiap satu keluarga juga dianjurkan untuk dapat mengikutsertakan

minimal satu anggota keluarga (diutamakan yang dewasa) untuk mengikuti atau berpartisipasi dalam acara puncak bersih Dusun Kedungmonggo.

Bersih desa yang mulanya dirancang untuk mengintegrasikan rakyat yang kurang akrab antara yang satu dengan yang lain, kadang-kadang sulit melakukan fungsinya dalam konteks yang lebih bersifat kota, dimana kedekatan geografis kurang penting dibandingkan dengan komitmen ideologis dan perbedaan status sosial (Geertz, 2013 : 112). Hal tersebut seperti 'hipotesa' peneliti terkait tetap dilibatkannya wayang topeng Malang dalam acara bersih Dusun Kedungmonggo. Apakah dengan tetap dilibatkannya wayang topeng Malang dalam bersih Dusun Kedungmonggo dikarenakan untuk mengakrabkan atau menjaga tali silaturahmi antar warga Dusun Kedungmonggo, mengingat penampil wayang topeng Malang adalah warga Dusun Kedungmonggo sendiri. Apabila tidak dilibatkan, muncul kekhawatiran bersama akan terjadi ketidakharmonisan antara penampil wayang topeng Malang dengan warga Dusun Kedungmonggo, karena mereka sama-sama warga Dusun Kedungmonggo.

### **2.2.6 Peran Wayang Topeng Malang dalam Bersih Dusun Kedungmonggo**

Clifford Geertz menulis tentang peran kesenian klasik, lebih spesifik adalah wayang, dalam bukunya yang berjudul "Agama Jawa (Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa)". Dalam tulisannya, Geertz menjelaskan bagaimana sebuah kesenian klasik berupa wayang dapat memberikan kontribusi 'keselamatan' menurut keyakinan sebagian orang Jawa. Hal tersebut tampaknya dapat dipakai sebagai pisau analisis dalam kasus penelitian berikut, yaitu wayang topeng Malang atau dapat dikatakan sebagai jenis kesenian wayang orang. Relevansi yang dapat dilihat dari pemakaian konsep Geertz tersebut adalah bahwa hal yang ditulis Geertz memiliki kesamaan dengan apa sedikit penjelasan salah satu warga Dusun Kedungmonggo terkait peran wayang topeng Malang

dalam bersih Dusun Kedungmonggo. Penjelasan lebih lengkap akan dijelaskan dibawah ini.

Wayang merupakan bagian dari kompleksitas *slametan*. Pada umumnya, wayang bisa dipertunjukkan pada hari apapun yang diperkenankan untuk mengadakan *slametan* dan untuk alasan yang sama dengan *slametan* (Geertz, 2013 : 385). Begitu juga wayang topeng Malang, adalah bagian dari kompleksitas acara *slametan* dusun atau bersih dusun. Untuk alasan pelibatan wayang topeng tersebut, dapat kita lihat nanti pada hasil penelitian.

Sebagaimana dalam *slametan*, setiap orang yang menonton wayang dianggap selamat dari semua bahaya, setidaknya selama petunjukan berlangsung dan barangkali lebih lama lagi. Dengan demikian, penyelenggaraan dan menonton wayang untuk sebagian, merupakan sejenis ritual defensif yang sama jenisnya dengan *slametan*. Orang sering melihat pertunjukan wayang yang sedang berlangsung tanpa benar-benar menaruh perhatian padanya, karena yang penting bukan isi ceritanya, tetapi kemampuan pertunjukan ritual itu (Geertz, 2013 : 386). Hal itu juga yang diungkapkan oleh Pak Handoyo selaku penampil wayang topeng Malang di Dusun Kedungmonggo. Beliau menceritakan bahwa ada sebagian kepercayaan warga desa terkait mitos bahwa penonton wayang topeng Malang pada acara tertentu akan mendapatkan selamat dari Tuhan. Sampai-sampai pada masa kecil Pak Handoyo, masih ada keyakinan sebagian warga desa bahwa jika menonton wayang topeng Malang harus sampai selesai acara. Hal tersebut diyakini bahwa ada seseorang yang pulang sebelum pertunjukan wayang topeng Malang selesai, dia akan mendapatkan musibah atau hal buruk yang cepat atau lambat akan menyimpannya. Hal buruk tersebut seperti sakit, celaka, serta hal negatif lainnya. Dengan kepercayaan tersebut, maka banyak warga desa yang pada itu menonton wayang

topeng Malang pada sebuah acara tertentu akan menontonnya sampai acara selesai, entah mereka mengerti atau tidak sebuah isi dari wayang topeng tersebut. Bagi mereka, yang terpenting adalah mendapatkan selamat dari Tuhan melalui kegiatan menonton wayang topeng Malang sampai acara selesai.

Hal tersebut yang akan kita cari tahu pada penelitian ini. Apakah keyakinan seperti itu masih ada di warga Dusun Kedungmonggo atau tidak. Apakah ada perubahan atau ada alasan lain atas peran kesenian wayang topeng Malang tersebut dalam bersih Dusun Kedungmonggo.

### 2.2.7 Konsep AGIL oleh Talcott Parson

Konsep AGIL oleh Talcott Parson digunakan sebagai analisis dalam penelitian ini dikarenakan konsep tersebut mampu menjelaskan dengan tajam bagaimana sebuah proses melestarikan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat untuk mencapai keseimbangan (Ritzer, 2012). Dengan demikian, maka konsep AGIL dari Talcott Parson dinilai mampu untuk menjelaskan proses warga Dusun Kedungmonggo mempertahankan tradisi wayang topeng Malang dalam bersih Dusun Kedungmonggo melalui analisis hubungan antara *Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency*.

Suatu fungsi adalah “kompleks kegiatan-kegiatan yang diarahkan kepada pemenuhan suatu kebutuhan atau kebutuhan-kebutuhan sistem itu” (Rocher, 1975:40; R. Stryker, 2007 dalam Ritzer, 2012 : 408). Menggunakan definisi tersebut, Parson percaya bahwa ada empat fungsi yang dibutuhkan sistem untuk menjaga kelestariannya. Fungsi tersebut adalah (Ritzer, 2012 : 409-410):

1. *Adaptation*, suatu sistem harus mengatasi kebutuhan mendesak yang bersifat situasional eksternal. Sistem itu harus beradaptasi dengan lingkungannya dan mengadaptasikan lingkungan dengan kebutuhan-kebutuhan.
2. *Goal Attainment*, suatu sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.
3. *Integration*, suatu sistem harus mengatur antar hubungan bagian-bagian dari komponennya. Ia juga mengelola tiga imperatif fungsi lainnya (A,G,L).
4. *Latency* (Pemeliharaan Pola), suatu sistem harus menyediakan, memelihara, dan memperbarui baik motivasi para individu maupun pola-pola budaya yang menciptakan dan menopang motivasi itu.

Lebih lanjut Parson menjelaskan empat sistem tindakan dalam konsep AGIL untuk menjelaskan pemikirannya. *Organisme behavioral* adalah sistem tindakan yang menangani fungsi adaptasi dengan menyesuaikan diri mentransformasi dunia eksternal. *Sistem kepribadian* melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan mendefinisikan tujuan-tujuan sistem dan memobilisasi sumber-sumber daya untuk mencapainya. *Sistem sosial* menangani fungsi integrasi dengan mengendalikan bagian-bagian komponennya. Terakhir adalah *sistem budaya*, melaksanakan fungsi latensi dengan menyediakan norma-norma dan nilai-nilai bagi para aktor yang memotivasi mereka untuk bertindak (Ritzer, 2012 : 410). Skema tersebut akan dilihat pada gambar 1.1.

Sistem Budaya ( <i>Latency</i> )	Sistem Sosial ( <i>Integration</i> )
-------------------------------------	---



Organisme Behavioral (Adaptation)	Sistem Kepribadian (Goal Attainment)
--------------------------------------	---

**Gambar 1.1** Struktur Sistem Tindakan Umum

Jika dikaitkan dengan fokus penelitian, maka dapat diketahui kontekstualisasi antara konsep dengan realias di lapangan sebagai berikut :

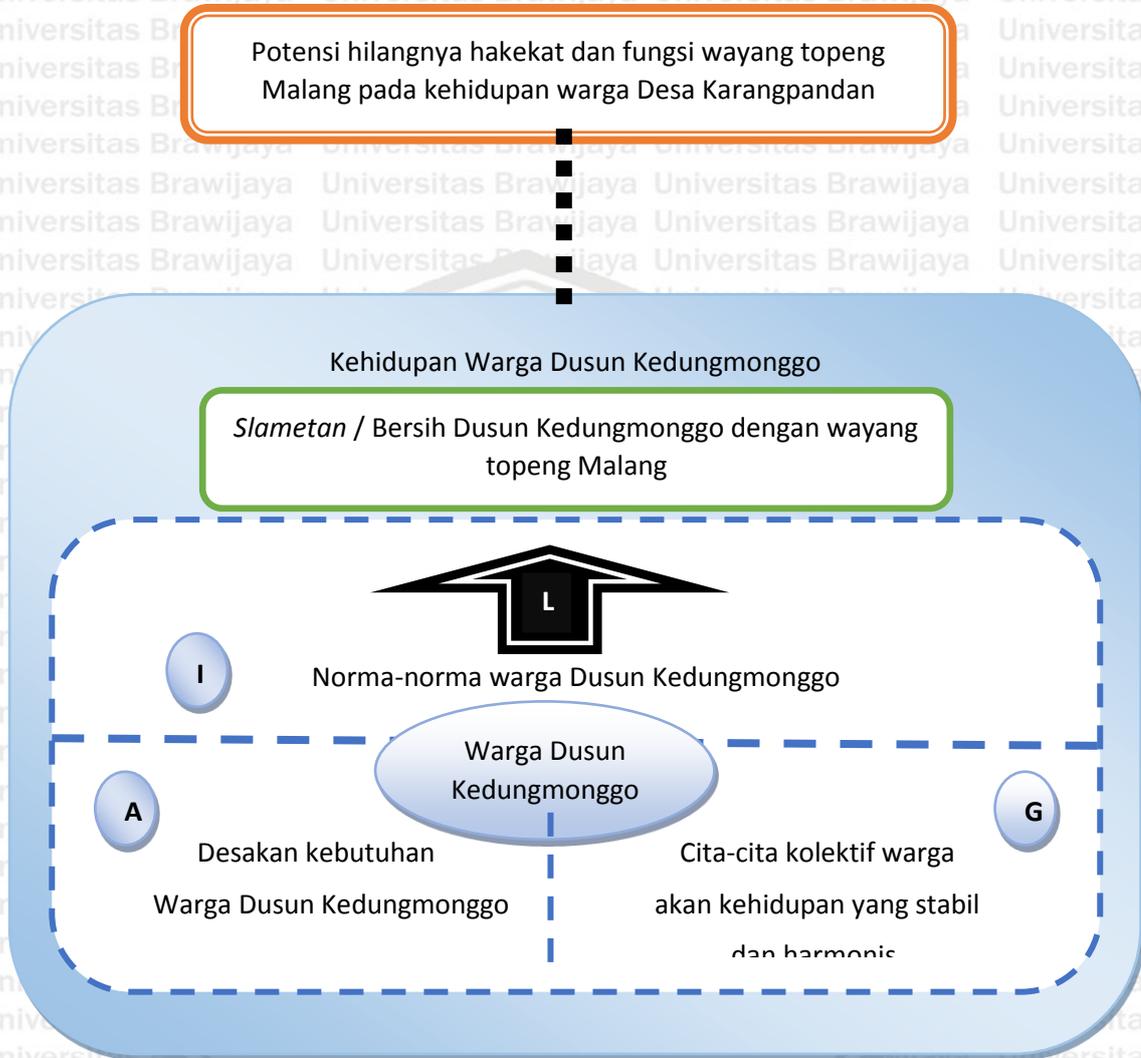
1. *Adaptation*, warga Dusun Kedungmonggo harus mencegah pecahnya kelompok atau ketidakharmonisan warga Dusun Kedungmonggo yang dapat menimbulkan efek buruk bagi warga. Hal tersebut berkaca dari masalah yang terjadi pada level desa, antara sanggar Panji Asmorobangun dengan pemerintah Desa Karangpandan.
2. *Goal Attainment*, melalui struktural kepanitiaan bersih Dusun Kedungmonggo, warga Dusun Kedungmonggo akan dimobilisasi sedemikian rupa agar mereka bekerja sama menjalankan suatu tindakan untuk tujuan bersama.
3. *Integration*, warga Dusun Kedungmonggo secara bersama-sama akan mengkoordinasikan berbagai status dan peran mereka dalam bersih Dusun Kedungmonggo. Hal tersebut dilakukan sebagai usaha untuk mencapai tujuan bersama.
4. *Latency* (Pemeliharaan Pola), warga Dusun Kedungmonggo menggunakan norma-norma sosialnya untuk menjaga kerukunan atau keharmonisan semua warga Dusun Kedungmonggo dengan tetap menjalankan tradisi bersih Dusun Kedungmonggo dengan wayang topeng Malang sebagai tradisi yang penting untuk dipertahankan dari tahun ke tahun.

<p>Mempertahankan tradisi wayang topeng Malang dalam bersih Dusun Kedungmonggo setiap siklus periode bersih dusun atas dasar hakikat dan fungsi <i>folklor</i> warga Dusun Kedungmonggo (<i>Latency</i>)</p>	<p>Warga melakukan koordinasi dan bekerjasama dalam menjaga hakikat dan fungsi <i>folklor</i> (wayang topeng Malang) di Dusun Kedungmonggo (<i>Integration</i>)</p>
<p>Upaya mempertahankan hakikat dan fungsi <i>folklor</i> (wayang topeng Malang) dalam <i>slametan</i> desa (bersih Dusun Kedungmonggo), mengingat hal tersebut merupakan sebuah kebutuhan warga Dusun Kedungmonggo. (<i>Adaptation</i>)</p>	<p>Terciptanya kehidupan warga yang stabil (tercukupi kebutuhan sosialnya serta harmonis). (<i>Goal Attainment</i>)</p>

**Gambar 1.2** Kontekstualisasi Struktur Sistem Tindakan Warga Dusun Kedungmonggo dengan Konsep AGIL

Penjelasan singkat tersebut dapat menggambarkan bagaimana kehidupan warga Dusun Kedungmonggo terkait dengan hubungan mereka terhadap wayang topeng Malang sebagai sebuah *folklor* yang memiliki fungsi fundamental dalam kehidupan warga Dusun Kedungmonggo.

### 2.3 Alur Berpikir



Keterangan :



: Faktor eksternal warga Dusun Kedungmonggo



: Tindakan mempertahankan wayang topeng Malang oleh warga (*Latency*)



: Upaya koordinasi dan kerjasama menjaga tindakan tiap individu dari warga agar sesuai dengan tujuan kolektif mereka dengan menggunakan norma-norma yang berlaku pada warga Dusun Kedungmonggo (*Integration*)



: Tindakan adaptasi warga Dusun Kedungmonggo atas berbagai kebutuhan kehidupan mereka



: Tujuan (*Goal Attainment*) warga Dusun Kedungmonggo



: Kehidupan warga Dusun Kedungmonggo



: Wayang topeng Malang sebagai sebuah *folklor* (Hakekat dan Fungsi)



: Hubungan tidak langsung antara faktor eksternal warga Dusun Kedungmonggo dengan keberlangsungan kehidupan warga Dusun Kedungmonggo



: Bekerjanya skema AGIL dalam kehidupan warga Dusun Kedungmonggo



## BAB III METODE PENELITIAN

### 3.1 Pendekatan Penelitian

Mengingat fokus penelitian ini adalah cara warga Dusun Kedungmonggo mempertahankan tradisi wayang topeng Malang dalam bersih Dusun Kedungmonggo, maka perlu dicermati bahwa hasil data yang didapatkan adalah data yang diperoleh secara fokus dan mendalam yang keluar dari masing-masing informan yang berbeda.

Setiap masing-masing informan akan memiliki jawaban yang berbeda terkait pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Hal tersebut bersifat subjektif, karena setiap pandangan individu (informan) berbeda-beda. Dengan berbagai perbedaan tersebut, maka peneliti harus dapat “sedekat mungkin” dengan informan agar peneliti mampu menggali secara mendalam apa yang ada di kehidupan informan terkait jawaban fokus penelitian yang dibutuhkan. Dengan demikian, maka peneliti membutuhkan pendekatan kualitatif guna mendapatkan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. John W. Creswell mengemukakan bahwa untuk

melaksanakan suatu studi kualitatif berarti bahwa para peneliti berusaha untuk sedekat mungkin dengan para partisipan yang dipelajari. Oleh karenanya, fakta subjektif disusun berdasarkan pada pandangan individual. Inilah bagaimana pengetahuan diketahui melalui pengalaman-pengalaman subjektif dari masyarakat. Maka dari itu, penting untuk melaksanakan studi di “lapangan”, dimana para partisipan hidup dan bekerja.

(Creswell, 2014 : 26)

Lebih spesifik, penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Penelitian studi kasus dipakai untuk meneliti suatu kasus yang spesifik berdasarkan kenyataan di masyarakat. Kasus ini dapat berupa entitas yang konkret, misalnya kelompok kecil, organisasi atau kemitraan, ataupun kasus yang kurang konkret seperti relasi, proses keputusan atau proyek yang spesifik (Creswell, 2014 : 137).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan studi kasus intrinsik sebagai pendekatan penelitian, sebab penulis ingin mendalami kasus yang unik, tidak terjadi pada tempat lain (Salim, 2006). Kasus tersebut berada di Desa Karangpandan, di mana dalam sebuah desa yang terdiri dari tiga dusun, hanya ada satu dusun yang mengadakan acara bersih dusun. Sementara dua dusun lainnya tidak mengadakan bersih dusun, akan tetapi kedua dusun tersebut bekerja sama mengadakan acara serupa, yaitu bersih desa. Dari kedua acara tersebut, hanya Dusun Kedungmonggo saja yang mempertahankan tradisi wayang topeng Malang dalam acara bersih dusun, sementara dalam bersih desa tradisi wayang topeng Malang tidak lagi dipertahankan sejak 2012. Ada kemungkinan alasan warga Dusun Kedungmonggo tetap mempertahankan tradisi wayang topeng Malang dalam bersih Dusun Kedungmonggo dikarenakan faktor kekhawatiran sosial mereka terhadap luntarnya hakekat dan fungsi wayang topeng Malang sebagai sebuah *folklor* yang dapat mengakibatkan terganggunya stabilitas kehidupan warga Dusun Kedungmonggo, sehingga warga Dusun Kedungmonggo mengupayakan secara bersama-sama untuk mempertahankan tradisi wayang topeng Malang dalam bersih Dusun Kedungmonggo.

### **3.2 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini berada di Desa Karangpandan, Pakisaji, Kabupaten Malang. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan atas keunikan realitas yang terjadi disana, yaitu adanya dua *slametan* desa, satu dalam lingkup desa, satu dalam lingkup dusun. Uniknya

dari kedua *slametan* tersebut, ada perbedaan terkait konsep acara. Pada *slametan* desa, tidak ada lagi tradisi wayang topeng Malang dalam keseluruhan tahap demi tahap acara semenjak tahun 2012, setelah adanya gap atau jarak antara hubungan pemerintah Desa Karangpandan dengan kelompok tari sanggar Panji Asmorobangun. Berbeda dengan *slametan* desa, pada *slametan* dusun atau bersih dusun selalu mempertahankan tradisi wayang topeng Malang pada setiap konsep acaranya. Peneliti berasumsi bahwa dipertahankannya tradisi wayang topeng Malang dalam bersih dusun adalah menjaga keharmonisan antar warga dalam Dusun Kedungmonggo. Hal tersebut dilakukan untuk menunjang kehidupan sosial warga Dusun Kedungmonggo.

### 3.3 Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian ini, peneliti menentukan informan dengan menggunakan teknik purposive. Teknik ini dipilih karena pengambilan sumber data dipilih dengan pertimbangan tertentu, yaitu informan yang dipilih dianggap mengetahui lebih dalam tentang apa yang diharapkan pada fokus penelitian (Sugiyono, 2009). Dengan demikian maka informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah kepala Dusun Kedungmonggo, panitia bersih dusun, perwakilan warga dalam rapat bersih dusun (RT atau RW atau tokoh masyarakat), serta kelompok penampil wayang topeng Malang.

Pemilihan kepala Dusun Kedungmonggo sebagai informan dikarenakan kepala dusun selaku pemimpin dusun, memiliki wewenang untuk mengatur wilayah dusunnya.

Hal itu berkaitan juga dengan bersih dusun. Kepala dusun memberikan ide-ide terkait konsep bersih dusun yang akan dilaksanakan meskipun nantinya ide tersebut dikomunikasikan dengan warganya. Dasar alasan kedua adalah bahwa kepala dusun dianggap sebagai orang yang memiliki pengetahuan akan kondisi warganya dalam lingkup dusun. Hal tersebut berkaitan dengan pengetahuan akan kerukunan atau keharmonisan antar warganya. Jadi, tidak menutup kemungkinan pelibatan kelompok wayang topeng

Malang dalam bersih dusun berkaitan dengan salah satu bentuk upaya warga Dusun Kedungmonggo dalam menjaga situasi kondisi yang harmonis (seimbang) dalam Dusun Kedungmonggo.

Pemilihan panitia bersih dusun sebagai informan dalam penelitian ini berdasarkan beberapa alasan. Pertama, panitia bersih dusun adalah pihak yang memiliki kuasa atas pengaturan konsep acara bersih dusun yang akan dibuat, meskipun pada prosesnya, pembuatan konsep tersebut diawasi, dijalankan bersama-sama oleh warga. Dengan demikian, segala keputusan warga dusun dalam pembuatan konsep acara bersih dusun beserta norma-norma didalamnya diketahui oleh panitia bersih dusun.

Perwakilan warga dusun yang ikut dalam rapat perencanaan bersih dusun dipilih sebagai informan tentunya memiliki alasan. Alasan tersebut adalah bahwa perwakilan warga dalam rapat itu adalah orang yang mengetahui apa saja aspirasi atau ide masukan dari para warganya (lingkup teritorial tertentu sesuai posisinya di dusun). Kesepakatan dipertahankannya wayang topeng Malang dalam bersih dusun juga harus mendapatkan persetujuan dari para warga dusun yang telah terwakili oleh perwakilan warga dalam rapat bersih dusun.

Informan selanjutnya adalah kelompok penampil wayang topeng Malang. Dalam prosesnya, pengumpulan data yang diambil dari kelompok tersebut dapat diambil melalui beberapa anggota atau perwakilannya. Hal tersebut dilakukan mengingat keterbatasan waktu dan keterjangkauan peneliti dengan informan terkait. Pemilihan kelompok penampil wayang topeng Malang sebagai informan dikarenakan bahwa kelompok tersebut sebagai pelaku utama yang dianggap lebih memahami bagaimana peran, posisi dan manfaat tradisi wayang topeng Malang dalam bersih Dusun Kedungmonggo.

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

#### 3.4.1 Wawancara

Wawancara merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengajukan pertanyaan antara pewawancara dengan yang diwawancarai. Wawancara merupakan sumber bukti yang esensial bagi studi kasus, karena studi kasus umumnya berkenaan dengan urusan kemanusiaan. Urusan kemanusiaan ini harus dilaporkan dan diinterpretasikan melalui penglihatan pihak yang diwawancarai yang mempunyai informasi dan dapat memberikan keterangan-keterangan penting dengan baik ke dalam situasi yang berkaitan (Yin, 2015 : 111).

Berdasarkan strukturnya, ada dua jenis wawancara yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu; (1) wawancara relatif tertutup, di mana pertanyaan difokuskan pada topik khusus dan umum dan dibantu oleh panduan wawancara yang dibuat cukup rinci; (2) wawancara terbuka, di mana peneliti memberikan kebebasan diri untuk berbicara secara luas dan mendalam.

Dalam penelitian ini, teknik wawancara yang kami gunakan adalah wawancara terbuka, di mana peneliti memberikan kebebasan diri untuk berbicara secara luas dan mendalam. Meskipun menggunakan wawancara terbuka, tetapi kami juga masih menggunakan *guide interview* sebagai panduan dalam mengajukan pertanyaan kepada informan (Moleong, 2004 : 186).

#### 3.4.2 Observasi atau Pengamatan Secara Langsung

Metode observasi dilakukan dengan cara mengamati perilaku, kejadian, kondisi fisik setempat atau kegiatan orang atau sekelompok orang yang diteliti. Kemudian mencatat hasil pengamatan tersebut untuk mengetahui apa yang sebenarnya terjadi. Dengan pengamatan, peneliti dapat melihat kejadian

sebagaimana subjek yang diamati mengalaminya, menangkap, merasakan fenomena sesuai pengertian subjek dan objek yang diteliti.

Dalam penelitian ini, observasi yang dilakukan adalah mengamati berbagai tindakan yang dilakukan oleh warga dusun yang kemudian akan dikroscek dengan hasil wawancara sebagai sebuah bagian uji keabsahan data. Observasi juga dilakukan untuk mengumpulkan data dengan mengamati situasi kondisi sekitar pada lokasi penelitian guna mendukung hasil temuan dalam fokus penelitian.

### **3.4.3 Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan data yang diperoleh peneliti melalui rekaman, foto dan lain sebagainya. Dokumen termasuk data sekunder yang digunakan sebagai penunjang data primer hasil observasi dan wawancara.

Adapun pengumpulan data melalui cara dokumentasi dalam penelitian ini adalah dengan rekaman wawancara dan telah di transkrip menjadi transkrip hasil wawancara. Selain itu juga dengan cara pengumpulan data sekunder berupa dokumentasi foto-foto kegiatan bersih dusun.

### **3.5 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik penjadohan pola. Teknik ini dipilih karena dapat menuntun peneliti untuk membandingkan pola yang didasarkan atas empiri dengan pola yang telah diprediksikan (proposisi awal penelitian).

Jika kedua pola ini memiliki persamaan, maka hasilnya dapat menguatkan validitas internal studi kasus yang bersangkutan (Yin, 2015 : 140).

Jika dikontekstualisasikan dengan penelitian ini, maka teknik penjadohan pola tersebut akan menuntun penelitian ini untuk menemukan jawaban yang nantinya akan dibandingkan dengan proposisi awal penelitian. Proposisi awal tersebut adalah, bahwa dipertahankannya wayang topeng Malang dalam bersih Dusun Kedungmonggo dilakukan

untuk menjaga keharmonisan (kebersamaan dan kekeluargaan) antar warga dalam Dusun Kedungmonggo. Hal tersebut dilakukan untuk menunjang kehidupan sosial warga Dusun Kedungmonggo. Apabila tradisi wayang topeng Malang tersebut tidak dipertahankan dalam acara bersih Dusun Kedungmonggo, dikhawatirkan akan muncul perasaan cemburu dari pihak sanggar dan warga dusun yang menganggap bahwa mempertahankan tradisi wayang topeng Malang dalam bersih Dusun Kedungmonggo adalah sesuatu yang penting untuk kehidupan sosial warga Dusun Kedungmonggo.

Jika dalam temuan penelitian menunjukkan hasil yang memiliki perbedaan pada proposisi awal penelitian, maka peneliti akan menjelaskan bagaimana pola yang terbangun pada realitas lapangan. Nantinya perbedaan tersebut akan dijelaskan lebih lanjut mengenai faktor apa saja yang membuat temuan penelitian memiliki perbedaan dengan proposisi awal yang telah dibuat. Kemudian temuan tersebut lebih lanjut akan dianalisis menggunakan konsep atau teori yang sudah ditentukan.

### **3.6 Keabsahan Data**

Uji keabsahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut (Moleong, 2007:330). Terdapat beberapa macam triangulasi yakni, triangulasi yang menggunakan pemanfaatan sumber, dan teori. Pada penelitian, uji keabsahan data yang dipakai adalah triangulasi sumber. Menurut Patton, triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek kembali kepercayaan suatu hasil informasi yang diperoleh dengan waktu dan instrumen atau alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Moleong, 2007:29). Dengan demikian, data-data yang diperoleh dalam penelitian ini akan dikroscek lagi dengan data lain untuk membandingkan dan menemukan sebuah data yang valid. Hal

tersebut dilakukan agar hasil dalam penelitian ini bersifat obyektif dan dapat dipertanggungjawabkan.



## BAB IV GAMBARAN UMUM

### 4.1 Dampak Perubahan Kepemilikan Lahan Pertanian Warga Dusun Kedungmonggo

Lokasi penelitian ini berada di Dusun Kedungmonggo, Desa Karangpandan, Pakisaji, Kabupaten Malang. Dahulu, profesi warga Dusun Kedungmonggo secara mayoritas adalah petani. Hampir semua warga dusun di Kedungmonggo memiliki lahan pertanian dan bekerja sebagai petani. Oleh karena itu, setiap acara bersih dusun di Dusun Kedungmonggo, pada saat rangkaian pembacaan do'a, selalu dimasukkan doa yang berisi agar Tuhan senantiasa memberikan hasil panen yang melimpah kepada warga Desa Karangpandan guna mencukupi kebutuhan hidupnya. Hal tersebut seperti apa yang diungkapkan Toto sebagai berikut :

*"...kan biasa masyarakat dulu kan petani semua, jadi untuk memberi kepercayaan itu opo yooo. Kan yang diinginkan kan agar panen e melimpah, agaar . . . jadi yang diutamakan disini kan petani gitu lo mas. Yaa kalo sekarang kan pendidikannya banyak yang di akademik jadi yaa banyak bekerja yang di swasta ya, petaninya sedikit. Kalo dulu kan mayoritas adalah petani mas."*

Hasil wawancara dengan Toto, 19-10-2016

Penjelasan tersebut juga berhubungan dengan biaya iuran warga dalam bersih dusun. Iuran pembiayaan untuk bersih dusun diprioritaskan kepada warga yang memiliki lahan pertanian. Hal tersebut dikarenakan secara kultural, dari lahirnya Desa Karangpandan, hampir semua warga desa memiliki lahan pertanian dan bekerja sebagai petani. Oleh karena itu, pembiayaan iuran bersih desa maupun bersih dusun di Desa Karangpandan didasarkan pada luas kepemilikan lahan pertanian.

Semakin luas lahan pertanian yang dimiliki seseorang, semakin besar pula iuran yang harus diberikan orang tersebut untuk acara bersih desa. Sebaliknya, semakin sedikit luas lahan pertanian seseorang, maka semakin kecil pula iuran yang dibebankan oleh panitia bersih dusun kepada orang yang bersangkutan. Berikut penjelasan Toto terkait hal tersebut :

*“Untuk biaya kita terutama petani. Dalam artian, siapa yang punya lahan banyak disitu nanti ada batasan maksimal untuk mengeluarkan biaya. Bukan itu artinya peraturan yang ada dalam peraturan tulis, tapi itu peraturan yang sudah melekat di masyarakat (norma/tidak tertulis) melalui musyawarah tentunya mas.”*

Hasil wawancara dengan Toto, 19-10-2016

Detail untuk biaya yang dibebankan kepada warga dusun sebagai iuran bersih dusun adalah 250-500 ribu per satu hektar. Kalau untuk masyarakat umum rata-rata 50 ribu. Untuk memudahkan memetakan kelas ekonomi tersebut, panitia membuat tiga kelas yang terdiri dari kelas A, B dan C. Kelas A adalah kelas yang diberlakukan bagi orang yang dianggap sangat mampu. Biasanya iuran yang dibebankan antara 100-150 ribu, sementara minimal adalah 25 ribu. Tentunya hal tersebut melalui musyawarah RT dan RW. Penjelasan tersebut berdasar atas ungkapan Toto sebagai berikut :

*“Per hektarnya kemaren itu, untuk catatan saya itu 250-500 ribu. Kalo untuk masyarakat umum rata-rata 50. Tapi juga melalui musyawarah besar mas, saya kemaren juga melibatkan beberapa tokoh-tokoh masyarakat. Melibatkan RT RW semua untuk kesepakatan itu. Intinya, tetap, petani harus dikeluarkan lebih tinggi dari masyarakat biasa. Ada kelas A kelas B kelas C. Untuk masyarakat umumnya lo mas yaa. Kelas A yang dipandang mampu itu bisa 100-150, minimal tapi itu ya 25 ribu.”*

Hasil wawancara dengan Toto, 19-10-2016

Akan tetapi, seiring berjalannya waktu, petani yang memiliki lahan pertanian di Dusun Kedungmonggo sedikit demi sedikit berkurang. Sekarang, lahan pertanian warga Dusun Kedungmonggo banyak yang dimiliki oleh orang di luar

Dusun Kedungmonggo. Hanya sekitar 10% saja warga Dusun Kedungmonggo yang memiliki lahan pertanian di Dusun Kedungmonggo. Toto mengungkapkan hal tersebut sebagai berikut, *“Kalau petani di sini saya kira sangat kecil sekali mas kalau di sini, mungkin 10% nya petani di sini yang punya lahan sendiri di sini. Kalau yang lainnya udah dari luar semua wes.”* (Hasil wawancara dengan Toto 25-2-2017). Dengan perubahan kepemilikan lahan tersebut, saat ini banyak warga Dusun Kedungmonggo yang bekerja di sektor swasta. Mereka yang dulunya bekerja sebagai petani, sekarang beralih bekerja di pabrik-pabrik, atau juga karyawan-karyawan dan di sektor swasta lainnya. Hal tersebut seperti ungkapan Toto berikut, *“Yaa kalo sekarang kan pendidikannya banyak yang di akademik jadi yaa banyak bekerja yang di swasta ya, petaninya sedikit. Kalo dulu kan mayoritas adalah petani mas.”* (Hasil wawancara dengan Toto 25-2-2017).

Perubahan sebagian besar profesi warga Dusun Kedungmonggo menjadi pegawai atau bekerja di sektor swasta berdampak pada perubahan sifat jam kerja mereka. Jika saat menjadi petani dan memiliki kesibukan sehari-hari mengelola lahan pertanian milik sendiri, maka waktu untuk bekerja sangat fleksibel, karena tidak dituntut atau dibawah oleh orang lain. Akan tetapi jika profesi yang dijabat memiliki sifat waktu kerja yang terikat dengan orang lain, maka individu tersebut tidak bisa bekerja dengan sesuka hati. Dia akan bekerja sesuai dengan waktu yang telah ditentukan oleh perusahaan atau tempat dia bekerja. Oleh karena itu, setiap kegiatan yang mereka lakukan akan diperhitungkan dengan waktu mereka bekerja.

Pada saat bersih dusun misalnya, saat acara pertunjukan hiburan wayang topeng Malang, sebagian warga dusun yang berprofesi sebagai pegawai dan memiliki jam kerja yang terikat, maka mereka tidak dapat menonton pertunjukan wayang topeng

Malang hingga selesai. Hal tersebut dikarenakan waktu pertunjukan wayang topeng Malang sebagai bagian dari puncak acara bersih dusun jatuh pada Senin Legi, dimana Senin adalah waktu aktif kerja bagi para pegawai atau karyawan sebuah perusahaan. Oleh karena itu, warga dusun yang memiliki profesi sebagai pegawai di sebuah instansi akan memperhitungkan dan mengelola waktu dia sebaik mungkin, baik waktu untuk bekerja dan waktu untuk istirahat. Dengan keterbatasan waktu tersebut, maka saat dilakukan hiburan pertunjukan wayang topeng Malang, sebagian warga yang bekerja sebagai pegawai atau karyawan di suatu perusahaan akan lebih dahulu meninggalkan acara tersebut untuk kemudian bekerja. Akan tetapi, sebagian warga yang tidak terikat dengan keterbatasan waktu untuk pekerjaan, akan tetap berada disana dan mengikuti rangkaian acara sampai selesai.

Berikut penjelasan hal tersebut oleh Toto :

*“Iya mas, cuma ada sedikit perubahan kalau itu, yang wayang topeng belum selesai udah pulang duluan itu, ada perubahan sedikit. Tapi tetep, pada intinya orang-orang itu ya banyak di sana gitu. Memang ada yang meninggalkan karena alasan itu tadi, bahwa itu hari aktif, senin, ada kepentingan lain, hari aktif kerja mungkin. Kan gini mas Reza, opo, kebanyakan kan ya itu tadi lo, perubahan suasana di sini bahwa kalau lahan di sini dulu pemiliknya petani adalah warga sini, sekarang sudah pindah keluar, jadi orang sini kan rata-rata kerjanya kan swasta, mungkin ya di situlah yang dikhawatirkan akan mudarnya suatu budaya itu.”*

Hasil wawancara dengan Toto, 25-2-2017

Dahulu masih ada kepercayaan bahwa ketika seseorang memutuskan untuk menonton pertunjukan wayang topeng Malang, maka orang tersebut harus menonton hingga pertunjukan tersebut selesai. Jika orang tersebut memutuskan untuk pulang atau meninggalkan acara pertunjukan wayang topeng Malang sebelum acara selesai, maka ia akan mendapatkan kendala atau musibah. Hal tersebut tidak diketahui secara pasti kapan mulanya kepercayaan itu ada. Akan tetapi, Handoyo mengungkapkan bahwa dahulu memang ada kepercayaan tersebut

yang diyakini oleh masyarakat Kedungmonggo. Berikut penjelasan Handoyo mengenai hal tersebut :

*“Terus ada, opo lek ngarani mas, pemahaman, pemahaman kalau dulu, itu, uwong sing nontok topeng, itu kalau tidak selesai, tidak boleh pulang. Saya tidak tahu apakah itu betul opo gak, yo pokoknya dia akan mengalami sesuatu kendala ngono lo. Kalau topeng itu pentas dimana-mana pemahamannya seperti itu, jadi kalau dia yang pingin nonton topeng, ya sudah, sampai selesai harus disitu. Jadi tidak boleh pulang (sambil sedikit tertawa).”*

Hasil wawancara dengan Handoyo, 21-1-2016

Sekarang, kepercayaan tersebut sudah hilang. Warga Dusun Kedungmonggo sudah memiliki pemahaman yang dianggap lebih kuat dan diyakini kebenarannya, yaitu kepercayaan dan pemahaman agama. Mereka lebih percaya akan isi dari agama mereka bahwa hal tersebut tidak benar. Mereka tidak lagi mengkaitkan sebuah kejadian kesedihan, baik sakit maupun musibah, dengan sebuah keputusan untuk menonton pertunjukan wayang topeng Malang. Hal tersebut diyakini karena antara keputusan untuk menonton pertunjukan wayang topeng Malang dengan adanya suatu kondisi musibah atau bencana yang menimpa seseorang, tidak dapat dijelaskan dengan akal dan logika pemikiran mereka. Hal tersebut diungkapkan oleh Sugeng sebagai berikut :

*“Enggak lagi sekarang, ya itu lo, jadi keliatannya kita sudah bisa saling menyerap gitu lo. Jadi kita punya satu keyakinan (agama) yaa, ya to, itu sudah apa, sudah ikut mengisi iya to. Artinya dengan satu keyakinan, muslim ya, yang kayak itu, ya to, sudah tidak ada, dengan adanya pengajian, pendatang dan ulama di masjid, di acara (bersih dusun), itu akhirnya itu anu, udah nggak, nggak ada lagi, nggak dipercayai lagi.”*

Hasil wawancara dengan Sugeng, 15-3-2017

Lebih lanjut, sebagian warga yang bekerja sebagai pegawai atau karyawan perusahaan lebih memprioritaskan waktu mereka untuk kepentingan pekerjaan.

Jadi, mereka lebih berpikir rasional untuk kepentingan pekerjaan guna

mendapatkan pendapatan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Toto menjelaskan hal tersebut sebagai berikut :

*“Sudah mengalami perubahan mas, mas Reza. Mengalami perubahan ya mungkin karena . . . itu, itu orang-orang anu mas, ya anak-anak muda yang mungkin dari orang-orang yang kepala keluarganya yang muda-muda, ya mungkin karena terbatasnya waktu, atau mungkin. . . kan hari senin mas, kan pagi, kalau ritual itu kan pagi, pasti selesai jam delapan. Nah, karena tergesa-gesa dengan waktu kerja, mungkin dia pergi untuk bekerja. Tapi orang yang bener-bener istilahnya bukan pendatang ya, orang sini yang bener-bener paham (makna pertunjukan wayang topeng Malang dalam ritual bersih dusun menurut kepercayaannya sendiri), ya pasti tetap disitu.”*

Hasil wawancara dengan Toto, 25-2-2017

Jika realitas tersebut dibandingkan dengan temuan Geertz di Mojokuto tentang peran kesenian klasik (wayang) dalam *slametan* desa, maka kondisi warga Dusun

Kedungmonggo sekarang dengan masyarakat di Mojokuto (pada saat penelitian

Geertz) mengalami beberapa perbedaan. Hal tersebut telah dijelaskan oleh Geertz

(2012 : 386) :

*“Sebagaimana dalam slametan, setiap orang yang menonton wayang dianggap selamat dari semua bahaya, setidaknya selama pertunjukan berlangsung dan barangkali lebih lama lagi. Dengan demikian, penyelenggaraan dan menonton wayang untuk sebagian, merupakan sejenis ritual defensif yang sama jenisnya dengan slametan. Orang sering melihat pertunjukan wayang yang sedang berlangsung tanpa benar-benar menaruh perhatian padanya, karena yang penting bukan isi ceritanya, tetapi keampuhan pertunjukan ritual itu”*

Dengan demikian, temuan Geertz di Mojokuto akan adanya kepercayaan yang

diyakini warga terkait peran wayang (kesenian klasik) sebagai ritual defensif

keselamatan warga saat ini tidak berlaku pada warga Dusun Kedungmonggo.

Warga Dusun Kedungmonggo saat ini lebih condong kepada pemahaman akan

kepercayaan agama mereka yang mengatakan bahwa hal tersebut tidaklah benar. Di

sisi lain, kepentingan akan jam kerja untuk sebagian warga juga mengakibatkan

bergesernya kebiasaan menonton pertunjukan wayang topeng Malang sampai acara selesai menjadi tidak demikian.

Lebih lanjut, jika motif masyarakat di Mojokuto menonton wayang sebagai sebuah tindakan ritual defensif keselamatan mereka, maka motif warga Dusun Kedungmonggo untuk menonton wayang topeng Malang pada bersih Dusun Kedungmonggo sebagai bentuk kesadaran tindakan akan pentingnya berpartisipasi melestarikan kekayaan warisan budaya setempat, yaitu wayang topeng Malang. Hal tersebut seperti apa yang diungkapkan oleh Toto sebagai berikut :

*“Antusiasnya mas ya dari tahun ke tahun kalo untuk selama ini masih baik-baik aja kan mas yaa. Karena masih ada tokoh-tokohnya, ya itu, masih ada greget untuk melaksanakan itu. Mungkin yang menjadi kekhawatiran ya itu, ya mudah-mudahan enggak. Ya itu, jangan sampek budaya itu hilang, dalam arti, bukannya kita percaya terhadap kepercayaan-kepercayaan itu endaaak, tapi kalo saya itu untuk menghormati, kirim doa untuk leluhur yang sudah meninggal. Bukan berarti kita mendewa-dewakan hal yang di sana endaaak.”*

Hasil wawancara dengan Toto pada 19-10-2016

Pertunjukan wayang topeng Malang dalam bersih Dusun Kedungmonggo juga berfungsi sebagai hiburan warga. Hal tersebut diungkapkan oleh Handoyo sebagai berikut, *“Mmmm kalau fungsinya sendiri, yo paling umum kan yo buat hiburan mas yoo”* (Hasil wawancara dengan Handoyo pada 26-12-2016). Dengan demikian, maka terdapat perbedaan motif menonton pertunjukan wayang antara warga Dusun Kedungmonggo dengan masyarakat Mojokuto pada saat dilakukan penelitian oleh Geertz.

Di sisi lain, perubahan kepemilikan lahan pertanian di Dusun Kedungmonggo oleh orang di luar Dusun Kedungmonggo membuat warga Dusun Kedungmonggo harus berusaha lebih keras untuk menggalang dana guna mencukupi target anggaran kegiatan bersih dusun. Panitia bersih dusun mau tidak

mau harus mendatangi rumah orang-orang di luar Dusun Kedungmonggo yang memiliki lahan pertanian di Dusun Kedungmonggo secara satu per satu. Hal tersebut membuat panitia bersih dusun kualahan untuk mengumpulkan dana sesuai target. Berikut penjelasan Toto terkait hal tersebut :

*“Tapi, ini, yang paling kesulitan adalah menumbuhkan, yang eranya modern ini, sekarang kan disini rata-rata petaninya yang punya lahan kan orang-orang jauh semua, itulah, kendalanya bersih dusun itu agak... Yang terkendala mas, itu di panitia itu di seksi anu, dana. Disitulah kita biasanya membentuk seksi penggalangan dana itu anggotanya agak banyak. Kalau dulu mas, istilahe yaa mencari dana itu nggak sulit, dalam artian letak... kan gini mas, ada dua alternatif untuk penggalian dana. Yang dianggap tetap harus membayar, dan itu dianggap wajib, itu adalah petani. Dalam artian petani-petani murni yang ada disini lo mas. Walaupun orang luar yang punya lahan disini tetap kita kenakan biaya sesuai dengan luas tanah yang dia miliki.”*

Hasil wawancara dengan Toto, 25-2-2017

Faktor minimnya kesadaran pemilik lahan di luar Dusun Kedungmonggo akan standar atau patokan dana yang dibebankan kepadanya dan harus ia penuhi juga membuat dana yang terkumpul untuk kegiatan bersih dusun seringkali tidak mencapai target yang ditentukan. Hal tersebut diperparah dengan permintaan warga dusun yang bervariasi. Jika permintaan warga dusun akan konsep (biasanya varian hiburan) bersih dusun bervariasi, maka hal tersebut juga menimbulkan potensi untuk pembebanan biaya bersih dusun yang semakin tinggi. Oleh karena itu, agar acara bersih dusun dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan warga, maka panitia bersih dusun mengelola konsep bersih dusun sedemikian rupa agar biaya yang dibutuhkan dapat disesuaikan dengan jumlah anggaran dana yang terkumpul.

Hal tersebut diungkapkan oleh Handoyo sebagai berikut, *“Kan masyarakat itu kadang permintaannya macem-macem tapi mereka tidak mau urun. Iku repot e. Kan anggaran itu sangat penting mas, yang menentukan semua kegiatan itu bisa berjalan, kan ngono a mas.”*, (Hasil wawancara dengan Handoyo pada 26-12-

2016). Akan tetapi, panitia tetap berusaha mengupayakan agar dana tersebut tercukupi dengan cara menambahkan iuran dana sendiri oleh panitia bersih dusun agar bersih dusun tetap dapat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan warga.

Keterbatasan dana tersebut yang membuat bersih Dusun Kedungmonggo pada akhirnya disepakati dilakukan setiap dua tahun sekali oleh warga Dusun Kedungmonggo. Berikut ungkapan Toto atas penjelasan tersebut :

*“Ya itu lah mas, yang menjadi kendala. Walaupun target kadang tidak memenuhi target dengan apa yang direncanakan panitia. Tapi alhamdulillah tetap jalan kemaren, walaupun tetap nambahi tetap jalan kemaren. Yang terpenting ya itu adalah sebuah budaya dan itu harus kita lakukan yaaa, karena masyarakat yang mengajak. Jadi masyarakat yang mengajak, jadi kita ya mengikuti... Tapi, ini, yang paling kesulitan adalah menumbuhkan, yang eranya modern ini, sekarang kan disini rata-rata petaninya yang punya lahan kan orang-orang jauh semua, itulah, kendalanya bersih dusun itu agak . . . kalau dulu memang satu tahun sekali memang dilakukan, untuk sekarang ya dua tahun sekali, karena kendala dana itu.”*

Hasil wawancara dengan Toto, 25-2-2017

#### 4.2 Gambaran Umum Bersih Dusun Kedungmonggo

Bersih Dusun Kedungmonggo adalah suatu rangkaian acara *slametan* dalam lingkup Dusun Kedungmonggo. Oleh karena lingkup Dusun Kedungmonggo, maka yang punya hajat adalah warga Dusun Kedungonggo. Dengan demikian, semua warga Dusun Kedungmonggo memiliki hak dan kewajiban untuk berpartisipasi dalam acara tersebut. Partisipasi warga terutama ditekankan pada saat *barik'an* di *pundhen* desa. Semua warga desa, setidaknya satu dari anggota keluarga harus mengikuti kegiatan *barik'an*. Handoyo menjelaskan demikian :

*“Kalau waktu barik'an, itu semuanya wajib ikut. Jadi kan setiap satu keluarga itu kan membawa sedekah istilahe mas yo, dadi yo ono (jadi ya ada) buah, yo ono (ada) nasi, ono (ada) kue dan lain-lain itu, itu semuanya wajib ikut.”*

Hasil wawancara dengan Handoyo, 26-12-2016

Hal tersebut sesuai dengan temuan penelitian Geertz tentang agama Jawa, dimana dia mengungkapkan bahwa dalam *slametan* desa atau bersih desa, setiap keluarga di desa itu diharuskan menyumbang makanan dan setiap kepala keluarga yang sudah dewasa harus ikut serta dalam *slametan* ini (Geertz, 2013 : 110). Dengan demikian, temuan Geertz juga berlaku pada bersih Dusun Kedungmonggo, terkait kewajiban partisipasi warga dalam *slametan* desa.

Jika ada satu keluarga yang tidak menyertakan setidaknya satu anggota keluarga untuk mengikuti *barik'an*, maka RT dari warga yang bersangkutan akan menegurnya. Selain itu, sanksi yang dia dapatkan berupa rasa malu kepada tetangga atau warga lain yang menyempatkan diri untuk berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Hal tersebut diungkapkan Toto sebagai berikut :

*“Mungkin ya tidak terlalu gimana mas ya, mungkin ya di tegur oleh RT nya gitu. tapi ya gimana mas ya, kalo warga itu kan tau bahwa ini adalah hajjat bersama hajjat desa lah istilahnya. Itu mungkin juga mereka malu misalkan lihat tetangganya keluar tapi dia tidak, jadi kan ya pasti ikut juga, gitu, hehe.”*

Hasil wawancara dengan Toto, 19-10-2016

Oleh karena itu, jika ada kegiatan di dusun dimana kegiatan tersebut berlaku untuk semua warga dusun, maka warga Dusun Kedungmonggo akan sangat berusaha mengelola dan mengatur waktunya untuk dapat berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.

Bersih Dusun Kedungmonggo jatuh pada Senin Legi bulan Suro. Acara bersih dusun dilakukan untuk mendoakan arwah leluhur atau *danyang* desa agar dia senantiasa menjadi pelindung desa dari gangguan kejahatan manusia dari luar dusun. Hal tersebut seperti apa yang diungkapkan oleh Toto berikut, *“...tapi kalo saya itu untuk menghormati, kirim doa untuk leluhur yang sudah meninggal.”*,

(Hasil wawancara dengan Toto, 19-10-2016). Doa yang ditujukan kepada leluhur

desa juga berarti sebagai ungkapan rasa syukur warga dusun kepada Tuhan melalui *danyang* desa atas rejeki yang didapat, terutama pemberian tempat bermukim kepada warga dusun. Kedua pemberian atas kesenian wayang topeng Malang sebagai hiburan warga desa. Hal tersebut seperti apa yang diungkapkan Handoyo :

*“Terus, yang paling penting adalah, pertunjukan wayang topeng itu untuk upacara pemanggilan roh nenek moyang. Nah, gini, mendatangkan roh nenek moyang tujuannya adalah eee apa yaa istilahnya, kita mengenang istilah e. Terimakasih kepada nenek moyang tersebut, yang pertama, membuatkan tempat, tempat iki perkampungan. Jadi perkampungan itu yang pertama. Kemudian yang kedua, eee, kesenian. Kesenian itu kesenangan mas. Itu, itu, sebenarnya hanya itu.”*

Hasil wawancara dengan Handoyo, 21-1-2016

Melalui peringatan atas rasa syukur tersebut, diharapkan warga dusun dengan senantiasa dapat menjaga dusun mereka dari hal-hal yang tidak mereka inginkan.

Hal tersebut sesuai dengan pemikiran dari Geertz. Geertz mengatakan bahwa *slametan* dapat diadakan untuk merespon nyaris semua kejadian yang ingin diperingati, ditebus atau dikultuskan (Geertz, 2013 : 4). Dengan demikian, pemikiran Geertz dapat diaplikasikan dengan realitas bersih dusun di Dusun Kedungmonggo.

Bersih Dusun Kedungmonggo pada masa kepala dusun Pak Toto disepakati oleh warga dusun setiap dua tahun sekali. Hal tersebut seperti yang diungkapkan Pak Toto sebagai berikut : *“Disini bersih dusun dilaksanakan setiap dua tahun sekali, yaa, menurut adat istiadat sini gitu.”* (Hasil wawancara dengan Toto, 19-10-2016). Terakhir dilakukan adalah tahun 2015. Dengan demikian, bersih dusun akan dilakukan lagi pada tahun 2017. Kesepakatan warga dusun untuk melakukan kegiatan bersih dusun setiap dua tahun sekali dilatar-belakangi oleh faktor keterbatasan dana. Mengingat dana bersih dusun diutamakan adalah dari petani, namun saat ini hampir 90% lahan pertanian di Dusun Kedungmonggo dimiliki oleh

orang di luar Dusun Kedungmonggo. hal tersebut yang membuat panitia bersih dusun kesulitan untuk menggalang dana kepada para petani atau pemilik lahan pertanian yang berada di luar Dusun Kedungmonggo. perubahan kepemilikan lahan pertanian oleh orang di luar Dusun Kedungmonggo tersebutlah yang membuat target pemenuhan dana untuk kegiatan bersih dusun sering kali tidak mencapai target yang dibutuhkan. Akibatnya untuk menyesuaikan dengan kondisi tersebut, maka bersih Dusun Kedungmonggo disepakati warga dilakukan setiap dua tahun sekali. Hal tersebut seperti apa yang diungkapkan oleh Toto sebagai berikut :

*“Kalau petani di sini saya kira sangat kecil sekali mas kalau di sini, mungkin 10% nya petani di sini yang punya lahan sendiri di sini. Kalau yang lainnya udah dari luar semua wes..Tapi, ini, yang paling kesulitan adalah menumbuhkan, yang eranya modern ini, sekarang kan disini rata-rata petaninya yang punya lahan kan orang-orang jauh semua, itulah, kendalanya bersih dusun itu agak... kalau dulu memang satu tahun sekali memang dilakukan, untuk sekarang ya dua tahun sekali, karena kendala dana itu.”*

Hasil wawancara dengan Toto, 25-2-2017

Pada bersih dusun 2015, acara bersih dusun dilakukan dengan beberapa persiapan terlebih dahulu, biasanya tiga bulan sebelum hari-H. Pertama pembentukan panitia oleh kepala dusun. Minggu pertama dilakukan pembentukan struktur kepanitiaan bersih dusun beserta seksi-seksi dalam panitia bersih dusun. Setelah itu dimulai dengan rapat pembahasan konsep acara bersih dusun yang dihadiri oleh kepala dusun, panitia bersih dusun dan beberapa perwakilan warga dusun. Dalam rapat tersebut, akan dibahas terlebih dahulu segala persiapan acara bersih dusun, baik konsep acara, cara penggalangan dana bersih dusun, serta aturan-aturan yang harus dipatuhi warga untuk acara bersih Dusun Kedungmonggo. Setelah konsep acara tersepakati, maka selanjutnya masing-masing seksi bekerja sesuai dengan tugas yang telah dibebankan kepadanya. Semua seksi akan saling

terkait dan bekerjasama untuk melaksanakan, mensukseskan acara bersih Dusun Kedungmonggo. Penjelasan tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan Toto sebagai berikut :

*“Biasanya sebelum berjalan itu udah tiga bulan udah berjalan mas untuk pra panitia itu... Jadi kalo untuk tiga bulan sebelumnya, kita bentuk panitia, kalo sudah ada kesepakatan... Iya, kita mengundang RT RW untuk mengambil 4-5 orang perwakilan yang itu dianggap tokoh pada wilayah itu, kalo untuk semua kan ya nggak cukup, hehe. Tapi alhamdulillah kemarin, itu sekitar yang hadir 80 orang, itu udah mewakili semuanya. Itu kita bentuk acara-acaranya seperti apa, namun tidak meninggalkan acara langan beksan itu. Untuk seminggu sebelumnya kita musyawarah kita bentuk bagaimana acara bersih dusun itu. Saya tidak termasuk dalam panitia itu endak mas, jadi saya hanya sebagai fasilitas untuk ijinnya sebuah acara yang nantinya akan dibuat oleh panitia-panitia khusus itu.”*

Hasil wawancara dengan Toto, 19-10-2016

Pada H-7 sampai dengan H-1 bersih dusun, warga dusun melakukan rangkaian kegiatan sosial. Rangkaian acara tersebut dimulai dengan kerja bakti untuk membersihkan lingkungan rumah mereka.

*“Urutannya, kalo untuk rangkaian acara yang jelas tidak meninggalkan kegiatan sosial ya mas, ada gerak jalan, ada acara membantu warga-warga yang tidak mampu, gitu-gitu. Kerja bakti itu pasti kalo kerja bakti, yang namanya bersih dusun, sebelum hari H kan lingkungannya harus bersih dulu.”*

Hasil wawancara dengan Toto, 19-10-2016

Kegiatan tersebut diikuti oleh semua warga dusun, mulai dari anak-anak, remaja sampai orang tua. Setelah acara kerja bakti, dilakukan pula pengobatan gratis kepada lansia yang digagas oleh karang taruna dengan dibantu oleh bidan-bidan desa. Kegiatan tersebut sebagai bentuk kepedulian sosial warga dusun kepada para lansia di desa mereka.

*“Ada bantuan kesehatan, pengobatan gratis. Untuk lansia gitu. Melibatkan bidan-bidan yang ada di sini, trus dibantu anak-anak mudanya. Itu kemaren kan masih baru-baru ini mas, kemaren wajtu musyawarah melibatkan anak-anak muda, trus anak-anak muda nya ada ide seperti itu, ya bagus lah mas.”*

Hasil wawancara dengan Toto, 19-10-2016

Setelah itu dilakukan acara gerak jalan sehat yang diikuti oleh semua warga dusun.

Pada saat hari-H acara bersih dusun, malam Senin Legi, tepatnya Minggu setelah magrib, dimulai dengan *suguh* di *pundhen* desa, yaitu Belik Kurung. Ritual tersebut dimulai dengan pembakaran sesajen lalu diteruskan dengan beberapa tarian dari wayang topeng Malang dengan gending *eleng-eleng* dan *lirtantu*. Hal tersebut dituturkan Handoyo demikian :

*“Rangkaiannya, sore, sore hari, yaaaa habis magrib lah, uh habis magrib, kita angkat suguh ke kepundhen. Semua kesana suguh. Setelah suguh, biasanya patih atau kita akan menarikan beberapa tarian disana. Jadi ada tokoh-tokoh misalkan bapang atau tari, koyok (seperti) gunung sari, pokoknya tari-tari pembuka gitu.”*

Hasil wawancara dengan Handoyo, 16-6-2016

Gending *eleng-eleng* memiliki makna bahwa manusia haruslah mengingat-ingat mensyukuri apapun yang telah Tuhan berikan kepada manusia agar manusia dapat selalu menjaganya.

*“Ada dua gendhing kalo kesenangannya orang yang bedah krawang di sini itu, yang pertama gendhing lirtantu sama eleng-eleng. Saya juga belum mendalami apa yang dimaksud lirtantu sama eleng-eleng. Kalo eleng-eleng mungkin ya kita disuruh mengingat-ingat mensyukuri apa yang sudah diberikan Tuhan untuk kita sehingga kita bagaimana caranya bisa menjaganya (pemberian itu).”*

Hasil wawancara dengan Toto, 19-10-2016

Tarian wayang topeng Malang dilakukan sebagai sebuah bentuk persembahan hiburan untuk *danyang* desa. Setelah tarian dilakukan, biasanya *danyang* desa akan berinteraksi secara timbal balik kepada manusia dengan medium salah seorang mediator. Melalui mediator, *danyang* desa akan memberi tahu kepada warga dusun terkait segala sesuatu yang akan menimpa Dusun Kedungmonggo. Segala sesuatu tersebut adalah hal-hal buruk, seperti pencurian, perampokan dan kejahatan lain.

Tidak lupa *danyang* desa juga akan memberi tahu bagaimanaantisipasi dari gangguan yang akan datang tersebut. Demikian ungkap Handoyo mengenai hal tersebut :

*“Yang kedua memang kita mempersembahkan kepada leluhur kita. Leluhur itu kalau dikasi kesenangan mereka, mereka akan memberi imbal balik, kita tidak meminta, mereka akan ngasih. Contohnya begini, misalkan di desa ini biasanya itu ada satu orang yang biasanya menjadi media untuk penyampaian dari leluhur kepada manusia. . . yang akan kejadian itu akan datang dia akan menyampaikan disana. Misalkan, dino iki (hari ini) tanggal iki kate ono opo-opo ngono (mau terjadi apa-apa gitu). Setelah kalab (kesurupan) dia akan menyampaikan, bahwa nanti itu akan ada kejadian seperti ini ini ini, dan itu nanti antisipasinya harus ini ini ini, itu disampaikan.”*

Hasil wawancara dengan Handoyo, 16-6-2016 dan 26-12-2016

Terkait sesajen, berisikan berbagai bumbu masak, beras, pisang, nasi pucet, kelapa, gula merah, serta kemenyan. Namun dalam sesajen tersebut tidak disertakan dupa.

Hal tersebut dituturkan oleh Handoyo sebagai berikut :

*“Sajen itu yowes seperti cok bakal ilo mas. Cok bakal iku isine (isinya) yowes bumbu kinangan, terus kemudian bumbu dapur, ada kelapa, ada beras, kemudian ada gula merah, he’e, sama kemenyan mas. Nggak pake dupa. Ada pisang. Terus kemudian biasanya ada nasi pucet.”*

Hasil wawancara dengan Handoyo, 26-12-2016

Setelah itu dilakukan pembacaan doa oleh salah satu tokoh masyarakat dimana dalam doa tersebut berisi segala sesuatu yang diharapkan warga dusun pada waktu mendatang. Harapan tersebut meliputi pengharapan kesejahteraan untuk warga dusun, keamanan, hasil panen yang melimpah serta pengharapan agar tidak ada bahaya dan konflik yang melanda Dusun Kedungmonggo. *“Kan yang diinginkan kan agar panennya melimpah, agar . . .”*, ungkap Toto, 19-10-2016. Hal tersebut ditambahkan pula oleh Handoyo, 16-6-2016, *“Dia (warga) minta kepada desa (danyang desa) agar desa Karangpandan itu dijauhkan dari gangguan apa yaa, misalkan pencuri, perampok dan lain-lain. Hal yang buruk.”*

Berbagai penjelasan terkait sesajen, hidangan khas yang harus ada dalam bersih dusun, serta doa yang ditujukan untuk Tuhan dan leluhur desa memiliki sedikit perbedaan dengan temuan Geertz dalam penelitiannya terkait agama Jawa.

Perbedaan tersebut terletak pada sesajen yang menjadi temuan Geertz dengan yang terjadi di Dusun Kedungmonggo. Geertz mengatakan bahwa selalu ada hidangan khas (yang berbeda-beda menurut maksud *slametan* itu), dupa, pembacaan doa Islam dan sambutan tuan rumah yang disampaikan dalam bahasa Jawa tinggi yang sangat resmi yang isinya tentu saja berbeda-beda menurut peristiwanya (Geertz, 2013 : 4). Namun realitas yang terjadi di bersih Dusun Kedungonggo tidak menyertakan dupa dalam rangkaian acaranya. Terlebih, tidak hanya doa Islam yang diucapkan saat *suguh* di *pundhen* desa, akan tetapi ada doa lain seperti doa Hindu, Kristen dan doa dengan bahasa Indonesia. Hal tersebut dilakukan karena keberagaman agama serta kemampuan pemahaman bahasa yang beragam dalam warga Dusun Kedungmonggo. Tujuan dilakukannya kirim doa dengan berbagai bahasa tersebut agar doa yang ditujukan dapat dipahami oleh setiap warga dusun secara keseluruhan. Sambutan tuan rumah yang disampaikan dalam hal ini adalah sambutan pada saat acara bersih dusun akan dimulai, biasanya dilakukan saat akan kirim doa di *pundhen* desa.

Dilakukannya acara *suguh* pada malam hari, tepatnya Minggu malam, membuat hal tersebut sesuai dengan temuan Geertz bahwa biasanya acara *slametan* dilakukan pada malam hari. Geertz mengungkapkan bahwa *slametan* biasanya dilakukan pada malam hari, setelah sholat magrib dilakukan. Apabila peristiwanya menyangkut katakanlah ganti nama, panen, biasanya akan dilakukan pada hari baik menurut sistem kalender Jawa. Apabila peritiwanya kematian atau kelahiran, maka

peristiwa itu sendiri yang menentukan waktunya (Geertz, 2013 : 4). Akan tetapi, sampai saat ini belum diketahui secara pasti kenapa leluhur menentukan harinya jatuh pada hari Senin Legi.

Setelah *suguh* di *pundhen* desa, digelar acara *melek'an* (begadang) di halaman rumah kepala desa. Dalam *melek'an* tersebut, ditampilkan wayang topeng Malang sebagai hiburan. "*Memang saya yang tahun kemaren mengajak Mas Handoyo untuk mengisi acara, dalam artian karena, ya itu tadi, mengisi pada malemnya, malem melek'an (begadang) itu lo mas.*", ungkap Toto, 19-10-2016. Serta dilakukan beberapa persiapan untuk *barik'an* di *pundhen* desa pada esok hari.

Pada Senin pagi, dimulailah acara *barik'an* (selamatan). *Barik'an* dimulai dengan membuat formasi berupa duduk secara melingkar di tanah yang sedikit lapang di *pundhen* desa. Kemudian dilanjutkan dengan mengumpulkan makanan yang telah dibawa warga peserta bersih dusun pada posisi tepat di tengah ruang yang lapang diantara warga. Setiap satu keluarga diwajibkan minimal membawa satu makan untuk dibawa salah satu anggota keluarga tersebut. Makanan yang dibawa warga biasanya meliputi kue dan nasi beserta lauk-pauk. Tidak lupa diletakkan pula makanan khas dari acara bersih dusun, yaitu tumpeng dengan ayam maskumambang. Hal tersebut dijelaskan oleh Handoyo sebagai berikut, "*...kalau di pundhen itu harus ada seperti tumpeng jejeg itu lo mas, jadi tumpeng besar itu dengan ayam, kalau di sini ayamnya itu maskumambang.*" (Hasil wawancara dengan Handoyo, 26-12-2016). Setelah itu salah satu tokoh masyarakat dari Dusun Kedungmonggo memimpin ritual tersebut dengan beberapa bacaan doa yang berarti ingin memperingati jasa leluhur dengan mengadakan selamatan sebagai ungkapan rasa terimakasih warga kepadanya, lalu dengan makanan itu dijadikan sebagai

medium simbol keberkahan untuk acara selamatannya yang sedang digelar. Ritual *barik'an* juga memiliki kesesuaian dengan temuan Geertz bahwa selalu ada hidangan khas (yang berbeda-beda menurut maksud *slametan* itu), dupa, pembacaan doa Islam dan sambutan tuan rumah yang disampaikan dalam bahasa Jawa tinggi yang sangat resmi yang isinya tentu saja berbeda-beda menurut peristiwanya (Geertz, 2013 : 4). Hidangan khas dalam bersih dusun di Dusun Kedungmonggo adalah tumpeng jejeg dengan ayam maskumambang. Tidak lupa penyampaian doa dari perwakilan setiap agama untuk memimpin doa yang ditujukan dalam ritual *barik'an*.

Pada saat doa mulai diucapkan, muncul suasana sopan, hikmat dan tenang. Setiap orang yang berada di sana menundukkan kepala serta menyikapkan kedua tangan dengan menengadah seperti orang meminta sesuatu kepada Tuhannya. Semua orang duduk bersama, sama rata, meskipun ada keberagaman profesi, status, tingkat ekonomi, agama dalam warga Dusun Kedungmonggo. Tidak ada satu orangpun yang diistimewakan dengan duduk di tempat lebih tinggi dari yang lain, sekalipun orang tersebut adalah pemimpin pembaca doa. Hal tersebut seperti apa yang diungkapkan Handoyo sebagai berikut, “*Di kita itu tidak ada anuan mas, tidak ada kelas-kelasan maksud e. Dadi koyok (jadi seperti) kiyai, koyok (seperti) dukun, sembruarang (semu), semuanya jadi satu ndek kene (di sini)*” (Hasil wawancara dengan Handoyo, 26-12-2016). Hal tersebut sesuai dengan temuan Geertz bahwa dalam *slametan*, selalu terlihat tata krama yang sopan serta sikap malu-malu, yang mengesankan bahwa sekalipun upacara itu ringkas dan tidak dramatis, sesuatu yang penting sedang berlangsung (Geertz, 2013 : 4). Hal tersebut sangat terasa pada saat *suguh* di *pundhen* desa, dimana pemanjatan doa sedang

berlangsung. Suasana hikmat, sopan dan tenang semakin menunjukkan bahwa sedang berlangsung sesuatu yang penting yang dilakukan oleh warga dusun.

Sementara perlakuan sama rata kepada semua partisipan bersih dusun dimana hal tersebut tidak mengenal status, profesi, agama serta tingkat ekonomi warga dusun, sesuai dengan temuan Geertz dalam makna *slametan*. Geertz mengatakan bahwa dalam *slametan*, setiap orang diperlakukan sama. Hasilnya, tak seorangpun merasa berbeda dari yang lain. Tak seorangpun merasa dikucilkan dari yang lain (Geertz, 2013 : 9-10). Hal tersebut juga berlaku dalam bersih dusun di Dusun Kedungmonggo. Semua orang berhak mengikuti *slametan* atau *suguh* di *pundhen* desa, baik kiyai, dukun, semuanya diperbolehkan untuk mengikuti acara tersebut. Artinya, acara tersebut tidak mengenal kelas-kelas atau golongan-golongan tertentu yang boleh berpartisipasi dalam acara tersebut. Hal itu dapat memperlihatkan bahwa bagaimana nilai kebersamaan yang kuat yang ada dalam warga Dusun Kedungmonggo.

Setelah pembacaan doa selesai dilaksanakan, kemudian warga dusun biasanya menukar-nukarkan makanannya dengan individu lain. Penukaran makanan tersebut dilakukan sebelum warga dusun memutuskan untuk memakan makanan yang mereka bawa dari masing-masing warga. Berikut penjelasan

Handoyo mengenai hal tersebut :

*“Trus kemudian pagi, pagi itu biasanya digelar barik’an. Barik’an itu, jadi setiap keluarga diwajibkan untuk membawa yo nasi yo kue, pokoknya makanan itu, nantinya akan dibawa ke pundhen sana itu akan dibagi-bagikan. Jadi, ditukar-tukarkan. Nah biasanya seperti itu.”*

Hasil wawancara dengan Handoyo, 16-6-2016

Berbeda dengan suasana pada saat *suguh*, dimana suasana hikmat dan tenang yang muncul, pada saat *barik’an*, khususnya saat para warga makan bersama-sama

makanan yang mereka bawa, muncul suasana ramai dan penuh rasa gembira. Hal tersebut nampak dengan beberapa orang yang memulai obrolan candaan-candaan disertai dengan kegiatan makan bersama. Sementara beberapa lainnya berinteraksi dengan sesekali tertawa-tawa satu sama lain. Meskipun demikian, acara tersebut tetap sakral dan penting bagi warga Dusun Kedungmonggo.

Meskipun ada perbedaan suasana antara *suguh* dengan *barik'an*, akan tetapi hal tersebut masih dalam satu rangkaian acara bersih dusun. Dengan demikian, keduanya juga memiliki kadar esensi yang sama, yaitu sebagai suatu rangkaian acara yang utuh bersih dusun. Jika dikaitkan dengan temuan Geertz, maka hal tersebut juga berlaku di bersih Dusun Kedungmonggo. Geertz menemukan bahwa dalam sebuah acara *slametan*, satu bagian atau bagian lain dari seluruh acara itu (*slametan*) dilakukan dengan intens dan meriah, sementara bagian lainnya agak dikendorkan. Suasana kejiwaannya mungkin berubah-ubah, tetapi struktur acara yang mendasarinya tetap saja sama (Geertz, 2013 : 4). Pada saat acara *barik'an*, suasana kejiwaan warga dusun saat makan makanan bersama-sama berlangsung dengan meriah, senang dan ramai, sementara saat doa dan *suguh* di *pundhen* desa, suasana hikmat, tenang dan sopan sedang terjadi.

Setelah *barik'an*, dilakukan arak-arakan wayang topeng Malang ke halaman rumah kepala dusun. Semua orang berbondong-bondong dengan antusias berjalan dari Belik Kurung ke depan halaman rumah kepala Dusun Kedungmonggo. Di halaman rumah kepala dusun, digelar pertunjukan wayang topeng Malang sebagai hiburan kepada warga. “ *Atau, kalo dari sana, kalau di dusun, kita ke tempat kepala dusun. Biasanya kita adakan bersih dusun itu di halaman kepala dusun, yaa, kita pentas disana.* ”, ungkap Handoyo, 16-6-2016. Pada saat itu semua warga dusun

berkumpul untuk menyaksikan atraksi dari wayang topeng Malang dengan ramai.

Anak-anak, ibu-ibu, bapak-bapak, serta pemuda-pemudi desa berkumpul menjadi satu untuk melihat pertunjukan yang sedang berjalan. Pada saat bersamaan digelar juga acara *tayub* dan campursari sebagai hasil dari ide-ide masukan warga agar hiburan yang ada pada saat bersih dusun tidak membosankan. Hal tersebut seperti yang diungkapkan Toto berikut :

*“Ya mungkin untuk pelaksanaannya aja mas, antara lain yaitu nanti mengemas satu acara itu, bisa menyenangkan masyarakat, gak mboseni (tidak membosankan) gitu lo mas. Menunjukkan suatu hiburan yang disitu juga bagi anak muda, orang tua, jadi ya meskipun itu kesenian-kesenian kuno, disitu juga ada campursarinya juga gitu lo. Ya itu tadi munculnya waktu musyawarah mas, jadi waktu musyawarah, disekapati yang menjadi keinginan warga, gitu.”*

Hasil wawancara dengan Toto, 19-10-2016

Kedua acara tersebut dilakukan sampai malam hari sampai acara selesai.

Setelah acara selesai, keesokan harinya warga dusun secara bersama-sama melakukan bekerja bakti untuk membersihkan lingkungan mereka dari sampah yang dihasilkan dari acara bersih dusun. Hal tersebut dilakukan secara bersama-sama dan gotong-royong oleh warga dusun. Diharapkan setelah acara bersih dusun dilaksanakan, warga dusun senantiasa diberikan keselamatan oleh Tuhan melalui *danyang* desa agar *danyang* desa dapat menjaga dusun mereka dari ancaman gangguan kejahatan manusia yang akan datang ke Dusun Kedungmonggo.

Apabila dikaitkan dengan temuan Geertz tentang harapan situasi kondisi warga setelah melakukan *slametan* desa atau bersih dusun, terdapat beberapa perbedaan. Perbedaan tersebut terletak pada sebab yang menghasilkan keadaan selamat kepada warga dusun. Geertz mengungkapkan bahwa setelah *slametan* selesai, arwah setempat tidak akan mengganggu kita. Mereka tidak akan membuat kita sakit, sedih atau bingung. Sasaran-sasaran tersebut bersifat negatif. Hal yang

didambakan setelah *slametan* adalah keadaan selamat, atau orang Jawa menyebutnya dengan ‘*ora ono opo-opo*’ atau ‘tidak terjadi apa-apa’ (Geertz, 2013 : 10). Jika Geertz menganggap bahwa yang menyebabkan kerusakan atau gangguan pada warga desa adalah makhluk halus setempat, maka pemahaman warga Dusun Kedungmonggo, hal yang menyebabkan kerusakan atau gangguan adalah manusia. Untuk tujuan secara spesifik sama, yaitu agar tidak terjadi gangguan atau agar diberikan keadaan selamat.

Akan tetapi dalam temuannya, Geertz menambahkan bahwa dalam konteks ini, *slametan* merupakan penegasan atau penguatan kembali tata kebudayaan umum dan kekuatannya untuk menahan kekuatan-kekuatan yang mengacau. *Slametan* cenderung berlangsung pada momen-momen yang demikian dalam kehidupan orang Jawa, ketika kebutuhan untuk menyatakan nilai-nilai itu mencapai puncaknya serta ketika ada ancaman yang besar dari makhluk-makhluk halus dan kekacauan manusiawi yang mewakilinya (Geertz, 2013 : 28). Terkait dengan realitas di Kedungmonggo, tidak diketahui secara pasti apakah kekacauan dari manusia tersebut disebabkan oleh makhluk halus yang memiliki niat jahat kepada warga Dusun Kedungmonggo. Dengan demikian, belum bisa dibuktikan bahwa apa yang terjadi pada Dusun Kedungmonggo memiliki kesesuaian dengan apa yang ditemukan oleh Geertz.

#### **4.3 Konsep Pertunjukan dan Perkembangan Wayang Topeng Malang di Desa Karangpandan**

Perkembangan wayang topeng Malang di Desa Karangpandan dalam tulisan ini dimulai pada jaman Mbah Karimoen. Hal tersebut dikarenakan pada jaman sebelum Mbah Karimoen, belum ada informasi yang jelas terkait perkembangan wayang topeng Malang di Karangpandan, baik dalam jurnal maupun tulisan-tulisan

di internet. Handoyo, cucu Mbah Karimoen, juga tidak mengetahui secara persis bagaimana detail dari perkembangan wayang topeng Malang pada era sebelum Mbah Karimoen. Terlepas dari hal tersebut, penjelasan singkat perkembangan wayang topeng Malang di Karangpandan pada jaman Mbah Karimoen dirasa sudah cukup untuk menunjang penjelasan-penjelasan terkait fokus pada penelitian ini.

Sebelum membahas tentang perkembangan wayang topeng Malang era Mbah Karimoen di Desa Karangpandan, terlebih dahulu dijelaskan tentang konsep pertunjukan wayang topeng Malang. Wayang topeng Malang adalah kesenian wayang orang dengan topeng sebagai perlengkapan utama penari atau pementasnya. Penari akan diiringi dengan alat musik gamelan sebagai pendukung kedramatisan suasana pertunjukan. Tidak lupa disertakan juga seorang dalang sebagai pengatur jalan cerita.

Wayang topeng Malang biasanya ditampilkan oleh laki-laki, meskipun didalamnya ada sebagian peran tokoh sebagai perempuan. Penari wayang topeng Malang dalam satu pertunjukan tari berjumlag antara tujuh sampai sepuluh orang. Sementara tokoh yang dimainkan antara dua puluh lima sampai dengan tiga puluh tokoh karakter. Sementara dialog antar penari dilakukan oleh seorang dalang dengan menggunakan bahasa Jawa dialek dan Jawa Timuran, demikian juga dengan iringannya (Murgiyanto, 1980 : 56 dalam Aprilia, 2011).

Pertunjukan wayang topeng Malang biasanya dilakukan di tempat yang terbuka dengan menutup salah satu sisinya dengan kain penutup yang direntangkan sebagai latar panggung. Kain tersebut juga berfungsi sebagai batas atau sekat antara panggung dan ruang rias penari. Gamelan diletakkan di sisi yang lain. Sedangkan dalang duduk di bagian depan bersama dengan para pengrawit atau penabuh

gamelan. Jika dimainkan pada siang hari, pertunjukan wayang topeng Malang dapat berlangsung mulai dari pukul 09.00 sampai dengan pukul 17.00. jika pertunjukan dilakukan malam hari, maka biasanya pertunjukan akan dimulai pukul 21.00 hingga pukul 05.00. pertunjukan wayang topeng Malang biasanya dipertunjukkan untuk keperluan pernikahan, khitanan, ruwatan dan bersih desa atau bersih dusun, serta peringatan hari-hari besar nasional (Murgiyanto, 1980 : 56-57 dalam Aprilia, 2011).

Secara umum, pertunjukan wayang topeng Malang dilakukan sebagai hiburan. Dengan demikian, maka setiap konsep penampilan dikemas sedemikian rupa dan semenarik mungkin agar penonton terhibur. Terlebih, pesan yang ada dalam cerita dapat tersampaikan dengan baik kepada penonton. Hal tersebut diharapkan agar penonton mampu mengambil pesan moral yang terkandung dalam cerita sehingga nantinya mereka akan mampu mengaplikasikan pesan moral tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari.

Perkembangan wayang topeng Malang pada jaman Mbah Karimoen dimulai pada tahun 1930an. Pada saat itu, wayang topeng Malang banyak dipertunjukkan pada acara-acara ritual, seperti bersih desa, acara nadzar seseorang, pernikahan dan khitanan. Pada saat itu, cerita yang diangkat dalam wayang topeng Malang adalah cerita Purwa. Cerita Purwa meliputi Mahabarata dan Ramayana. Belum dimasukkan cerita Panji seperti sekarang. Hal tersebut dikarenakan pada saat itu warga desa belum mengetahui cerita Panji. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu, Mbah Karimoen mengganti cerita Purwa dengan cerita Panji, dikarenakan cerita Panji adalah cerita asli Jawa Timur yang dirasa sangat penting untuk diketahui orang Jawa Timur. Hal tersebut seperti apa yang diungkapkan oleh Handoyo berikut :

*“Enggeh, mbah Karimoen itu mulai sekitar 1930an, setelah dari kakeknya, ayahnya, terus mbah Karimoen. Pada masa mbah Karimoen itu awalnya masih memakai cerita purwa. Cerita purwa itu Ramayana Mahabarata itu cerita purwa. Nah, karena orang desa itu hanya tahu cerita tersebut, kalau cerita Panji mereka tidak tahu. Kemudian mbah Karimoen punya inisiatif untuk mengganti dengan cerita Panji, karena cerita Panji ini kan ceritanya orang asli Jawa Timur.”*

Hasil wawancara dengan Handoyo, 21-1-2016

Pada jaman Mbah Karimoen, antusias warga desa untuk melihat wayang topeng Malang sangat tinggi. Hal tersebut dikarenakan pada jaman itu hiburan warga desa lebih terbatas dibandingkan dengan sekarang. Warga desa pada saat itu hanya memiliki tontonan berupa wayang topeng Malang, ludruk, jaranan, pencak dan wayang kulit. Berikut adalah penjelasan oleh Handoyo terkait hal tersebut :

*“Kalau dulu kesenian lebih banyak dulu, tanggapan. Masalaha nopo, yang pertama, media belum masuk, jadi orang itu, tontonane, itu cuma topeng, terus wayang, ludruk, jaranan, cuma itu, ngoten, pencak, ngono tok. Jadi kalau ada orang punya hajatan nganggap topeng, mulai jam 9 sampai jam 6 pagi, dia tidak beranjak.”*

Hasil wawancara dengan Handoyo, 21-1-2016

Dengan demikian, jika ada tanggapan pertunjukan wayang topeng Malang di suatu tempat, warga desa secara berbondong-bondong akan melihat acara tersebut sampai selesai.

Saat itu, pertunjukan wayang topeng Malang memiliki durasi pertunjukan yang panjang, sekitar sembilan jam, mulai dari pukul sembilan malam sampai dengan pukul enam dini hari. Hal tersebut dikarenakan banyaknya pengulangan gerak tarian hingga sepuluh kali dalam satu ragam gerak tari. Satu tokoh dalam wayang topeng Malang bisa menari hingga satu jam. Handoyo menjelaskan, *“Itu gerakan yang diulang-ulang itu diambil satu, misalkan dia diulang sepuluh kali, diambil satu..Samean bayangno (anda bayangkan), satu adegan tarian itu bisa 60 menit, satu orang bisa nari satu jam”*, (Hasil wawancara dengan Handoyo, 21-1-

2016). Oleh karena itu pertunjukan wayang topeng Malang pada saat itu memiliki durasi pertunjukan yang panjang.

Sekarang, pada jaman Handoyo, perkembangan wayang topeng Malang di Karangpandan tidak seperti jaman Mbah Karimoen. Terjadi penurunan minat warga desa pada pertunjukan wayang topeng Malang. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan penjelasan sedikitnya warga Desa Karangpandan yang melihat pertunjukan wayang topeng Malang di Karangpandan. Warga yang melihat pertunjukan wayang topeng Malang saat gebyak topeng di sanggar Panji Asmorobangun tidak sampai memenuhi setengah dari halaman sanggar (Hasil observasi pada 18-10-2015).

Di sisi lain, sejak tahun 2012, wayang topeng Malang tidak lagi dipertahankan oleh warga Desa Karangpandan dalam bersih desa di Desa Karangpandan. Hal tersebut ditengarai oleh keputusan panitia bersih desa pada tahun tersebut untuk tidak lagi mempertahankan wayang topeng Malang dalam bersih desa. Keputusan tersebut berdasarkan atas masalah perbedaan anggapan antara Pak Handoyo selaku pemimpin sanggar Panji Asmorobangun (tempat kelompok wayang topeng Malang di Desa Karangpandan) dengan pemerintah Desa Karangpandan. Pemerintah desa menganggap bahwa dalam acara bersih desa, pihak sanggar selalu mematok harga terkait dengan penampilan wayang topeng Malang yang dibawakan oleh sanggar Panji Asmorobangun. Sementara dari pihak sanggar, mereka beranggapan bahwa mereka tidak mematok harga, namun mereka hanya memberikan masukan kepada pemerintah desa agar setelah acara selesai, pemerintah desa paling tidak dapat memberikan sedikit pesangon untuk penari anak-anak agar anak-anak merasa senang dan akan terus menekuni kesenian wayang topeng Malang (hasil wawancara dengan Handoyo pada 16-6-2016).

Dengan demikian, saat ini pertunjukan wayang topeng Malang pada *slametan* desa hanya ada pada bersih Dusun Kedungmonggo. Hal tersebut dikarenakan hanya warga Dusun Kedungmonggo yang beranggapan bahwa keputusan untuk tetap mempertahankan wayang topeng Malang pada bersih Dusun Kedungmonggo adalah hal yang penting. Penjelasan selengkapnya akan dijelaskan pada bab 5 penelitian ini.

Meskipun saat ini antusias warga desa kepada pertunjukan wayang topeng Malang lebih rendah dari pada saat jaman Mbah Karimoen, Handoyo tetap berusaha melestarikan kesenian wayang topeng Malang. Handoyo melakukan beberapa perubahan pada konsep wayang topeng Malang agar lebih sesuai dengan minat masyarakat sekarang. Pertama adalah perubahan pada ragam gerak tari. Jika dahulu satu gerak tari bisa dilakukan hingga enam puluh menit, saat ini lebih dipadatkan menjadi sepuluh menit sampai dengan empat menit. Hal tersebut dilakukan agar penari dan penonton tidak bosan melihat pertunjukan wayang topeng Malang. Hal itu seperti apa yang diungkapkan Handoyo sebagai berikut :

*“Kemudian kalau sekarang memang ada beberapa perubahan. Perubahannya itu dalam tatanan gending, kemudian dalam pepadatan ragam gerak tari, itu semua sekarang di modifikasi, yaaa kebutuhan orang sekarang yang tidak bisa melihat pertunjukan yang lama seperti dulu. . . Satu tarian mas, satu tarian. Samean bayangno, satu adegan tarian itu bisa 60 menit, satu orang bisa nari satu jam. Nah kemudian tahun 70 berapa yaa saya lupa, 80an itu sudah dipadatkan, dipadatkan menjadi 10 menit. Sekarang, jadi saya membuat pembelajaran khusus untuk anak-anak, itu durasinya hanya empat menit. Jadi ragam geraknya lebih dipermudah, terus ya durasinya diperpendek supaya anak-anak itu tidak bosan.”*

Hasil wawancara dengan Handoyo, 21-1-2016

Kedua, perubahan pada bahasa yang digunakan dalam cerita wayang topeng Malang. Jika dahulu bahasa yang digunakan dalam wayang topeng Malang adalah bahasa Jawa yang sangat halus, bahasa Jawa lama, sekarang digunakan bahasa Jawa

yang lebih sesuai dengan bahasa Jawa sehari-hari di Malang. Tidak jarang juga digunakan bahasa Indonesia, agar anak-anak yang tidak mengerti bahasa Jawa dapat mengerti alur cerita yang disampaikan. Berikut penjelasan Handoyo :

*“Bahasa itu yang dulunya memakai bahasa Jawa lama, sekarang memakai bahasa sehari-hari, kadang-kadang memakai bahasa Indonesia, supaya anak-anak yang tidak bisa memakai bahasa Jawa, dia mengerti alur yang disampaikan.”*

Hasil wawancara dengan Handoyo, 21-1-2016

Berbagai perubahan tersebut adalah usaha Handoyo untuk dapat menyesuaikan konsep wayang topeng Malang dengan kondisi masyarakat sekarang agar wayang topeng Malang tetap ada dan dapat dilestarikan generasi mendatang.

Sebagai sebuah tradisi, pertunjukan wayang topeng Malang dalam bersih Dusun Kedungmonggo sampai saat ini masih dipertahankan. Warisan kekayaan budaya dari nenek moyang warga Dusun Kedungmonggo terus dijaga dan dilestarikan oleh warga Dusun Kedungmonggo. Pemertahanan tersebut didasarkan atas manfaat positif yang didapat oleh warga Dusun Kedungmonggo<sup>1</sup>.

#### **4.4 Gambaran Umum Informan**

##### **4.4.1 Kepala Dusun Kedungmonggo**

Kepala Dusun Kedungmonggo saat ini (periode 2014-2019) adalah Pak Toto. Beliau memiliki wewenang untuk mengatur wilayah Dusun Kedungmonggo, termasuk acara bersih Dusun Kedungmonggo. Sebagai seorang kepala dusun, Pak Toto akan mengkomunikasikan kepada seluruh warga dusun terkait kegiatan-kegiatan dan program yang berhubungan dengan Dusun Kedungmonggo. Dengan demikian, pelaksanaan bersih Dusun Kedungmonggo juga atas hasil kesepakatan dengan warga Dusun Kedungmonggo. Kesepakatan tersebut meliputi

<sup>1</sup> Pembahasan lebih lanjut akan dijelaskan pada bab 5 penelitian

kesepakatan waktu bersih dusun, pembentukan panitia bersih dusun, serta konsep acara bersih dusun.

Sebagai kepala dusun, Pak Toto memiliki tanggungjawab atas pembangunan di wilayah dusunnya, yaitu Dusun Kedungmonggo. Oleh karena itu, Pak Toto dituntut untuk dapat mengetahui bagaimana saja informasi-informasi yang ada di Dusun Kedungmonggo. Informasi tersebut meliputi potensi dusun, resiko bencana alam maupun sosial, serta pengetahuan umum atas hubungan warga dusun.

Dengan mengetahui banyak informasi tentang Dusun Kedungmonggo, maka Pak Toto dapat menentukan rencana pembangunan di Dusun Kedungmonggo. Hal tersebut juga berlaku untuk acara bersih Dusun Kedungmonggo. Pak Toto sedikit banyak mengetahui bahwa bersih dusun sejatinya adalah kebutuhan warga dusun, bukan sekelompok golongan tertentu. Hal tersebut dapat terlihat dari kesepakatan yang terjadi terkait dengan pelaksanaan bersih dusun serta antusiasme partisipasi warga dusun dalam acara bersih dusun. Dari pengetahuan tersebut, Pak Toto lalu memfasilitasi warga dusun untuk dapat melakukan bersih dusun sesuai dengan apa yang mereka butuhkan dan inginkan.

Dari pengalaman bersih dusun tahun 2015, Pak Toto menceritakan bahwa selain memfasilitasi tempat rapat untuk panitia bersih dusun, Pak Toto juga mengupayakan semaksimal mungkin mensukseskan acara tersebut dengan cara membuatkan ijin kepada desa terkait pelaksanaan acara, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan bersih dusun dari persiapan acara sampai pasca acara.

#### 4.4.2 Perwakilan Warga yang Mengikuti Rapat Bersih Dusun

Perwakilan Warga yang Mengikuti Rapat Bersih Dusun yang dijadikan informan dalam penelitian ini adalah Sugeng, warga Dusun Kedungmonggo yang

berusia enam puluh tahun. Beliau mengakusudah mengenali segala kondisi lingkungan dan karakter warga Dusun Kedungmonggo. Dengan demikian, Pak Sugeng sudah mengetahui betul bagaimana motif dan upaya warga Dusun Kedungmonggo terkait tindakan mereka untuk mempertahankan tradisi wayang topeng Malang dalam bersih Dusun Kedungmonggo.

Pak Sugeng selalu mengikuti atau berpartisipasi dalam kegiatan bersih Dusun Kedungmonggo pada setiap tahunnya. Beliau juga beberapa kali mengikuti rapat bersih dusun sebagai perwakilan warga dari RW 4 untuk menyuarakan aspirasinya terkait ide konsep bersih dusun yang akan dibuat. Aspirasinya secara umum sama dengan warga lain, yaitu meskipun dalam bersih dusun ada berbagai hiburan yang akan ditampilkan, akan tetapi beliau sering mengingatkan untuk tetap menjadikan wayang topeng Malang sebagai hiburan warga yang tidak boleh ditinggalkan.

Melalui pengalamannya yang telah banyak sekali mengikuti kegiatan bersih Dusun Kedungmonggo, beliau menuturkan bahwa saat ini antusias warga untuk mengikuti acara bersih dusun dapat dibilang lumayan baik. Warga dusun terlihat semakin kompak dan guyup rukun dalam menjalankan kegiatan bersih dusun.

#### 4.4.3 Kelompok Penampil Wayang Topeng Malang

Kelompok penampil wayang topeng Malang pada penelitian ini adalah kelompok sanggar Panji Asmorobangun. Kelompok sanggar Panji Asmorobangun bertempat di Dusun Kedungmonggo, Desa Karangpandan, Pakisaji, Kabupaten Malang. Jadi, setiap acara bersih dusun di Dusun Kedungmonggo, penampil wayang topeng Malang dalam acara tersebut selalu dari kelompok sanggar Panji Asmorobangun. Oleh karena itu, sudah menjadi tradisi bahwa wayang topeng dari

sanggar Panji Asmorobangun adalah wayang topeng Malang yang ditampilkan dan dipertahankan oleh warga dusun dalam acara bersih Dusun Kedungmonggo.

Handoyo, selaku ketua dari kelompok sanggar Panji Asmorobangun menceritakan bahwa setiap acara bersih Dusun di Dusun Kedungmonggo, wayang topeng Malang yang ditampilkan adalah dari sanggar beliau. Selain sebagai kesenian setempat, wayang topeng Malang sanggar Panji Asmorobangun juga memiliki tanggungjawab untuk ikut serta berpartisipasi mensukseskan hajat dusun yang ditinggalinya, yaitu Dusun Kedungmonggo.

Wayang topeng Malang dari sanggar Panji Asmorobangun memiliki peran sebagai hiburan dan sebagai beberapa ritual pada konsep bersih dusun. Ritual tersebut adalah pada saat *suguh* di *pundhen* desa. Sementara sebagai hiburan, terjadi pada saat malam hari pada acara *melek'an* (begadang) dan saat petunjuk di halaman rumah kepala dusun.



## BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

### 5.1 Silang Pendapat terkait Tradisi Wayang Topeng Malang dan Tindakan Warga Dusun Kedungmonggo

Pada level desa, terjadi masalah terkait perbedaan klaim antara pemberian pesangon oleh pemerintah Desa Karangpandan atau pematokan harga oleh sanggar Panji Asmorobangun. Pemerintah desa menganggap bahwa dalam acara bersih desa, pihak sanggar selalu mematok harga terkait dengan penampilan wayang topeng Malang yang dibawakan oleh sanggar Panji Asmorobangun. Sementara dari pihak sanggar, mereka beranggapan bahwa mereka tidak mematok harga, namun mereka hanya memberikan masukan kepada pemerintah desa agar setelah acara selesai, pemerintah desa paling tidak dapat memberikan sedikit pesangon untuk penari anak-anak agar anak-anak merasa senang dan akan terus menekuni kesenian wayang topeng Malang.

Dari masalah tersebut, saat ini tradisi wayang topeng Malang dalam bersih Desa Karangpandan tidak lagi dipertahankan. Masalah tersebut berdampak pada munculnya potensi disintegrasi dan ketidak-harmonisan hubungan sosial sebagian warga Desa Karangpandan. Warga yang memiliki hubungan dekat dengan pemerintah desa akan lebih memihak kepada klaim pemerintah desa. Sementara warga desa yang memiliki kedekatan dengan sanggar Panji Asmorobangun lebih berpihak kepada sanggar tersebut. Hal itu dapat memicu ketidakharmonisan yang semakin meluas apabila masing-masing pihak menyebarkan berbagai klaim mereka kepada warga lain. Oleh karena hal tersebut, muncul potensi konflik laten antar warga di Desa Karangpandan.

Jika realitas tersebut dikaitkan dengan pemikiran Parson yang mengatakan bahwa '*sistem sosial menangani fungsi integrasi dengan mengendalikan bagian-bagian komponennya. Ia juga mengelola tiga imperatif lainnya, yaitu adaptation, goal attainment dan latency*' (Ritzer, 2012 : 409-410), maka sejatinya sistem sosial pada level desa, antara pemerintah Desa Karangpandan dengan pihak sanggar Panji Asmorobangun telah gagal menjalankan fungsi-fungsi yang dapat dikelola oleh sistem sosial. Dalam fungsi integrasi, sistem sosial dituntut untuk dapat mengatur hubungan satu sama lain, dalam hal ini adalah hubungan antara pihak-pihak pembentuk struktur masyarakat Desa Karangpandan dalam kasus bersih desa. Baik pemerintah Desa Karangpandan maupun pihak sanggar Panji Asmorobangun, keduanya tidak mampu menjaga keharmonisan satu sama lain dikarenakan tidak berjalannya fungsi adaptasi di antara mereka. Pemerintah Desa Karangpandan maupun pihak sanggar Panji Asmorobangun tidak dapat menyesuaikan diri satu sama lain terkait dengan pemahaman maksud masing-masing. Akibatnya, saat ini tradisi wayang topeng Malang tidak dipertahankan lagi dalam bersih Desa Karangpandan. Kegiatan sosial sebagai sebuah kegiatan yang ditujukan untuk memepererat rasa kekeluargaan dan rasa kebersamaan-pun juga telah gagal mencapai tujuannya. Fungsi *latency* yang seharusnya dikelola oleh sistem sosial juga tidak tampak pada realitas tersebut. Warga Desa Karangpandan telah gagal menjaga dan menanamkan bagaimana pentingnya menjalankan sebuah rutinitas dan tradisi wayang topeng Malang dalam bersih Desa Karangpandan.

Masalah pada level desa tersebut mengakibatkan berbagai kerugian bagi warga desa Karangpandan. Pertama, dengan adanya potensi perpecahan hubungan antara pemerintah Desa Karangpandan dan sanggar Panji Asmorobangun, dapat

mengakibatkan meluasnya desas-desus atau saling cibir antar warga yang memiliki kecondongan dengan salah satu pihak, baik warga yang lebih membela sanggar Panji Asmorobangun maupun warga yang lebih membela pemerintah Desa Karangpandan. Hal tersebut berdampak lebih lanjut pada timbulnya potensi fitnah yang menjelekkan nama baik kedua belah pihak.

Kerugian kedua yang diperoleh warga Desa Karangpandan adalah menurunnya kondisi kebersamaan dan kekeluargaan antar warga, khususnya warga desa yang telah memiliki kecondongan terhadap salah satu pihak, baik kepada pemerintah Desa Karangpandan ataupun kepada pihak sanggar Panji Asmorobangun. Hal tersebut berdampak pada menurunnya integritas warga dalam berbagai kegiatan sosial yang melibatkan semua warga Desa Karangpandan. Dalam bersih desa misalnya, pemenuhan kebutuhan pengisi kesenian yang dahulu dapat dipenuhi dengan maksimal oleh kesenian wayang topeng Malang, sekarang tidak dapat berjalan dengan maksimal. Pihak sanggar Panji Asmorobangun hanya diberikan dan diminta menampilkan kesenian wayang topeng Malang hanya sebatas tarian pembuka singkat di *pundhen* desa. Sementara untuk pengisi hiburan saat pentas budaya, Desa Karangpandan memanggil kesenian dari luar desa, seperti campur sari, remo dan wayang kulit.

Kerugian selanjutnya adalah kurangnya dukungan oleh pihak pemerintah Desa Karangpandan kepada perkembangan kesenian wayang topeng Malang di sanggar Panji Asmorobangun. Akibatnya, peran sanggar sebagai pejuang perkembangan kesenian wayang topeng Malang di Desa Karangpandan tidak dapat berjalan secara maksimal. Acara bersih desa yang memunculkan peluang untuk menampilkan pertunjukan wayang topeng Malang sebagai sarana promosi kepada

para penonton yang datang dari luar desa sekarang tidak dapat lagi dimanfaatkan sanggar sebagai momen atau peluang untuk lebih mengenalkan wayang topeng Malang kepada masyarakat luas. Hal tersebut dikarenakan saat ini pada acara bersih desa, hiburan yang ditampilkan tidak melibatkan atraksi wayang topeng Malang, justru hiburan lain yang diambil dari luar desa yang ditampilkan dalam acara bersih desa. Hal tersebut membuat kesempatan untuk menjaga dan melestarikan wayang topeng Malang di Desa Karangpandan lebih terbatas.

Bertolak dari realitas tersebut, untuk mencegah masalah serupa agar tidak terjadi di level dusun, maka warga Dusun Kedungmonggo selalu mengutamakan nilai kebersamaan dan norma kekeluargaan dalam setiap kegiatan sosial warga, termasuk dalam kegiatan bersih dusun. Warga Dusun Kedungmonggo secara bersama-sama sepakat untuk mempertahankan tradisi wayang topeng Malang dalam acara bersih Dusun Kedungmonggo. Warga Dusun Kedungmonggo sadar bahwa tindakan mempertahankan tradisi wayang topeng Malang dalam bersih Dusun Kedungmonggo memiliki manfaat sosial yang besar bagi warga dusun. Manfaat tersebut adalah menjaga kebersamaan dan kekeluargaan antara kelompok tari sanggar Panji Asmorobangun dengan warga Dusun Kedungmonggo secara keseluruhan. Mengingat, kelompok tari sanggar Panji Asmorobangun juga merupakan bagian dari keluarga besar warga Dusun Kedungmonggo, maka sudah semestinya warga Dusun Kedungmonggo secara bersama-sama melibatkan sanggar Panji Asmorobangun dalam kegiatan bersih Dusun Kedungmonggo. Jika warga dusun tidak melibatkan sanggar Panji Asmorobangun dalam bersih dusun, maka dikhawatirkan akan muncul perasaan cemburu dari pihak sanggar. Hal tersebut nantinya akan berdampak pada munculnya potensi disitegrasi antara warga dengan

sanggar seperti pada kasus di level desa. Dengan demikian, dipertahankannya keterlibatan sanggar yang memiliki peran sebagai pengisi wayang topeng Malang dalam bersih Dusun Kedungmonggo dilakukan sebagai usaha untuk menjaga kebersamaan dan kekeluargaan warga Dusun Kedungmonggo. Berikut penjelasan Toto terkait hal tersebut :

*'Disamping ritual rutinnnya seperti itu, tidak lain adalah disitu sisi positifnya banyak sekali. Contohnya misalnya ya gitu yaa, gotong-royong waktu mau menjelang hari H kan kerja bakti sama-sama, juga menjalin kerukunan antar warga. Yang jelas, waktu pengarakan jolen pun juga gitu, jadi setiap, apa, semua warga setiap perwakilan dari RT mengarak itu (jolen). Kalau dibilang apa itu, mmmm, intinya untuk kerukunan, pasti, pasti memang tujuannya kesitu semua.'*

Hasil wawancara dengan Toto, 25-2-2017

Hal yang relatif sama juga diungkapkan oleh Sugeng selaku warga Dusun Kedungmonggo yang mengetahui dengan baik kehidupan warga Kedungmonggo.

Beliau mengungkapkan jika dalam setiap kegiatan sosial di Dusun Kedungmonggo, pasti melibatkan semua warga Dusun Kedungmonggo. Hal tersebut dilakukan untuk menjaga kebersamaan, gotong-royong dan kekeluargaan warga Dusun Kedungmonggo. Hal tersebut sudah menjadi budaya warga Dusun Kedungmonggo.

Dengan demikian, pemertahanan tradisi wayang topeng Malang dari kelompok tari sanggar Panji Asmorobangun dalam bersih Dusun Kedungmonggo dilakukan warga dengan tujuan untuk menjaga kebersamaan dan kekeluargaan di antara mereka, agar tercipta situasi kondisi kehidupan warga yang harmonis.

Dari realitas tersebut, dapat diketahui bahwa tindakan warga dusun untuk tetap mempertahankan tradisi wayang topeng Malang dari kelompok tari sanggar Panji Asmorobangun dalam tradisi bersih dusun dilakukan sebagai upaya untuk memunculkan (menjaga) kondisi warga yang harmonis (ideal). Inilah yang disebut Parson sebagai tindakan pencapaian tujuan. Parson mengatakan bahwa *'suatu sitem*

*harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya*' (Ritzer, 2012). Jika realitas tersebut dikaitkan dengan pemikiran Parson, maka tindakan pertahanan tradisi wayang topeng Malang dari kelompok tari sanggar Panji Asmorobangun dalam tradisi bersih dusun, dilakukan sebagai upaya untuk pencapaian tujuan warga, yaitu memunculkan (menjaga) kondisi warga yang harmonis (ideal). Keharmonisan tersebut berupa tidak terjadinya konflik antar warga, tindakan saling bekerjasama, gotong-royong dalam setiap kegiatan sosial di dusun mereka, termasuk kegiatan bersih dusun.

Lahirnya sebuah tindakan bertujuan oleh warga Kedungmonggo, tentunya dilatarbelakangi oleh sebuah masalah. Dalam kasus tersebut adalah masalah pada level desa, antara sanggar Panji Asmorobangun dengan pemerintah Desa Karangpandan. Untuk mencegah masalah serupa terjadi pada level dusun, maka warga Dusun Kedungmonggo secara sepakat bersama-sama memutuskan mempertahankan tradisi wayang topeng Malang dari kelompok tari sanggar Panji Asmorobangun dalam bersih Dusun Kedungmonggo. Kesadaran akan pentingnya menjaga kebersamaan dan hubungan kekeluargaan antar warga dalam Dusun Kedungmonggo membuat masing-masing di antara mereka harus dapat mengadaptasikan diri dengan lingkungannya. Hal ini yang disebut Parson fungsi *adaptation* dalam sebuah kompleksitas kehidupan sosial masyarakat. Dalam *adaptation*, *'suatu sistem harus mengatasi kebutuhan mendesak yang bersifat situasional eksternal. Sistem itu harus beradaptasi dengan lingkungannya dan mengadaptasikan lingkungan dengan kebutuhan-kebutuhan.'* (Ritzer, 2012). Jika dikaitkan dengan konsep tersebut, maka tindakan warga mempertahankan tradisi wayang topeng Malang dari kelompok tari sanggar Panji Asmorobangun dalam

bersih Dusun Kedungmonggo dapat dilihat sebagai upaya adaptasi, karena warga dusun saling menyesuaikan diri satu sama lain terkait kebutuhan akan nilai kebersamaan dan kekeluargaan. Guna tercapainya kebutuhan warga akan kondisi kehidupan yang rukun, tanpa konflik, erat akan kebersamaan dan kekeluargaan, maka warga dusun mempertahankan keterlibatan sanggar dalam tradisi bersih dusun, yaitu sebagai penampil wayang topeng Malang. Terlebih, kelompok tari sanggar Panji Asmorobangun juga anggota dari warga Dusun Kedungmonggo.

Dengan demikian, maka mereka memiliki hak dan kewajiban untuk turut serta berpartisipasi dalam kegiatan bersih dusun. Jika mereka tidak dilibatkan, dikhawatirkan terjadi kecemburuan oleh pihak sanggar seperti yang terjadi pada level desa.

Selain bermotif untuk menjaga hubungan warga Dusun Kedungmonggo akan sebuah kondisi kebersamaan dan kekeluargaan, motif dipertahankannya wayang topeng Malang dalam bersih dusun juga didasarkan atas upaya pemenuhan kebutuhan terkait keterbatasan anggaran dana bersih dusun serta sebagai pemertahanan kebanggaan warga Dusun Kedungmonggo, yaitu Dusun Kedungmonggo sebagai 'Kampung Topeng'. Lebih lanjut, bagi seniman sekaligus pengelola sanggar Panji Asmorobangun, dipertahankannya tradisi wayang topeng Malang dapat dipahami sebagai sarana promosi terkait potensi pariwisata budaya yang dapat ditawarkan di Dusun Kedungmonggo. Sehingga nantinya dengan munculnya suatu kondisi pariwisata yang terbangun, warga Dusun Kedungmonggo dan seniman wayang topeng Malang di Dusun Kedungmonggo dapat

memanfaatkan momen tersebut untuk membuka berbagai usaha guna menambah penghasilan untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari<sup>1</sup>.

Berbagai motif dipertahankannya tradisi wayang topeng Malang dalam bersih dusun tersebut dapat diintegrasikan satu sama lain, sehingga menghasilkan sebuah tindakan integrasi yang dapat diterima dan dilakukan secara bersama-sama oleh warga Dusun Kedungmonggo. Sebagaimana diungkapkan oleh Parson bahwa dalam *integration*, *'suatu sitem harus mengatur antar hubungan bagian-bagian dari komponennya. Ia juga mengelola tiga imperatif fungsi lainnya (Adaptation, Goal Attainment ,Latency)'* (Ritzer, 2012). Jika dikaitkan dengan konsep *integration* tersebut, maka dapat dianalisis bahwa berbagai motif dipertahankannya tradisi wayang topeng Malang dalam bersih Dusun Kedungmonggo dapat dikelola sedemikian rupa sehingga berbagai motif tersebut dapat disatukan dalam sebuah keputusan bersama, yaitu keputusan dipertahankannya tradisi wayang topeng Malang dalam bersih Dusun Kedungmonggo. Dari keputusan tersebut, masing-masing pihak, baik warga dusun secara umum, pengelola sanggar Panji Asmorobangun, kepala Dusun Kedungmonggo serta panitia bersih dusun secara bersama-sama dapat memenuhi berbagai tujuan pribadi mereka yang dibalut dengan pemenuhan kebutuhan bersama, yaitu dilakukannya tradisi bersih dusun dengan wayang topeng Malang sebagai bagian ritual yang tidak dapat dipisahkan. Warga Dusun Kedungmonggo secara keseluruhan dapat memenuhi kebutuhan akan rasa kebanggaan mereka terhadap kesenian wayang topeng Malang di Dusun Kedungmonggo. Panitia bersih dusun mampu memenuhi kebutuhan akan

---

<sup>1</sup> Baca sub bab 5.1 'Warga Dusun Kedungmonggo dan Wayang Topeng Malang' dan sub bab 5.2 'Wayang Topeng Malang dan Bersih Dusun Kedungmonggo'

keterbatasan anggaran bersih dusun. Pengelola sanggar Panji Asmorobangun mampu memenuhi keinginannya akan pemanfaatan potensi kondisi pariwisata budaya di Dusun Kedungmonggo. Dengan demikian, warga Dusun Kedungmonggo sebagai sebuah sistem sosial mampu melakukan penyesuaian diri satu sama lain, menjalankan kebutuhan bersama dan mampu mengelola hubungan mereka dalam sebuah keputusan tindakan kolektif yang dapat mengakomodir berbagai kepentingan individu dengan baik.

Mengingat pentingnya pemenuhan berbagai kebutuhan warga Dusun Kedungmonggo terkait pemertahanan tradisi wayang topeng Malang dalam bersih Dusun Kedungmonggo, dibutuhkan kerjasama setiap elemen struktur warga dusun untuk mewujudkan tujuan tersebut. Kuncinya adalah kebersamaan dan gotong-royong untuk mencapai sebuah tujuan bersama. Dalam bersih dusun misalnya, setiap warga dusun diwajibkan untuk berpartisipasi dalam kegiatan bersih dusun.

Semua warga dusun akan bersama-sama mensukseskan acara bersih dusun dengan konsep sedemikian rupa yang telah dibentuk. Jika ada warga dusun yang tidak berpartisipasi dalam bersih dusun, maka warga dusun akan menggunakan sanksi sosial untuk mengontrol hubungan kebersamaan mereka. Sanksi sosial itu berupa teguran dari RT setempat karena ketidak-aktifannya dalam suatu kegiatan sosial di

Dusun Kedungmonggo. Berikut penjelasan Toto terkait hal tersebut :

*'Kalo untuk keterlibatan warga ya mas, itu ya memang harus, perwakilan dari setiap keluarga itu memang harus ada... Mungkin ya tidak terlalu gimana mas ya, mungkin ya di tegur oleh RT nya gitu. tapi ya gimana mas ya, kalo warga itu kan tau bahwa ini adalah hajat bersama hajat desa lah istilahnya. Itu mungkin juga mereka malu misalkan lihat tetangganya keluar tapi dia tidak, jadi kan ya pasti ikut juga, gitu, hehe... Sanksi sosialnya itu biasanya pak RT mas yaa, negur mas. Pak RT yang negur, dalam artian setiap RT masing-masing itu kan sebelum hari H itu kan koordinasi. Jadi ada kewajiban dari setiap RT untuk mengajak semua warganya bahwa pada*

*hari ini ada kegiatan kerja bakti, tolong semua nanti warganya yang sampean tolong diajak keluar (partisipasi) untuk mengikuti.'*

Hasil wawancara dengan Toto, 19-10-2016 dan 25-2-2017

Sanksi tersebut digunakan warga dusun sebagai bentuk kontrol sosial untuk mengatur hubungan antar warga dalam satu dusun agar mereka dapat tetap menjunjung tinggi nilai kebersamaan dan norma kekeluargaan guna terciptanya terciptanya kondisi yang harmonis. Hal tersebut dilakukan sebagai penunjang kelangsungan kehidupan sosial warga Dusun Kedungmonggo.

Jika dikaitkan dengan pemikiran Parson yang mengatakan bahwa *'dalam integration, suatu sistem harus mengatur antar hubungan bagian-bagian dari komponennya'* (Ritzer, 2012), maka dengan berlakunya sanksi sosial berupa teguran dari RT setempat, menunjukkan bahwa sanksi tersebut digunakan warga Dusun Kedungmonggo untuk mengatur hubungan antar individu di antara mereka agar tercipta sebuah kondisi kebersamaan dan kekeluargaan di dalam kesatuan warga Dusun Kedungmonggo. Hal tersebut menunjukkan berjalannya fungsi integrasi pada sistem sosial warga Dusun Kedungmonggo. Fungsi tersebut dilakukan sebagai salah satu komponen dalam menjaga keseimbangan kehidupan bersama warga Dusun Kedungmonggo.

Dengan adanya sanksi tersebut, maka setiap individu dari warga dusun akan menyesuaikan diri satu sama lain dengan lingkungan mereka terkait nilai dan norma yang berlaku pada warga Dusun Kedungmonggo. Hal tersebut yang dikatakan Parson sebagai tugas dari sistem sosial yang juga mengatur fungsi *adaptation*.

Parson mengatakan bahwa *'sistem sosial yang menjalankan fungsi integrasi, juga mengatur tiga imperatif lainnya, yaitu adaptation, goal attainment dan latency'* (Ritzer, 2012 : 410). Dengan demikian, setiap individu dari warga Dusun

Kedungmonggo dituntut untuk dapat mengontrol dan mengatur dirinya agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan (nilai-nilai warga Dusun Kedungmonggo).

Sanksi tersebut digunakan warga dusun untuk mengontrol setiap tindakan individu dari warga agar setiap warga dapat bertindak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di Dusun Kedungmonggo.

Aspek penting pembentuk kehidupan warga Dusun Kedungmonggo selanjutnya adalah aspek saling percaya antar warga Dusun Kedungmonggo dalam menjalankan sebuah kehidupannya. Dalam hal ini, warga Dusun Kedungmonggo memiliki sebuah keyakinan bahwa apa yang mereka lakukan terkait pemertahanan tradisi wayang topeng Malang dalam kehidupan mereka (termasuk bersih dusun) merupakan sebuah keputusan kolektif yang memiliki konsekuensi positif bagi warga Dusun Kedungmonggo. Konsekuensi tersebut misalnya adalah terjaganya sebuah hubungan sosial antar warga dalam Dusun Kedungmonggo. Sebagaimana dijelaskan oleh Dundes bahwa salah satu fungsi *folklor*, yakni wayang topeng Malang, sebagai alat untuk mempertebal perasaan solidaritas kolektif (1965:2; 1977:17-35; 1978:7 dalam Endraswara, 2013). Hal tersebut terjadi pada warga Dusun Kedungmonggo. Bagaimana sebuah pemertahanan tradisi wayang topeng Malang memiliki konsekuensi sosial berupa pemeliharaan solidaritas kolektif warga Dusun Kedungmonggo.

Dengan adanya sebuah kepercayaan antar warga Dusun Kedungmonggo terkait segala sesuatu tindakan sosial mereka dalam kaitannya dengan pemertahanan tradisi wayang topeng Malang dalam bersih Dusun Kedungmonggo, membuat aspek integrasi antar warga dapat terjembatani dengan aspek *latency*. Berjalannya kebiasaan kehidupan warga Dusun Kedungmonggo dengan fungsi

wayang topeng Malang dalam kehidupan sehari-hari mereka, dapat terjaga secara terus-menerus jika antar warga Dusun Kedungmonggo sadar, saling percaya, dan mau bertindak secara bersama-sama dalam upaya untuk mempertahankan fungsi-fungsi wayang topeng Malang sebagai sebuah *folklor* dalam kehidupan warga Dusun Kedungmonggo.

Akan tetapi pada level desa, antara warga Desa Karangpandan yang meliputi Dusun Bendo dan Dusun Karangpandan dengan warga Dusun Kedungmonggo, termasuk pihak dari sanggar Panji Asmorobangun tidak terjadi *trust* atau sebuah keyakinan bersama terkait apa yang mereka lakukan. Terjadi pemahaman yang berbeda antara pihak sanggar Panji Asmorobangun dengan pemerintah Desa Karangpandan terkait hakekat dan fungsi wayang topeng Malang dalam kehidupan sosial mereka. Dengan perbedaan pemahaman tersebut, mengakibatkan apa yang menjadi tujuan dilakukannya sebuah tindakan sosial juga tidak dapat berjalan dengan satu kesepahaman yang sama. Akibatnya, tidak terjadi sebuah tindakan kolektif yang terintegrasi satu sama lain. Pemerintah Desa Karangpandan tidak dapat menyatukan apa tujuan mereka dengan apa yang menjadi tujuan dari pihak sanggar Panji Asmorobangun.

Jika dianalisis menggunakan konsep *integration* dari Parson yang mengatakan bahwa dalam *integration*, suatu sistem harus mengatur antar hubungan bagian-bagian dari komponennya. Ia juga harus mampu mengelola tiga imperatif lainnya, yaitu *adaptation*, *goal attainment* serta *latency* (Ritzer, 2012), maka realitas pada hubungan antara pemerintah Desa Karangpandan dengan pihak sanggar Panji Asmorobangun tidak dapat terintegrasi dengan baik. Hal tersebut dikarenakan dalam hubungan mereka (sistem), tidak terjadi saling kepercayaan satu

sama lain (*trust*) terkait apa tindakan kolektif yang mereka lakukan. Hal tersebut juga ditengarai oleh ketidaksamaan dalam pemahaman terkait hakekat dan fungsi wayang topeng Malang dalam kehidupan mereka. Akibatnya, antara pemerintah Desa Karangpandan dengan sanggar Panji Asmorobangun tidak dapat mengatur bagaimana hubungan mereka, baik dalam aspek tujuan bersama serta penyesuaian diri masing-masing. Lebih lanjut, hal tersebut tidak dapat memunculkan sebuah kebiasaan (*latency*) pada tradisi dan kebudayaan yang ada di Desa Karangpandan, yaitu *slametan* desa dengan wayang topeng Malang. Dengan demikian, maka sejatinya masalah pada level desa tidak cukup mapan jika dianalisis dengan menggunakan kajian struktural fungsional dari Parson.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa berjalannya sebuah sistem kehidupan sosial tidak terlepas dari berbagai aspek pembentuknya. Mulai dari tindakan kolektif *adaptation*, pendefinisian serta tindakan pencapaian tujuan atau disebut *goal attainment*, koordinasi antar warga untuk mengatur dan mengintegrasikan setiap peran dan tindakan yang mereka lakukan, serta penanaman nilai akan pentingnya sebuah pemertahanan suatu tatanan kehidupan (kebudayaan). Berbagai aspek tersebut tidak dapat terlepas satu sama lain, dikarenakan setiap aspek memiliki fungsi yang fundamental untuk terciptanya suatu tatanan kehidupan yang ideal.

## 5.2 Warga Dusun Kedungmonggo dan Wayang Topeng Malang

Wayang topeng Malang adalah sebuah kesenian wayang orang khas daerah Malang. Salah satu sanggar yang masih aktif mengelola kesenian wayang topeng Malang adalah sanggar Panji Asmorobangun yang terletak di Dusun Kedungmonggo, Pakisaji, Kabupaten Malang. Sebagai sebuah kesenian, wayang topeng Malang bagi warga Dusun Kedungmonggo berfungsi sebagai hiburan. Hal

tersebut seperti apa yang diungkapkan oleh Handoyo bahwa, '*Mmmm kalau fungsinya sendiri, yo paling umum kan yo buat hiburan mas yoo*' (hasil wawancara dengan Handoyo pada 26-12-2016). Dari realitas tersebut menunjukkan bahwa pertunjukan wayang topeng Malang digunakan sebagai pemenuhan kebutuhan hiburan (pelepas penat) oleh warga Dusun Kedungmonggo. Sebagaimana diungkapkan oleh Dundes (dalam Endraswara, 2013) yang mengatakan bahwa salah satu fungsi *folklor* adalah sebagai alat oleh masyarakat untuk sesuatu hal yang menyenangkan, atau hiburan. Dalam hal ini, wayang topeng Malang bai warga Dusun Kedungmonggo adalah sebuah kesenian yang dipertunjukkan sebagai hiburan.

Pada jaman Mbah Karimoen<sup>2</sup> (1930), varian hiburan bagi warga Dusun Kedungmonggo masih sangat terbatas. Hiburan-hiburan tersebut antara lain adalah ludruk, pencak, wayang kulit, serta wayang topeng Malang<sup>3</sup>. Sementara hiburan yang paling populer pada saat itu adalah wayang topeng Malang. Oleh karena itu, pertunjukan wayang topeng Malang adalah sebuah hiburan yang sangat diminati oleh warga Dusun Kedungmonggo.

Selain sebagai hiburan, pertunjukan wayang topeng Malang juga dipersembahkan oleh warga kepada *danyang* atau roh penunggu Dusun Kedungmonggo. Hal tersebut dilakukan atas dasar permintaan *danyang*<sup>4</sup> desa kepada warga, bahwa ia menginginkan setiap Senin Legi dilakukan *gebyak* wayang topeng Malang. Oleh karena itu, sebagai bentuk penghormatan kepada *danyang* dusun atas jasanya membantu melindungi warga dari gangguan atau bahaya yang

<sup>2</sup> Mbah Karimoen adalah seniman wayang topeng Malang di Dusun Kedungmonggo

<sup>3</sup> Baca sub bab 4.3 Konsep Pertunjukan dan Perkembangan Wayang Topeng Malang di Desa Karangpandan

<sup>4</sup> *Gebyak* adalah pelaksanaan rangkaian acara sebuah pertunjukan (Handoyo, 2016)

akan menimpa Dusun Kedungmonggo, maka warga Dusun Kedungmonggo menuruti permintaan *danyang* dusun untuk melakukan *gebyak* wayang topeng Malang setiap Senin Legi di sanggar Panji Asmorobangun. Jika warga Dusun Kedungmonggo tidak melakukan *gebyak* setiap Senin Legi, maka *danyang* Dusun Kedungmonggo akan marah dan merasuki seorang warga dusun untuk kemudian dibuat sakit yang tidak dapat disembuhkan dengan obat-obatan. Jika ia ingin sembuh, maka warga Dusun Kedungmonggo harus memberikan imbal balik berupa pementasan *gebyak* wayang topeng Malang setiap Senin Legi. Inilah yang disebut Bascom sebagai fungsi *folklor* sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi oleh anggota kolektifnya (1965:3-20 dalam Endraswara, 2013). Dalam hal ini, warga dusun Kedungmonggo dituntut untuk dapat menaati norma-norma sosial mereka terhadap hubungan kehidupan mereka dengan lingkungan sekitar. Dalam hal ini adalah hubungan kepada manusia maupun hubungan kepada *danyang* desa. Bagaimanapun juga, segala sesuatu yang mereka lakukan akan berdampak pada kehidupan mereka, apakah dampak tersebut adalah dampak positif ataupun dampak negatif bagi kehidupan sosial warga Dusun Kedungmonggo. Berikut penjelasan Handoyo terkait hal tersebut :

*'Disampaikan, mmm ini, dulu kalau pak Handani ini pernah, karena kita tidak pernah melakukan gebyak topeng yang setiap bulan itu, he'e Senin Legi itu, maaas itu, beliaunya itu diikuti, dielok'i, sehingga gia itu sakit mas. Sakit iku sitambakno nandi ae gak waras mas. Ndak, ndak bisa sembuh. Terus, kemudian ada orang itu yang, tapi itu melalui mimpi se dulu, sebelum anak ini datang ke Kedungmonggo, jadi melalui mimpi bahwa menyampaikan, kalau topeng ini tidak dimainkan, tidak di gebyak, orang ini akan terus sakit seperti ini. Kan ngono iku kan sesatu yang, yang nggak masuk akal. Nah, setelah kita melakukan itu mas, langsung bangun. Jadi setelah pentas, setelah pentas itu, orangnya langsung bangun. Yowes, yowes koyok sehat koyok ndak ada apa-apa, ngono. Udah lama mas, kira-kira tahun berapa yaa, saya masih kecil kok. Paling tahun 80 berapaaa gitu. itu dulu ndak pernah mas pentas gebyak seperti sekarang, makane itu saya berusaha, wes embuh yokpo carane iku, nah tujuannya saya itu ya untuk*

*melestarikan dan juga, saya itu tidak mengharapkan opo yoo, eeee penonton itu datang banyak itu tidak seperti itu. Pokoknya melakukan kewajiban saya yang saya tujukan kepada manusia dan kepada yang lain (gaib), itu, sudah, karena itu nanti dampaknya untuk masyarakat. Dadi ngono mas, itu warga, warga Kedungmonggo, iya.'*

Hasil wawancara dengan Handoyo, 26-12-2016

Realitas tersebut memperkuat sebuah kepercayaan bagi warga Dusun Kedungmonggo bahwa di Dusun Kedungmonggo, kesenian wayang topeng Malang harus selalu dilestarikan. Hal tersebut berhubungan dengan hubungan antara warga Dusun Kedungmonggo dengan *danyang* desa terkait sebuah kondisi kehidupan warga yang ideal. Warga Dusun Kedungmonggo dengan *danyang* dusun memiliki sebuah hubungan resiprositas yang saling menguntungkan. *Danyang* akan membantu melindungi Dusun Kedungmonggo dari ancaman bahaya yang berasal dari luar dusun yang ditujukan kepada warga Dusun Kedungmonggo. Sementara imbal balik warga kepada *danyang* adalah pemenuhan permintaan *gabyak* wayang topeng Malang oleh *danyang* Dusun Kedungmonggo.

Kepercayaan tersebut tetap ada pada sebagian warga Dusun Kedungmonggo. Inilah yang disebut Bascom fungsi *folklor* sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma di masyarakat selalu dipatuhi (1965:3-20 dalam Endraswara, 2013). Dari realitas tersebut dapat dianalisa bahwa wayang topeng Malang sebagai sebuah *folklor* warga Dusun Kedungmonggo, memiliki esensi yang diyakini oleh warga Dusun Kedungmonggo sebagai sebuah peninggalan budaya yang memiliki fungsi untuk mengontrol warga Dusun Kedungmonggo untuk menjalankan norma kehidupan mereka, yaitu norma akan pelestarian budaya. Dimana budaya tersebut memiliki esensi yang menjelaskan tata kehidupan warga Dusun Kedungmonggo. Oleh karena berjalannya fungsi tersebut, maka sampai saat

ini warga Dusun Kedungmonggo senantiasa untuk mempertahankan dan melestarikan wayang topeng Malang di Dusun Kedungmonggo.

Dari realitas tersebut, jika dikaitkan dengan pemikiran Dundes tentang fungsi *folklor* yang mengatakan bahwa *folklor* juga berfungsi sebagai alat pembenaran suatu masyarakat (Endraswara, 2013), maka benar adanya bahwa tindakan warga Dusun Kedungmonggo mempertahankan kesenian wayang topeng Malang di Dusun Kedungmonggo dikarenakan adanya penjelasan warga terkait hubungan resiprositas warga Dusun Kedungmonggo dengan *danyang* Dusun Kedungmonggo. Warga Dusun Kedungmonggo percaya bahwa keselamatan kehidupan mereka ditentukan oleh Tuhan. Sementara mediumnya dapat diperantarakan kepada segala sesuatu yang ada di lingkungan mereka, termasuk juga *danyang* dusun. Jika warga dusun membutuhkan sebuah keselamatan kehidupan, maka mereka akan berusaha untuk memintanya kepada Tuhan dan melakukan segala tindakan yang ditujukan untuk memperoleh tujuan (keselamatan) itu. Dalam prakteknya, warga Dusun Kedungmonggo melakukan berbagai tindakan untuk menjaga hubungan mereka dengan *danyang* Dusun Kedungmonggo, karena *danyang* tersebut dipercaya dapat memberikan pengaruh kepada kehidupan sosial warga Dusun Kedungmonggo. *Danyang* dusun dipercaya dapat membantu melindungi warga Dusun Kedungmonggo dari segala ancaman bahaya yang akan datang dan tertuju kepada Dusun Kedungmonggo. Sebagai imbalannya, *danyang* dusun meminta agar warga Dusun Kedungmonggo senantiasa melestarikan wayang topeng Malang dengan cara *gebyak* rutin setiap Senin Legi di sanggar Panji Asmorobangun. Dengan demikian, maka warga Dusun Kedungmonggo mau tidak mau harus menyesuaikan tindakan mereka terhadap syarat yang diajukan oleh

*danyang* Dusun Kedungmonggo, yaitu melakukan *gebyak* rutin seperti apa yang diinginkan oleh *danyang* mereka.

Selain itu, *gebyak* wayang topeng Malang juga ditujukan sebagai upaya untuk menjaga ikon kesenian Dusun Kedungmonggo, yaitu kesenian wayang topeng Malang. Wayang topeng Malang telah menjadi ikon kesenian di Dusun Kedungmonggo mengingat bahwa pada jaman nenek moyang Dusun Kedungmonggo, salah satu kesenian yang paling populer pada saat itu adalah wayang topeng Malang. Dari berbagai wilayah di Malang, salah satu wilayah yang aktif mengelola kesenian wayang topeng Malang sampai sekarang adalah Dusun Kedungmonggo. Konsistensi pengelolaan wayang topeng Malang di Dusun Kedungmonggo membuat Dusun Kedungmonggo memiliki ‘nama’ yang identik dengan wayang topeng Malang. Oleh karena itu, banyak orang yang menyebut Dusun Kedungmonggo sebagai ‘Kampung Topeng’. Istilah ‘Kampung’ berarti tempat yang memiliki produktifitas dalam bidang tertentu. Sementara ‘Topeng’ adalah maksud dari wayang topeng Malang. Dengan demikian, istilah ‘Kampung Topeng’ berarti sebuah tempat yang memiliki produktifitas dalam aspek kesenian wayang topeng Malang.

Munculnya sebutan ‘Kampung Topeng’ membuat nama Dusun Kedungmonggo dikenal di berbagai wilayah, khususnya daerah Malang. Hal tersebut memunculkan suatu perasaan kebanggaan tersendiri bagi warga Dusun Kedungmonggo untuk tetap melestarikan kesenian wayang topeng Malang di Dusun Kedungmonggo. Berikut pemaparan Sugeng terkait hal tersebut :

*‘Supaya kita itu, ini lo apa, yang kita miliki ini, ayo lah, jangan sampai hilang, jangan sampai nanti kalah di tempat lain. Jadi ada rasa gregetnya, itu, yaa, gangsinya disitu ya. Itu dipertahankan sekali, dipertahankan tapi*

ya dengan cara bersama-sama, karena dengan kekuatan bersatu, jadi untuk mempertahankan itu kan lebih bisa kokoh, ya to'

Hasil wawancara dengan Sugeng pada 15-3-2017

Bagi pengelola sanggar Panji Asmorobangun, adanya sebutan 'Kampung Topeng' bagi Dusun Kedungmonggo tidak hanya dilihat sebagai sebuah kebanggaan warga, akan tetapi hal tersebut dapat menarik minat orang-orang yang ingin mengetahui dan mengenal lebih dalam tentang wayang topeng Malang untuk datang ke Dusun Kedungmonggo. Banyaknya orang yang datang ke Dusun Kedungmonggo untuk mengetahui wayang topeng Malang, dapat dilihat warga dusun sebagai sebuah momen pariwisata yang memunculkan peluang usaha. Bagi sanggar Panji Asmorobangun yang fokus terhadap pengelolaan kesenian wayang topeng Malang, mereka dapat memanfaatkan momen tersebut untuk membuka kelas pelatihan wayang topeng Malang dengan biaya Rp. 150.000 per-orang. Bentuk usaha lain yang dilakukan adalah pembuatan topeng Malangan, baik dalam bentuk topeng secara utuh untuk dipentaskan, maupun topeng dalam bentuk cinderamata. Peluang tersebut juga membuka kesempatan bagi sanggar untuk membuka pesanan pertunjukan (*tanggapan*<sup>5</sup>) wayang topeng Malang pada sebuah acara tertentu.

Dari realitas tersebut, dapat diketahui bahwa wayang topeng Malang dianggap sebagai sebuah kesenian, kekayaan budaya yang dibanggakan oleh warga Dusun Kedungmonggo. Hal tersebut dikarenakan dengan adanya wayang topeng Malang di Dusun Kedungmonggo, 'nama' Dusun Kedungmonggo dapat dikenal di berbagai wilayah di luar Dusun Kedungmonggo sebagai sebuah tempat yang tetap

<sup>5</sup> *Tanggapan* adalah sebuah pertunjukan yang telah dipesan seseorang sebelumnya (Handoyo, 2016)

eksis dapat menjaga tradisi leluhur. Sementara bagi pengelola sanggar Panji Asmorobangun, tidak hanya sebagai sebuah hiburan, kebanggaan dan nilai spiritualitas saja, akan tetapi adanya eksistensi wayang topeng Malang di Dusun Kedungmonggo, dilihat sebagai sebuah peluang dan potensi untuk memunculkan sebuah kondisi pariwisata dalam aspek kesenian dan kebudayaan wayang topeng Malang. Dengan adanya momen pariwisata tersebut, nantinya momen itu dapat dimanfaatkan untuk membuka dan mengembangkan usaha (seperti penjelasan sebelumnya). Dari berbagai motif tersebut, warga Dusun Kedungmonggo beserta pihak pengelola sanggar Panji Asmorobangun sampai saat ini tetap berusaha menjaga nama Dusun Kedungmonggo sebagai 'Kampung Topeng' yang tetap aktif dalam melestarikan kesenian wayang topeng Malang.

Hal tersebut sesuai dengan ungkapan Dundes yang menyebutkan bahwa salah satu fungsi *folklor* adalah untuk mempertebal perasaan solidaritas kolektif (Endraswara, 2013). Dalam hal ini, warga Dusun Kedungmonggo beserta dengan pengelola sanggar Panji Asmorobangun yang merupakan seniman wayang topeng Malang di Dusun Kedungmonggo, senantiasa bekerjasama dalam melestarikan kesenian wayang topeng Malang khususnya di wilayah Dusun Kedungmonggo. Dengan kondisi warga yang saling berbaur dan bekerjasama satu sama lain, nantinya dapat menumbuhkan perasaan solidaritas yang semakin kuat pada setiap struktur warga Dusun Kedungmonggo. Perasaan solidaritas tersebut nantinya akan tampak pada tindakan nyata warga dusun dalam upayanya menjaga nama Dusun Kedungmonggo sebagai 'Kampung Topeng'.

Upaya warga Dusun Kedungmonggo dalam menjaga nama Dusun Kedungmonggo sebagai 'Kampung Topeng' adalah dengan tetap melestarikan atau

menjaga eksistensi wayang topeng Malang di Dusun Kedungmonggo. Pelestarian dan pegek sistensian tersebut berupa modifikasi konsep wayang topeng Malang, pelaksanaan *gebyak* rutin wayang topeng Malang setiap Senin Legi di sanggar Panji Asmorobangun, pelatihan wayang topeng Malang setiap hari Minggu di sanggar Panji Asmorobangun, serta pelibatan kesenian wayang topeng Malang dalam berbagai hajat dusun, seperti pada *slametan* bersih dusun.

Upaya yang dilakukan oleh pengelola sanggar Panji Asmorobangun selaku seniman wayang topeng Malang di Dusun Kedungmonggo untuk lebih menarik minat masyarakat terhadap kesenian wayang topeng Malang adalah dengan memodifikasi beberapa konsep pertunjukan wayang topeng Malang. Modifikasi tersebut tentunya disesuaikan dengan minat masyarakat saat ini. Pertama adalah perubahan pada ragam gerak tari. Jika dahulu satu gerak tari bisa dilakukan hingga enam puluh menit, saat ini lebih dipadatkan menjadi sepuluh menit sampai dengan empat menit. Hal tersebut dilakukan agar penari dan penonton tidak bosan melihat pertunjukan wayang topeng Malang. Hal itu seperti apa yang diungkapkan Handoyo sebagai berikut :

*'Kemudian kalau sekarang memang ada beberapa perubahan. Perubahannya itu dalam tatanan gending, kemudian dalam pepadatan ragam gerak tari, itu semua sekarang di modifikasi, yaaa kebutuhan orang sekarang yang tidak bisa melihat pertunjukan yang lama seperti dulu. . . Satu tarian mas, satu tarian. Samean bayangno, satu adegan tarian itu bisa 60 menit, satu orang bisa nari satu jam. Nah kemudian tahun 70 berapa yaa saya lupa, 80an itu sudah dipadatkan, dipadatkan menjadi 10 menit. Sekarang, jadi saya membuat pembelajaran khusus untuk anak-anak, itu durasinya hanya empat menit. Jadi ragam geraknya lebih dipermudah, terus ya durasinya diperpendek supaya anak-anak itu tidak bosan.'*

Hasil wawancara dengan Handoyo, 21-1-2016

Kedua, perubahan pada bahasa yang digunakan dalam cerita wayang topeng Malang. Jika dahulu bahasa yang digunakan dalam wayang topeng Malang adalah

bahasa Jawa yang sangat halus, bahasa Jawa lama, sekarang digunakan bahasa Jawa yang lebih sesuai dengan bahasa Jawa sehari-hari di Malang. Tidak jarang juga digunakan bahasa Indonesia, agar anak-anak yang tidak mengerti bahasa Jawa dapat mengerti alur cerita yang disampaikan. Berikut penjelasan Handoyo mengenai hal tersebut:

*“Bahasa itu yang dulunya memakai bahasa Jawa lama, sekarang memakai bahasa sehari-hari, kadang-kadang memakai bahasa Indonesia, supaya anak-anak yang tidak bisa memakai bahasa Jawa, dia ngerti alur yang disampaikan.”*

Hasil wawancara dengan Handoyo, 21-1-2016

Berbagai modifikasi yang dilakukan oleh seniman wayang topeng Malang di sanggar Panji Asmorobangun tersebut tentunya berdasar atas sebuah masalah. Masalah yang melatarbelakangi modifikasi konsep wayang topeng Malang adalah turunnya minat penonton wayang topeng Malang bila dibandingkan dengan penonton pada jaman Mbah Karimoen<sup>6</sup>. Wayang topeng Malang sebagai sebuah hiburan rakyat, saat ini harus mampu menunjukkan sebuah aksesoris tersendiri yang dapat menarik minat penonton. Mengingat saat ini varian hiburan sudah lebih banyak dibandingkan jaman Mbah Karimoen. Dari latar belakang masalah tersebut, maka saat ini seniman wayang topeng Malang di sanggar Panji Asmorobangun berusaha mengatasi masalah eksternal tersebut dengan memodifikasi konsep wayang topeng Malang. Inilah yang disebut Parson sebagai tindakan *adaptation*.

Dalam *adaptation*, Parson menyebutkan bahwa *‘suatu sistem harus mengatasi kebutuhan mendesak yang bersifat situasional eksternal. Sistem itu harus beradaptasi dengan lingkungannya dan mengadaptasikan lingkungan dengan*

<sup>6</sup> Baca bab 4 pada sub bab “Konsep Pertunjukan dan Perkembangan Wayang Topeng Malang di Desa Karangpandan”

*kebutuhan-kebutuhan*' (Ritzer, 2012). Jika dikaitkan dengan konsep *adaptation* tersebut, maka konsep wayang topeng Malang saat ini harus dapat disesuaikan dengan sedemikian rupa mengikuti selera masyarakat kontemporer. Hal tersebut semata-mata dilakukan agar wayang topeng Malang tetap memiliki eksistensi yang tinggi ditengah banyaknya varian hiburan yang ditawarkan. Berdasar atas pentingnya menjaga nama 'Kampung Topeng' oleh warga Dusun Kedungmonggo, maka seniman wayang topeng Malang di sanggar Panji Asmorobangun yang juga warga Dusun Kedungmonggo dituntut untuk dapat beradaptasi dengan selera masyarakat saat ini sebagai bagian dari tindakan pencapaian tujuan, yaitu menjaga nama Dusun Kedungmonggo sebagai 'Kampung Topeng'.

Selain memodifikasi konsep pertunjukan wayang topeng Malang, seniman wayang topeng Malang di sanggar Panji Asmorobangun juga melakukan *gebyak* rutin sebagai sebuah usaha untuk menjaga eksistensi dan melestarikan kesenian wayang topeng Malang di Dusun Kedungmonggo. *Gebyak* wayang topeng Malang di Dusun Kedungmonggo dilakukan setiap Senin Legi, bulan Suro (penanggalan Jawa). Sementara waktu dipertunjukannya *gebyak* mulai dari pukul 19.00-21.00. Tempat dilakukannya *gebyak* tersebut dahulu dilakukan di *pundhen* desa. Namun, sekarang dilakukan di sanggar Panji Asmorobangun<sup>7</sup>. Perubahan tempat *gebyak* didasarkan atas efisiensi waktu dan tenaga penampil *gebyak*. Jika *gebyak* dilakukan di *pundhen* dusun, maka semua peralatan dan perlengkapan *gebyak* harus dibawa ke *pundhen* desa. Hal tersebut tentunya lebih menghabiskan waktu dan tenaga jika dibandingkan dengan mementaskan *gebyak* di sanggar Panji Asmorobangun.

<sup>7</sup> Tidak diketahui secara pasti kapan perubahan tempat dilakukannya *gebyak* tersebut.

Mengingat, setelah *gebyak* selesai dilaksanakan, semua peralatan dan perlengkapan *gebyak* akan disimpan di sanggar Panji Asmorobangun.

Mengingat pentingnya pelaksanaan *gebyak*, warga Dusun Kedungmonggo dituntut harus mampu mengelola anggota warga mereka untuk menciptakan sebuah kondisi yang mendukung dilakukannya *gebyak*. Kepala dusun serta warga Dusun Kedungmonggo (khususnya warga yang bermukim di dekat sanggar) memiliki peran sebagai pemberi ijin atas dilakukannya *gebyak*. Ijin dilakukannya *gebyak* sangat dibutuhkan sanggar mengingat hal tersebut sebagai sebuah simbol bahwa segala sesuatu yang dilakukan pada saat *gabyak* tidak mengganggu tetangga di sekitar sanggar. Tidak hanya sebatas pemberian ijin, tidak jarang kepala dusun dan beberapa warga datang ke sanggar Panji Asmorobangun untuk menyaksikan *gebyak*. Selain memberikan semangat kepada penampil *gebyak*, kedatangan kepala dusun tersebut juga dilihat sebagai tindakan untuk memberikan perhatian kepada apa yang dilakukan oleh warganya. Bentuk perhatian tersebut dapat berupa pemberian hidangan jajanan seperti pisang goreng, ubi goreng serta kopi bagi penampil *gebyak* wayang topeng Malang. Diharapkan dengan perhatian tersebut, warga dusun, beserta penampil *gebyak* (anak-anak pada khususnya), akan lebih termotivasi untuk melestarikan kebiasaan *gebyak*.

Jika kepala dusun serta warga berperan sebagai pemberi ijin dilakukan *gebyak*, maka kelompok tari sanggar Panji Asmorobangun (termasuk penari anak-anak) memiliki peran sebagai penampil atau pelaku utama pentas *gebyak*. Hal tersebut dikarenakan merekalah yang memiliki keahlian dalam menampilkan wayang topeng Malang. Sementara para orang tua dari penari anak-anak memberikan dukungan berupa pendampingan terhadap anak-anak mereka setiap

pertunjukan *gebyak* yang ditampilkan. Pendampingan tersebut dapat meningkatkan motivasi dan semangat anak-anak untuk menampilkan *gebyak* wayang topeng Malang dengan baik. Hal tersebut dikarenakan anak-anak merasa bahwa apa yang mereka lakukan didukung sepenuhnya oleh orang tua mereka. Dengan demikian, mereka akan lebih semangat dalam belajar dan menampilkan kesenian wayang topeng Malang.

Bentuk apresiasi lain yang ditujukan kepada penampil wayang topeng Malang pada saat *gebyak* juga diberikan oleh pengelola sanggar Panji Asmorobangun. Pengelola sanggar selalu memberikan sedikit pesangon kepada mereka setiap acara *gebyak* telah selesai dilaksanakan. Hal tersebut dilakukan agar para penampil wayang topeng Malang lebih termotivasi dalam setiap kegiatannya yang berhubungan dengan wayang topeng Malang. Apresiasi tersebut juga dilakukan sebagai simbol bahwa apa yang telah mereka lakukan sejatinya dihargai oleh masyarakat, khususnya warga Dusun Kedungmonggo. Berbagai peran yang saling berkaitan tersebut menunjukkan bahwa setiap individu dapat berintegrasi, bersinergi satu sama lain guna tercapainya sebuah kegiatan yang dibutuhkan bersama (warga Dusun Kedungmonggo), yaitu kegiatan *gebyak* wayang topeng Malang.

Mengingat berbagai manfaat dan esensi fungsi *gebyak* sebagai tindakan kolektif penemuan kebutuhan warga Dusun Kedungmonggo, maka warga Dusun Kedungmonggo dituntut untuk dapat menjaga dan melestarikan budaya tersebut di Dusun Kedungmonggo. Kesadaran akan pelestarian wayang topeng Malang di Dusun Kedungmonggo dijelaskan oleh Sugeng sebagai berikut :

*'Kalau saya ini ya secara umum ditengah-tengah masyarakat ini, agar kita semua itu bergerak, bahwa kita ini punya kebutuhan rutin, ya to, setiap*

*tahun, yang mana itu untuk lebih menggiatkan, ya to, lebih menggiatkan warga lagi. Iya, ya melalui rapat, ya dalam bentuk kegiatan-kegiatan itu, jadi ya nggak hanya pada saat rapat aja, jadi kita itu pada saat kegiatan itu selalu kita, ada gitu lo, diingatkan untuk itu. Supaya kita itu, ini lo apa, yang kita miliki ini, ayo lah, jangan sampai hilang, jangan sampai nanti kalah di tempat lain. Jadi ada rasa gregetnya, itu, yaa, gangsinnya disitu ya. Itu dipertahankan sekali, dipertahankan tapi ya dengan cara bersama-sama, karena dengan kekuatan bersatu, jadi untuk mempertahankan itu kan lebih bisa kokoh, ya to, nggak sampai tergusur dengan apa, budaya lain lah, karena kita itu sudah mengakar disini, itu.'*

Hasil wawancara dengan Sugeng, 15-3-2017

Jika sebagian warga Dusun Kedungmonggo memberikan persembahan kepada *danyang* desa berupa pemberian sesajen atau ritual *suguh* di *pundhen* desa, maka bagi pengelola sanggar Panji Asmorobangun, pemberian persembahan kepada *danyang* desa tidak hanya berupa sesajen saja, akan tetapi juga persembahan hiburan wayang topeng Malang dalam bentuk *gebyak*. Inti dari kedua tindakan tersebut memiliki esensi yang sama, yaitu sebagai persembahan kepada *danyang* desa.

Lebih lanjut, ada norma sosial yang dianut oleh warga Dusun Kedungmonggo terkait upaya menjaga dan melestarikan wayang topeng Malang di Dusun Kedungmonggo. Warga Dusun Kedungmonggo menyebutnya dengan istilah '*gak ilok*', dalam bahasa Indonesia berarti 'pamali'. Warga Dusun Kedungmonggo percaya bahwa jika ritual seperti *slametan* (*suguh* di *pundhen* desa dan persembahan sesuatu kepada *danyang*) tidak dilakukan, maka hal tersebut dianggap akan mendatangkan bahaya yang akan melanda warga Dusun Kedungmonggo. Hal itulah yang disebut warga Dusun Kedungmonggo sebagai sesuatu yang '*gak ilok*' atau pamali. Oleh karena itu, warga Dusun Kedungmonggo secara sadar dan bersama-sama senantiasa menanamkan pengetahuan akan kepercayaan tersebut kepada warga lain yang belum mengetahui atau lupa terhadap esensi tersebut.

Penanaman nilai tersebut diujarkan dalam bentuk nasehat kepada anak-anak atau generasi muda, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun saat pentas *genyak* oleh pengelola sanggar Panji Asmorobangun kepada penonton *gebyak*. Inilah yang disebut Bascom fungsi *folklor* sebagai alat pemaksa dan pengawas norma-norma masyarakat agar norma tersebut selalu dipatuhi. Dalam realitas ini, isi dari pesan cerita dalam pertunjukan wayang topeng Malang menunjukkan bahwa bagaimana sebuah norma atau aturan kehidupan warga yang ideal yang harus mereka lakukan.

Jika warga tidak melakukannya, maka dipercaya akan ada sesuatu hal buruk yang akan menimpa mereka. Bentuk konkret dari isi cerita tersebut adalah bagaimana cara manusia memperlakukan manusia lain, diri sendiri, lingkungan dan Tuhan.

Semua isi tersebut mencakup isi kehidupan yang sangat kompleks bagi manusia.

Oleh karena itu, dengan kuatnya sebuah kepercayaan yang ditanamkan melalui isi cerita pertunjukan wayang topeng Malang, warga Dusun Kedungmonggo senantiasa memegang apa yang telah dipesankan kepada mereka agar mereka lakukan. Inilah yang dimaksudkan oleh Bascom bahwa *folklor* dalam hal ini wayang topeng Malang, memiliki fungsi untuk mengawasi dan memaksa kepada warga Dusun Kedungmonggo untuk mematuhi segala bentuk norma-norma yang ada di Dusun Kedungmonggo, tidak terkecuali norma kebudayaan-sosial (Endraswara, 2013).

Dalam menunjang kesempurnaan pementasan *gebyak*, para pemain wayang topeng Malang dituntut untuk dapat memainkan wayang topeng Malang dengan baik. Oleh karena itu, pengelola sanggar Panji Asmorobangun selaku pengajar kesenian wayang topeng Malang di Dusun Kedungmonggo mengadakan pelatihan memainkan wayang topeng Malang setiap hari Minggu mulai dari pukul 09.00

sampai pukul 12.00 di sanggar Panji Asmorobangun. Pelatihan tersebut dilakukan sebagai upaya sanggar untuk mewadahi dan memfasilitasi minat anak-anak yang tertarik untuk mengetahui, mendalami dan ingin belajar memainkan wayang topeng Malang.

Dalam acara pelatihan tersebut, pelatih tari wayang topeng Malang juga menjelaskan segala sesuatu yang berkaitan dengan wayang topeng Malang, seperti karakter tokoh wayang, arti gerakan tari, serta esensi-esensi pertunjukan wayang topeng Malang, termasuk esensi *gebyak* dan *slametan* dusun atau bersih dusun.

Berikut kutipan Handoyo mengenai hal tersebut :

*'Tujuane iku podo mas, tujuane iku memang, jadi begini tujuannya, pertunjukan wayang topeng itu, ee, apa ya, koyok cerito Panji itu adalah pembelajaran hidup sehari-hari. Yaa ada beberapa pembelajaran kepada masyarakat, melalui pertunjukan, ndek kono iku pembalajarane iku, menungso harus baik antar manusia, manusia baik dengan alam, tidak boleh merusak alam, terus manusia itu harus baik dengan Tuhan. Terus, yang paling penting adalah, pertunjukan wayang topeng itu untuk upacara pemanggilan roh nenek moyang. Dadi tujuane mulai dari opo mas, jaman Kanjuruhan, Mojopahit sampai sekarang, jadi mendatangkan roh-roh nenek moyang. Nah, gini, mendatangkan roh nenek moyang tujuannya adalah eee apa yaa istilahnya, kita mengenang istilah e. Opo yooo, berterimakasih ngono lo istilah e. Terimakasih kepada nenek moyang tersebut, yang pertama, membuatkan tempat, tempat iki perkampungan. Naah seperti itu.*

Hasil wawancara dengan Handoyo, 21-1-2016

Berbagai rangkaian tindakan, mulai dari tindakan kolektif *adaptation*, pendefinisian serta tindakan pencapaian tujuan atau disebut *goal attainment*, koordinasi antar warga untuk mengatur dan mengintegrasikan setiap peran dan tindakan yang mereka lakukan, serta penanaman nilai akan pentingnya sebuah pemertahanan suatu tatanan kehidupan (kebudayaan), tidak dapat terlepas satu sama lain. Hal tersebut dikarenakan setiap aspek memiliki fungsi yang fundamental untuk menciptakan suatu tatanan kehidupan yang ideal. Dalam hal ini adalah

kehidupan warga yang memiliki keterkaitan hubungan dengan pentingnya peran dan fungsi kesenian wayang topeng Malang dalam kehidupan warga Dusun Kedungmonggo sehari-hari.

Selain *gebyak*, tindakan pegekstensial wayang topeng Malang di Dusun Kedungmonggo adalah pemertahanan tradisi wayang topeng Malang dalam bersih Dusun Kedungmonggo. Dipertahankannya tradisi wayang topeng Malang dalam bersih Dusun Kedungmonggo dapat menambah intensitas pertunjukan wayang topeng Malang di Dusun Kedungmonggo. Penambahan intensitas tersebut tentunya dapat berkontribusi pada semakin dikenalnya kesenian wayang topeng Malang oleh masyarakat di luar Dusun Kedungmonggo. Oleh karena itu, dengan dipertahankannya tradisi wayang topeng Malang dalam bersih Dusun Kedungmonggo, juga dapat dipahami sebagai tindakan warga dusun dalam rangka menjaga eksistensi kesenian wayang topeng Malang di Dusun Kedungmonggo.

### 5.3 Wayang Topeng Malang dan Bersih Dusun Kedungmonggo

Bersih Dusun Kedungmonggo adalah sebuah tradisi *slametan* yang meliputi teritorial Dusun Kedungmonggo. Sebagai sebuah tradisi, bersih Dusun Kedungmonggo dilakukan secara turun-temurun oleh nenek moyang Dusun Kedungmonggo kepada warga Dusun Kedungmonggo sampai sekarang. Dilakukannya bersih Dusun Kedungmonggo secara turun-temurun tidak terlepas dari berbagai tujuan. Tujuan pertama adalah kirim doa kepada *danyang* dusun selaku makhluk halus penjaga dusun, agar ia senantiasa diberikan tempat yang baik di sisi Tuhan. Kedua, warga dusun meminta kepada Tuhan agar *danyang* Dusun Kedungmonggo senantiasa dapat membantu menjaga Dusun Kedungmonggo dari segala bahaya yang dapat merugikan warga Dusun Kedungmonggo. Ketiga, dimaksudkan sebagai ungkapan terimakasih warga kepada *danyang* Dusun

Kedungmonggo atas pemberian tempat bermukim beserta segala rejeki yang mereka dapatkan di Dusun Kedungmonggo. Berikut penjelasan Handoyo terkait hal tersebut :

*'Dadi tujuane mulai dari opo mas, jaman Kanjuruhan, Mojopahit sampai sekarang, jadi mendatangkan roh-roh nenek moyang. Nah, gini, mendatangkan roh nenek moyang tujuannya adalah eee apa yaa istilahnya, kita mengenang istilah e. Opo yooo, berterimakasih ngono lo istilah e. Terimakasih kepada nenek moyang tersebut, yang pertama, membuatkan tempat, tempat iki perkampungan. Naah seperti itu. Jadi perkampungan itu yang pertama.'*

Hasil wawancara dengan Handoyo, 21-1-2016

Hal relatif sama juga dijelaskan oleh Toto selaku kepala Dusun Kedungmonggo.

Beliau mengungkapkan jika selain sebagai ungkapan terimakasih kepada *danyang* dusun, dilakukannya bersih dusun juga dimaksudkan untuk mendoakan *danyang* dusun agar ia dapat diterima di sisi Tuhan. Sugeng sebagai warga Dusun Kedungmonggo juga mengatakan hal yang relatif sama, yaitu atas tujuan dasar kedua esensi tersebut.

Berbagai tujuan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan bersih dusun adalah sebuah tindakan pemenuhan kebutuhan warga Dusun Kedungmonggo. Berkaitan dengan kebutuhan spiritualitas warga Dusun Kedungmonggo, mereka percaya bahwa dalam suatu kehidupan, ada campur tangan makhluk gaib (*danyang* dusun) yang dapat mempengaruhi jalannya kehidupan tersebut. Hal tersebut seperti apa yang diungkapkan oleh Handoyo berikut, *'pokoknya melakukan kewajiban saya yang saya tujukan kepada manusia dan kepada yang lain (gaib), itu, sudah, karena itu nanti dampaknya untuk masyarakat'* (hasil wawancara dengan Handoyo pada 26-12-2016). Oleh karena itu, agar makhluk gaib (*danyang* dusun) tersebut memberikan pengaruh yang positif bagi warga, maka warga dusun secara bersama-

sama mendoakan kepada *danyang* dusun agar ia diberikan tempat yang baik di sisi Tuhan. Warga juga meminta kepada Tuhan agar *danyang* mereka selalu membantu melindungi Dusun Kedungmonggo dari segala ancaman bahaya yang akan tertuju kepada warga Dusun Kedungmonggo. Hal tersebut dilakukan karena dalam melangsungkan kehidupan sehari-hari, warga Dusun Kedungmonggo membutuhkan suatu kondisi kehidupan yang aman dan harmonis. Kondisi yang harmonis bagi warga Dusun Kedungmonggo adalah sebuah kondisi yang bebas dari konflik, rukun, serta menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi. Dengan berbagai kebutuhan hidup tersebut, maka motif dipertahankannya tradisi bersih dusun merupakan suatu tindakan kolektif warga Dusun Kedungmonggo untuk memenuhi kebutuhan kehidupan sosial mereka, yakni terciptanya sebuah kondisi kehidupan warga yang aman dan harmonis.

Bersih Dusun Kedungmonggo dilakukan setiap dua tahun sekali<sup>8</sup> yang jatuh pada Senin Legi, bulan Suro (penanggalan Jawa). Hal tersebut bertepatan pada jadwal *gebyak* wayang topeng Malang, yaitu setiap Senin Legi. Berbeda dengan *gebyak* yang dilakukan satu bulan satu kali, bersih dusun hanya dilakukan setiap satu tahun satu kali, yaitu pada Senin Legi, bulan Suro. Oleh karena bertepatan dengan kesamaan jadwal dilakukannya *gebyak* wayang topeng Malang, maka khusus pada Senin Legi di bulan Suro (penanggalan Jawa), *gebyak* rutin di sanggar Panji Asmorobangun digantikan dengan pertunjukan wayang topeng Malang pada bersih Dusun Kedungmonggo. Dengan latar belakang utama fungsi wayang topeng Malang sebagai pertunjukan persembahan kepada *danyang* dusun (alasan yang sama dengan *gebyak*), maka wayang topeng Malang adalah suatu bagian dari ritual

<sup>8</sup> Baca bab 4 sub bab “Bersih Dusun Kedungmonggo”

bersih Dusun Kedungmonggo yang tidak boleh dihilangkan. Hal tersebut dikarenakan salah satu syarat yang dibebankan *danyang* kepada warga Dusun Kedungmonggo dalam bersih dusun adalah dipertunjukkannya wayang topeng Malang pada rangkaian acara bersih dusun. Jika wayang topeng Malang tidak dipertahankan pada bersih Dusun Kedungmonggo, maka dikhawatirkan *danyang* Dusun Kedungmonggo akan marah karena salah satu permintaannya tidak dipenuhi oleh warga Dusun Kedungmonggo. Dalam hal ini, warga Dusun Kedungmonggo dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan kehidupan mereka.

Lebih spesifik adalah hubungannya dengan *danyang* dusun. Parson mengungkapkan bahwa dalam *adaptation*, sistem harus dapat beradaptasi dan mengadaptasikan lingkungan dengan dirinya (Ritzer, 2012). Dengan demikian, maka tindakan warga Dusun Kedungmonggo mempertahankan tradisi wayang topeng Malang dalam keseluruhan rangkaian acara bersih dusun, semata-mata dilakukan dalam rangka adaptasi antara warga Dusun Kedungmonggo dengan *danyang* dusun. Penyesuaian tersebut penting untuk dilakukan mengingat dampak dan hasil yang ditimbulkan dari sebuah tindakan warga. Oleh karena itu, warga Dusun Kedungmonggo berusaha semaksimal mungkin untuk dapat memenuhi permintaan dari *danyang* Dusun Kedungmonggo, yaitu pemertahanan tradisi wayang topeng Malang dalam Bersih Dusun Kedungmonggo. Berikut penjelasan Handoyo terkait hal tersebut :

*'Memang kita mempersembahkan kepada leluhur kita. Leluhur itu kalo dikasi kesenangan mereka, mereka akan memberi imbal balik, kita tidak meminta, mereka akan ngasih. Contohnya begini, misalkan di desa ini biasanya itu ada satu orang yang biasanya menjadi media untuk penyampaian dari leluhur kepada manusia. He'em, dadi lek arek iku moro-moro, yang akan kejadian itu akan datang dia akan menyampaikan disana. Misalkan, dino iki tanggal iki kate ono opo-opo ngono. Iyaa, gitu. dadi lek menungso kan gak eroh a mas, dadi mereka akan menjaga itu. Mereka akan*

*membantu opo istilahe, mmm, menghalau kerusuhan yang akan masuk kedalam Kedungmonggo, itu akan niat batale, dadi maleh nang deso liyo. Koyok ngono-ngono iku'*

Hasil wawancara dengan Handoyo pada 16-6-2016

Hal yang sedikit berbeda diungkapkan oleh kepala dusun beserta panitia bersih dusun. Mereka mengungkapkan bahwa selain sebagai persembahan kepada *danyang* Dusun Kedungmonggo, dipertahankannya tradisi wayang topeng Malang dalam bersih Dusun Kedungmonggo juga dikarenakan oleh faktor keterbatasan anggaran untuk bersih Dusun Kedungmonggo<sup>9</sup>. Jika hiburan dalam acara bersih Dusun Kedungmonggo diambilkan dari luar dusun, maka anggaran untuk hiburan juga akan lebih banyak apabila dibandingkan dengan memakai hiburan dari dalam Dusun Kedungmonggo sendiri. Panitia bersih dusun beserta kepala dusun tahu betul bagaimana pentingnya sebuah keberlanjutan acara bersih dusun. Mereka sebisa mungkin berusaha agar acara bersih dusun dapat berjalan sebagaimana permintaan warga. Untuk mensiasati masalah keterbatasan dana, maka panitia bersih dusun dan kepala dusun berusaha menyesuaikan diri dengan kondisi yang ada agar sebuah tujuan bersama akan dapat berjalan. Tindakan pemilihan kesenian wayang topeng Malang sebagai pengisi acara bersih dusun dapat dilihat sebagai sebuah tindakan adaptasi panitia bersih dusun beserta kepala dusun terkait masalah keterbatasan anggaran dana bersih dusun. Mereka bersama-sama akan menyesuaikan dana yang ada dengan materi pengisi acara kesenian pada bersih dusun. Disepakatilah pengisi acara kesenian dalam acara bersih dusun adalah pertunjukan wayang topeng Malang dari sanggar Panji Asmorobangun. Hal tersebut memperlihatkan bagaimana sebuah tindakan adaptasi yang dilakukan oleh warga Dusun

<sup>9</sup> Baca bab 4 sub bab "Dampak perubahan kepemilikan lahan warga Dusun Kedungmonggo"

Kedungmonggo agar hajat kebutuhan dusun (bersih dusun) dapat terlaksana dengan baik (Ritzer, 2012). Dari realitas tersebut dapat disimpulkan bahwa pemertahanan wayang topeng Malang dalam bersih Dusun Kedungmonggo juga dimaknai dengan rasional bahwa hal tersebut dilakukan untuk mengatasi kebutuhan yang bersifat mendesak. Kebutuhan tersebut berasal dari luar diri panitia selaku pihak yang bertanggungjawab mengelola berjalannya sebuah acara bersih Dusun Kedungmonggo. Dengan demikian, hal tersebut dapat disimpulkan termasuk tindakan adaptasi yang dilakukan oleh panitia bersih dusun untuk mengatasi berbagai masalah eksternal yang harus dipenuhi. Berikut penjelasan Toto terkait hal tersebut :

*'Ya itulah kendalanya, bahwa orang-orang sini kalau di target segitu, pasti nanti keluarnya dibawah segitu. Untungnya disini ya itu, masih ada sanggar tari Asmorobangun untuk mengisi hiburan, walaupun itu nggak sepenuhnya langan beksan (tayub), kan masih bisa dibantukan mas Handoyo untuk mengisi hiburan malam harinya. Terbantukan ya dalam artian dalam pertunjukannya terbantu, terus, pengurangan dananya juga terbantu. Iyaa, iya, istilahnya walaupun sak sepi-sepine, sek ono sing ngisi acara gitu lo mas'*

Hasil wawancara dengan Toto, 25-2-2017

Di sisi lain, ketua sanggar Panji Asmorobangun mengungkapkan bahwa benar adanya jika kelompok mereka tidak mematok harga atau imbalan tertentu dari pertunjukan wayang topeng Malang yang mereka tampilkan. Mereka beranggapan bahwa apa yang mereka tampilkan juga untuk wilayah tempat tinggal mereka sendiri. Baik atau buruknya 'nama' Dusun Kedungmonggo juga konsekuensi dari apa yang mereka lakukan. Hal senada juga diungkapkan oleh kepala Dusun Kedungmonggo dan panitia bersih dusun. Mereka mengungkapkan bahwa salah satu motif dipertahankannya wayang topeng Malang dalam bersih dusun adalah dalam rangka menjaga 'nama' 'Kampung Topeng'. Berikut penjelasannya, 'Iyo

*mas, kita menghormati betul, wong iku wek e kita sendiri kok kenapa sih kita nggak memakai sendiri. Sedangkan sini yang punya nama kan di sini'* (Hasil wawancara dengan Toto, 25-2-2017). Hal tersebut dilakukan mengingat wayang topeng Malang adalah kesenian khas Dusun Kedungmonggo yang mampu membawa 'nama' Dusun Kedungmonggo dikenal di berbagai daerah. Dengan rasa kebanggaan terhadap kesenian wayang topeng Malang itulah warga Dusun Kedungmonggo secara bersama-sama selalu berusaha melestarikan wayang topeng Malang di Dusun Kedungmonggo. Inilah yang disebut Parson sebagai sebuah tindakan *adaptation* (Ritzer, 2012). Bagaimana warga Dusun Kedungmonggo menyesuaikan diri melalui tindakan mereka atas kondisi yang ada, yaitu tanggungjawab warga dusun kepada 'Kampung Topeng' yang telah menjadi nama baik bagi dusun Keudngmonggo. Dalam rangka menjaga nama 'Kampung Topeng', warga Dusun Kedungmonggo secara bersama-sama berusaha mempertahankan wayang topeng Malang dalam bersih dusun Kedungmonggo.

Dari realitas tersebut, dapat diketahui bahwa antara kepala dusun, panitia bersih dusun serta pihak sanggar Panji Asmorobangun, mereka memiliki beberapa motif yang bervariasi. Jika sanggar memiliki motif akan esensi keselamatan warga dusun dan menjaga 'nama' dusun sebagai 'Kampung Topeng', maka bagi kepala dusun dan panitia bersih dusun, motif dipertahankannya wayang topeng Malang dalam bersih dusun tidak hanya motif akan esensi keselamatan warga dusun dan menjaga 'nama' dusun sebagai 'Kampung Topeng', akan tetapi juga karena motif pemenuhan kebutuhan secara finansial terkait pelaksanaan acara bersih dusun. Panitia bersih dusun didampingi kepala dusun memiliki tanggungjawab yang lebih besar akan tercapainya acara bersih dusun sesuai dengan apa yang diinginkan oleh

warga dusun. Kendala yang utama dalam pelaksanaan tradisi bersih dusun adalah minimnya total anggaran. Dengan terbatasnya anggaran bersih dusun, panitia bersih dusun dituntut untuk dapat mengkonsep sedemikian rupa acara bersih dusun agar perkiraan anggaran untuk acara yang akan dilakukan sesuai dengan total dana yang telah dikumpulkan. Oleh karena itu, salah satu upayanya adalah dengan mempertahankan wayang topeng Malang sebagai pengisi hiburan dalam rangkaian acara bersih dusun. Jika dibandingkan dengan memakai hiburan dari luar, seperti wayang kulit, maka selisih biaya yang diperlukan untuk mengisi hiburan jauh lebih hemat jika memakai wayang topeng Malang dari sanggar Panji Asmorobangun (meskipun berbagai pihak tidak mau menyebutkan secara pasti berapa biayanya).

Inilah yang disebut Parson sebagai sebuah tindakan *goal attainment* atau tindakan yang berdasar dan diatur sedemikian rupa untuk mencapai tujuan. Parson menjelaskan bahwa dalam *goal attainment*, '*suatu sitem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya*' (Ritzer, 2012). Pemertahanan tradisi wayang topeng Malang dalam bersih Dusun Kedungmonggo merupakan sebuah rangkaian tindakan panitia bersih dusun untuk mengatasi masalah keterbatasan anggaran dana bersih dusun. Panitia bersih dusun memanfaatkan status kelompok tari sanggar Panji Asmorobangun sebagai bagian dari warga Dusun Kedungmonggo untuk dimintai tolong menampilkan kesenian wayang topeng Malang dalam rangkaian acara bersih Dusun Kedungmonggo. Dengan memanfaatkan sanggar tersebut, maka panitia bersih dusun dapat terbantu dalam masalah keterbatasan anggaran dana bersih dusun. Sehingga panitia bersih dusun dapat melaksanakan bersih dusun sesuai dengan kebutuhan kolektif warga Dusun Kedungmonggo.

Meskipun beberapa pihak memiliki motif yang bervariasi mengenai pemertahanan tradisi wayang topeng Malang dalam bersih Dusun Kedungmonggo, akan tetapi hal tersebut tidak merubah esensi utama dipertahankannya tradisi wayang topeng Malang dalam bersih dusun. Warga Dusun Kedungmonggo memiliki suara yang sama bahwa dipertahankannya tradisi wayang topeng Malang dalam bersih Dusun Kedungmonggo yaitu sebagai bagian dari ritual *slametan* yang tidak boleh dipisahkan dari bersih Dusun Kedungmonggo. Hal tersebut mengingat esensi dari motif akan persembahan kepada *danyang* Dusun Kedungmonggo agar warga senantiasa dapat dibantu dalam hal perlindungan dari bahaya yang akan menyerang Dusun Kedungmonggo. Parson menyebut ini dengan *latency* (Ritzer, 2012). Bagaimana sebuah tatanan struktur warga Dusun Kedungmonggo yang tetap berusaha mempertahankan tradisi wayang topeng Malang yang terkait dengan beberapa fungsi sebagai *folklor* meskipun diantara mereka memiliki beberapa varian motif yang berbeda. Akan tetapi semua warga Dusun Kedungmonggo sepakat bahwa apa yang mereka lakukan adalah dalam rangka memelihara hakekat dan fungsi wayang topeng Malang dalam kehidupan sehari-hari mereka guna mencukupi segala kebutuhan yang berhubungan dengan stabilitas sosial warga Dusun Kedungmonggo.

Bersih Dusun Kedungmonggo terdiri dari tiga tahap, yaitu pra acara, saat acara dan pasca acara bersih dusun. Antara tahap satu dengan tahap lainnya memiliki keterkaitan satu sama lain. Pada pra acara, rangkaian kegiatan yang dilakukan meliputi rapat pembuatan konsep bersih dusun serta tindakan persiapan pelaksanaan acara oleh panitia bersih dusun, seperti penggalangan dana dan belanja kebutuhan acara. Dalam acara bersih dusun, rapat dilakukan mulai dari tiga bulan

sebelum hari-H acara bersih dusun. Hal tersebut diungkapkan oleh Toto sebagai berikut :

*'Biasanya sebelum berjalan itu udah tiga bulan udah berjalan mas untuk pra panitia itu. Tapi tidak merubah acara yang sebenarnya kalo disini itu, apa itu, mmmm ada langan beksan tayub. Jadi kalo untuk tiga bulan sebelumnya, kita bentukkan panitia, kalo sudah ada kesepakatan.'*

Hasil wawancara dengan Toto, 19-10-2016

Setelah pembentukan kepanitiaan serta posisi dan peran mereka, selanjutnya dilakukan diskusi untuk konsep acara bersih dusun yang akan diadakan. Diskusi tersebut melibatkan semua warga Dusun Kedungmonggo, dimana dalam setiap RT akan diambil beberapa perwakilan warga. Perwakilan dari RT, RW serta beberapa perwakilan warga berfungsi sebagai cara untuk mempermudah pengkoordinasian ide, masukan atau aspirasi dari warga, serta memudahkan untuk penyampaian informasi hasil rapat. Selain itu, dilibatkannya perwakilan sebagian warga dusun juga dilatarbelakangi oleh faktor keterbatasan ruang rapat. Jadi, tidak mungkin semua warga Dusun Kedungmonggo mengikuti acara rapat yang membahas bersih dusun, hanya sebagian warga dusun yang merupakan perwakilan yang mengikuti rapat acara bersih dusun. Hal tersebut seperti apa yang diungkapkan oleh Toto sebagai berikut :

*'Iya, kita mengundang RT RW untuk mengambil 4-5 orang perwakilan yang itu dianggap tokoh pada wilayah itu, kalo untuk semua kan ya nggak cukup, hehe.. Tapi alhamdulillah kemarin, itu sekitar yang hadir 80 orang, itu udah mewakili semuanya.'*

Hasil wawancara dengan Toto, 25-2-2017

Jika ada warga dusun yang memiliki ide atau aspirasi terkait konsep acara bersih dusun, maka ide atau aspirasi tersebut akan disampaikan kepada RT atau RW setempat atau kepada perwakilan warga yang mengikuti rapat. Selanjutnya ide atau aspirasi tersebut akan dikomunikasikan pada rapat pembahasan konsep bersih

dusun. Nantinya ide atau aspirasi tersebut akan dinilai atau dikaji secara bersama-sama apakah ide tersebut dapat diterima oleh semua warga ataukah tidak. Jika ide tersebut tidak condong terlalu jauh dengan kebutuhan konsep acara secara bersama, maka ide tersebut akan diterima. Akan tetapi apabila ide tersebut mengarah terlalu jauh kepada konsep bersih dusun yang diharapkan warga, ide tersebut akan ditolak.

Hal tersebut seperti apa yang diungkapkan oleh Toto sebagai berikut :

*'Biasanya yang punya ide-ide itu biasanya kan nunggu waktu rapat a mas, biasanya ya pokoknya kalo idenya itu nggak melenceng jauh dai ide pokoknya, ya diterima oleh panitia. Tapi kalo sudah, mmm jauh dari yang diangan-angan, yang terlalu apa-apa ya gak dijawab sama panitia, ditolak langsung gitu ya.'*

Hasil wawancara dengan Toto, 19-10-2016

Rapat pertama membahas pembentukan struktur panitia serta penentuan dan perhitungan anggaran dana untuk bersih dusun. Setelah struktur panitia bersih dusun dibentuk, seksi penggalangan dana akan bekerja menggalang dana dari warga Dusun Kedungmonggo. Setelah dana terkumpul, dilanjutkan dengan rapat selanjutnya yang membahas konsep bersih dusun yang akan dibuat. Dalam rapat-rapat tersebut, di bahas bagaimana perkembangan hasil kerja dan kendala yang dihadapi saat bekerja. Setiap seksi-seksi kepanitiaan bersih dusun akan melakukan berbagai koordinasi satu sama lain guna menyesuaikan dan menyatukan berbagai idea tau aspirasi serta tindakan agar setiap tindakan yang dilakukan setiap seksi pada struktur kepanitiaan bersih dusun berjalan sesuai dengan apa yang mereka inginkan. Sebagaimana hal yang diungkapkan Toto berikut :

*'Terus ini mas, untuk apa itu, untuk koordinasi itu, koordinasi dengan seksi-seksi, ya tetap pertama awal rapat, kita agendakan, seksi ini berjalan apa aja ini dirinci dulu, baru nanti satu minggu, kan satu minggu sekali rapat. Bersih dusun satu bulan sebelumnya sudah menyusun acara, pra acara, nah pra panitia, jika disitu dianggap sudah mumpuni, dibentuklan panitia. Nah panitia itu dibentuk seksi-seksi, nah seksi-seksi itulah berjalan dalam empat*

*minggu ini sudah sama-sama berjalan, artinya koordinasi tetap satu minggu sekali, di rumah saya.'*

Hasil wawancara dengan Toto, 19-10-2016

Kemudian akan dibahas bagaimana cara untuk mengatasi masalah tersebut, agar target atau tujuan awal dilakukannya bersih dusun dapat tercapai dengan baik.

Melalui rapat, setiap bagian dalam struktural pembagian kerja kepanitiaan bersih dusun akan dapat mengkoordinasikan, memberikan masukan, bekerja sama dan menyesuaikan dengan bagian lain guna kelancaran tindakan mensukseskan acara bersih dusun.

Dalam pembuatan konsep bersih dusun, panitia bersih dusun akan menyesuaikan konsep yang warga kehendaki dengan total anggaran dana yang sudah terkumpul. Dapat dianalisis bahwa tindakan penyesuaian anggaran dengan konsep bersih dusun yang akan dibuat merupakan bentuk dari tindakan adaptasi warga terhadap keterbatasan dana bersih dusun. Parson mengungkapkan bahwa dalam *adaptation*, *'suatu sistem harus mengatasi kebutuhan mendesak yang bersifat situasional eksternal. Sistem itu harus beradaptasi dengan lingkungannya dan mengadaptasikan lingkungan dengan kebutuhan-kebutuhan'* (Ritzer, 2012).

Jika dianalisis dengan konsep *adaptation* tersebut, maka tindakan penyesuaian konsep bersih dusun dengan keterbatasan anggaran bersih dusun dapat dilihat sebagai sebuah tindakan adaptasi atas kebutuhan bersama warga Dusun Kedungmonggo, yaitu kebutuhan akan spiritualitas warga dusun yang mereka anggap dapat mempengaruhi keselamatan dan keharmonisan kehidupan sosial mereka sehari-hari. Lebih lanjut, Parson mengemukakan bahwa *'sistem itu harus beradaptasi dengan lingkungannya dan mengadaptasikan lingkungan dengan kebutuhan-kebutuhan'* (Ritzer, 2012). Jika dianalisis dengan konsep *adaptasi*

tersebut, maka keputusan dilakukannya bersih dusun setiap dua tahun satu kali merupakan tindakan adaptasi warga Dusun Kedungmonggo dengan dampak perubahan kepemilikan lahan pertanian di Dusun Kedungmonggo<sup>10</sup>. Terkait perhitungan sulitnya pencapaian anggaran yang besar bagi acara bersih dusun, maka warga sepakat bahwa bersih dusun dilakukan setiap dua tahun sekali. Berbagai keputusan tersebut dihasilkan dalam rapat yang dihadiri oleh warga Dusun Kedungmonggo.

Setelah rapat selesai dilaksanakan dan telah menghasilkan sebuah keputusan bersama oleh warga terkait konsep bersih dusun yang akan dilakukan, selanjutnya panitia bersih dusun akan bekerja sesuai dengan tugas masing-masing. Pada struktur kepanitiaan bersih dusun, panitia bersih dusun akan melakukan spesifikasi kerja kepada para anggotanya untuk menyederhanakan tugas-tugas yang harus dilakukan agar bersih dusun dapat berjalan sebagaimana mestinya. Dari struktur kepanitiaan bersih dusun, dibentuk seksi-seksi panitia untuk membagi tugas kerja. Berbagai seksi tersebut meliputi seksi penggalangan dana, seksi hiburan, seksi ritual, seksi lomba-lomba anak-anak serta ibu-ibu, maupun seksi kebersihan kampung. Berikut penjelasan Toto mengenai hal tersebut :

*'Nah panitia itu dibentuk seksi-seksi, nah seksi-seksi itulah berjalan dalam empat minggu ini sudah sama-sama berjalan, artinya koordinasi tetep satu minggu sekali, di rumah saya. Nah banyak mas untuk kegiatannya disini, ya mungkin untuk penggalan dana, terus seksi hiburan, seksi ritualnya, sama seksi lomba-lomba kebersihan kampung itu mas. Nggak terlalu banyak.'*

Hasil wawancara dengan Toto, 25-2-2017

Ketua panitia, bertanggungjawab untuk mengatur dan mengkoordinasi semua anggotanya guna kesuksesan acara bersih dusun. Wakil ketua panitia, berperan

<sup>10</sup> Baca bab 4 sub bab 'Dampak Perubahan Kepemilikan Lahan Pertanian Warga Dusun Kedungmonggo'

sebagai pembantu tugas ketua panitia. Sekretaris, berperan dalam mengurus administrasi-administrasi yang dibutuhkan dalam acara bersih dusun. Bendahara, berfungsi sebagai pemegang sirkulasi biaya untuk kebutuhan bersih dusun. Seksi perlengkapan, berfungsi sebagai pengatur perlengkapan yang dibutuhkan dalam rangkaian acara bersih dusun. Seksi penggalang dana, berfungsi sebagai tim penggalang dana dari warga dusun. Seksi ritual, berfungsi sebagai pemimpin dan pengkoordinasi semua ritual dalam bersih dusun. Seksi acara, berfungsi sebagai penyusun rangkaian acara bersih dusun. Seksi konsumsi, berfungsi sebagai penyedia seluruh hidangan makanan untuk tau undangan dan panitia. Seksi penerima tamu, berfungsi sebagai penerima tamu undangan. Seksi keamanan, berfungsi sebagai pelindung dan penjaga ketertiban berlangsungnya acara bersih dusun. Seksi hiburan, berfungsi sebagai pengkoordinator hiburan apa saja yang akan ditampilkan. Pembagian posisi dan tugas tersebut tentunya dilakukan dengan dasar musyawarah mufakat, agar orang yang bersangkutan ditunjuk sebagai posisi tertentu tersebut tidak merasa di paksa.

Inilah yang disebut Parson sebagai bagian dari *goal attainment*. Parson mengungkapkan bahwa '*suatu sitem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya*' (Ritzer, 2012). Dari realitas tersebut, jika dianalisis dengan konsep Parson tentang *goal attainment* tersebut, maka pembagian tugas dalam tubuh panitia bersih dusun serta berbagai tindakan pelaksanaan tugas mereka, termasuk dalam tindakan untuk pencapaian sebuah tujuan, yaitu berjalannya acara bersih dusun sesuai dengan apa yang dikehendaki warga Dusun Kedungmonggo. Setiap bagian dari struktural panitia bersih dusun bekerja saling bekerja sesuai dengan

tugas masing-masing. Mereka dimobilisasi sedemikian rupa guna terciptanya sebuah kesuksesan acara bersih dusun.

Kesuksesan puncak acara bersih dusun tidak akan tercapai jika tidak ada koordinasi yang baik antar bagian dalam peran panitia bersih dusun. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu kerjasama yang baik antar bagian agar puncak acara bersih dusun dapat berjalan sebagaimana mestinya. Warga Dusun Kedungmonggo menggunakan komunikasi langsung untuk mengkoordinasikan berbagai tindakan, tugas atau bagian kerja mereka dengan bagian lain agar tercipta kesesuaian dan kesinambungan tugas kerja antar mereka. Berikut penjelasan Toto terkait hal tersebut :

*'Ya setiap event kegiatan kemaren ya tetep ada kekurangan, tapi dalam artian, kita saling mengingatkan mas, saling mengingatkan hubungane seksi perlengkapan mbeg seksi acara iku nanti dijadikan satu kelompok, yang bisa saling melengkapi, saling mengingatkan lah mas intine.'*

Hasil wawancara dengan Toto, 25-2-2017

Komunikasi langsung ini dilakukan pada saat pelaksanaan rangkaian kegiatan bersih dusun. Jadi, dalam komunikasi langsung ini bukan seperti rapat yang berupa forum formal, akan tetapi komunikasi langsung dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja selama komunikasi dan komunikator dapat bertemu untuk mengkomunikasikan hal-hal yang ingin dibicarakan. Saat persiapan perlengkapan untuk penampil wayang topeng Malang sebagai hiburan warga misalnya, bagian kepanitiaan seksi perlengkapan akan saling bekerja sama dan berkomunikasi dengan penampil wayang topeng Malang untuk membangun setting panggung atau latar pertunjukan wayang topeng Malang, agar penampilan wayang topeng Malang yang berlangsung sebagai hiburan warga memiliki kesesuaian ide antara apa yang diharapkan penampil wayang topeng Malang dan kepanitiaan seksi perlengkapan

tersebut. Bentuk konkretnya adalah posisi peletakan gendang atau gamelan, posisi tempat untuk sinden dan lain sebagainya.

Komunikasi langsung sebagai tindakan koordinasi antar bagian dalam bersih dusun biasanya adalah komunikasi saling mengingatkan tugas masing-masing serta kerjasama antar bagian. Komunikasi tersebut sejatinya menunjukkan bahwa sebagai sebuah sistem sosial, ia dapat mengelola tiga imperatif lainnya, yaitu *Adaptation, Goal Attainment* serta *Latency*, seperti yang dikemukakan Parson sebagai berikut, '*sistem sosial menangani fungsi integrasi dengan mengendalikan bagian-bagian komponennya. Ia juga mengelola tiga imperatif lainnya (A, G, L)*' (Ritzer, 2012 : 409-410). Dengan saling mengingatkan tugas antar bagian dalam struktur partisipan bersih dusun, maka hal tersebut dapat dilihat sebagai suatu tindakan untuk mengatur kondisi ideal yang harus dilakukan oleh setiap partisipan agar setiap tugas yang dijalankan sesuai dengan peran yang dibebankan. Lebih lanjut, tindakan tersebut juga dapat mengingatkan setiap partisipan bersih dusun bahwa setiap tindakan untuk mensukseskan acara bersih dusun adalah tindakan bersama untuk mencapai tujuan warga Dusun Kedungmonggo, yaitu terciptanya kondisi warga yang rukun dan harmonis.

Pada bersih Dusun Kedungmonggo misalnya, setiap seksi kepanitiaan bersih dusun akan berkoordinasi dengan seksi penggalangan dana untuk menyesuaikan berbagai kebutuhan bersih dusun sesuai dengan bagian yang menjadi tanggungjawab setiap seksi. Setiap materi yang dibutuhkan dalam perealisasi konsep bersih dusun yang sudah dibuat tentunya harus melalui penyesuaian dengan jumlah anggaran dana yang sudah terkumpul. Oleh karena itu, setiap seksi yang membutuhkan dana untuk mencukupi kebutuhan dari bagian tanggungjawabnya

akan melalui penyesuaian terlebih dahulu dengan seksi penggalangan dana. Hal tersebut diungkapkan oleh Toto sebagai berikut :

*‘Semua seksi tidak bisa terpisahkan yaa, nanti turunnya tetep ke seksi penggalian dana. Tetep ke bendahara... Iyaa, karena apa, seperti mau pesen apa gitu yaa, terop gitu yaa, perlengkapan misalnya, ngasih tau bendahara. Menyesuaikan dana, iyaa, koordinasi dengan seksi penggalian dana. Semua itu bisa berjalan kalau seksi penggalian dana itu sudah berjalan 75%, baru semua seksi-seksi itu bisa berjalan dengan baik. Dalam waktu satu bulan itulah semua seksi bekerja.’*

Hasil wawancara dengan Toto, 25-2-2017

Dari realitas tersebut, setiap koordinasi yang dilakukan oleh struktural kepanitiaan bersih dusun yang berkaitan dengan kondisi keuangan warga dusun sejatinya dapat dilihat sebagai sebuah proses pengelolaan struktur partisipan bersih dusun terhadap bentuk adaptasi dengan keterbatasan materi atau anggaran dana bersih Dusun Kedungmonggo.

Setelah rangkaian persiapan selesai dilakukan, dilanjutkan dengan pelaksanaan acara bersih dusun sesuai dengan konsep yang telah dibuat. Acara bersih dusun dimulai dengan kegiatan *suguh* di *pundhen* dusun. Pada saat hari-H acara bersih dusun, malam Senin Legi, tepatnya Minggu setelah magrib, dimulai dengan *suguh* di *pundhen* desa, yaitu Belik Kurung. Ritual tersebut dimulai dengan pembakaran sesajen lalu diteruskan dengan beberapa tarian dari wayang topeng Malang dengan gending *eleng-eleng* dan *lirtantu*. Hal tersebut dituturkan Handoyo demikian :

*‘Rangkaiannya, sore, sore hari, yaaaa habis magrib lah, uh habis magrib, kita angkat suguh ke kepundhen. Semua kesana suguh. Setelah suguh, biasanya patih atau kita akan menarikan beberapa tarian disana. Jadi ada tokoh-tokoh misalkan bapang atau tari, koyok (seperti) gunung sari, pokoknya tari-tari pembuka gitu.’*

Hasil wawancara dengan Handoyo, 16-6-2016

Setelah *suguh* di *pundhen* desa, digelar acara *melek'an* (begadang) di halaman rumah kepala desa. Dalam *melek'an* tersebut, ditampilkan wayang topeng Malang sebagai hiburan. '*Memang saya yang tahun kemaren mengajak Mas Handoyo untuk mengisi acara, dalam artian karena, ya itu tadi, mengisi pada malemnya, malem melek'an (begadang) itu lo mas*', ungkap Toto, 19-10-2016. Serta dilakukan beberapa persiapan untuk *barik'an* di *pundhen* desa pada esok hari.

Pada Senin pagi, dimulailah acara *barik'an* (selamatan)<sup>11</sup>. Pada saat akan dimulai pembacaan doa, terlebih dahulu diisi dengan sambutan sesepuh dusun dan kepala dusun. Dalam sambutan tersebut, mereka mengingatkan kepada warga Dusun Kedungmonggo untuk senantiasa melestarikan tradisi bersih dusun beserta tradisi wayang topeng Malang. Hal tersebut dilakukan mengingat pentingnya kedua tradisi tersebut yang memiliki hubungan dengan *danyang* dusun selaku roh penjaga Dusun Kedungmonggo. Oleh karena esensi tersebut, maka setiap *barik'an* dan *suguh* pada bersih dusun akan selalu ditanamkan nilai-nilai tersebut kepada warga Dusun Kedungmonggo. Inilah yang disebut Parson sebagai sebuah tindakan *latency*. Dalam *latency*, Parson mengungkapkan bahwa '*suatu sistem harus menyediakan, memelihara, dan memperbaiki baik motivasi para individu maupun pola-pola budaya yang menciptakan dan menopang motivasi itu*' (Ritzer, 2012).

Jika dikaitkan dengan konsep tersebut, maka tindakan penanaman nilai akan esensi tradisi bersih dusun dan wayang topeng Malang oleh sesepuh dusun serta kepala dusun, merupakan sebuah tindakan untuk memelihara dan memperbaiki motivasi warga Dusun Kedungmonggo untuk senantiasa melestarikan bersih dusun dan wayang topeng Malang setiap perodesasi dilakukannya tradisi tersebut.

<sup>11</sup> Baca sub bab 4.2 Gambaran Umum Bersih Dusun Kedungmonggo

Setelah *barik'an*, dilakukan arak-arakan wayang topeng Malang ke halaman rumah kepala dusun. Semua orang berbondong-bondong dengan antusias berjalan dari Belik Kurung ke depan halaman rumah kepala Dusun Kedungmonggo. Di halaman rumah kepala dusun, digelar pertunjukan wayang topeng Malang sebagai hiburan kepada warga. *'Atau, kalo dari sana, kalau di dusun, kita ke tempat kepala dusun. Biasanya kita adakan bersih dusun itu di halaman kepala dusun, yaa, kita pentas disana'*, ungkap Handoyo, 16-6-2016. Pada saat bersamaan digelar juga acara *tayubdan* campursari sebagai hasil dari ide-ide masukan warga agar hiburan yang ada pada saat bersih dusun tidak membosankan. Hal tersebut seperti yang diungkapkan Toto berikut :

*'Ya mungkin untuk pelaksanaannya aja mas, antara lain yaitu nanti mengemas satu acara itu, bisa menyenangkan masyarakat, gak mboseni (tidak membosankan) gitu lo mas. Menunjukkan suatu hiburan yang disitu juga bagi anak muda, orang tua, jadi ya meskipun itu kesenian-kesenian kuno, disitu juga ada campusarinya juga gitu lo. Ya itu tadi munculnya waktu musyawarah mas, jadi waktu musyawarah, disekapati yang menjadi keinginan warga, gitu.'*

Hasil wawancara dengan Toto, 19-10-2016

Kedua acara tersebut dilakukan sampai malam hari sampai acara selesai.

Pada pementasan kesenian tersebut, warga Dusun Kedungmonggo juga mengundang beberapa perwakilan dusun dan desa tetangga untuk mengikuti acara bersih Dusun Kedungmonggo. Seperti ungkapan Toto berikut, *"Biasanya ya tetangga desa mas, kepala dusun sebelah, kepala desa sebelah."* (Hasil wawancara dengan Toto, 25-2-2017). Hal tersebut dilakukan untuk menjaga hubungan baik dan menumbuhkan keharmonisan dengan dusun dan desa tetangga.

Setelah puncak acara dilakukan, dilanjutkan dengan kegiatan pembersihan lingkungan oleh warga Dusun Kedungmonggo. Hal tersebut dilakukan mengingat

banyaknya sampah yang ditimbulkan oleh rangkaian acara bersih dusun. Setelah pembersihan lingkungan, beberapa hari (biasanya satu minggu) kemudian dilakukan rapat evaluasi terhadap kegiatan bersih dusun yang telah dilaksanakan.

Rapat tersebut membahas tentang identifikasi masalah yang terjadi selama kegiatan bersih dusun. Setelah masalah tersebut teridentifikasi, dilanjutkan dengan diskusi oleh warga bagaimana solusi untuk mengatasi masalah tersebut. Solusi-solusi tersebut nantinya akan digunakan sebagai materi pertimbangan bersih dusun selanjutnya agar dapat berjalan lebih baik.

Dari realitas tersebut, dapat diketahui bahwa setiap tahap dari kegiatan bersih dusun saling terkait dan berkesinambungan. Antara pra acara, saat acara dan pasca acara, semuanya memiliki peran masing-masing dalam kesuksesan acara bersih dusun. Berbagai tindakan yang dilakukan pada pra acara bersih dusun, semata-mata digunakan untuk memenuhi kebutuhan pada saat puncak acara bersih dusun. Begitu juga dengan pasca acara bersih dusun, tahap tersebut memiliki peran sebagai evaluasi untuk persiapan (pra acara) bersih dusun pada tahun berikutnya agar bersih dusun tahun berikutnya dapat berjalan dengan lebih baik dibandingkan tahun sekarang. Keterkaitan tersebut berlaku demikian seterusnya. Oleh karena itu, setiap tahapan kegiatan bersih dusun memiliki peran masing-masing dan berpengaruh pada tahapan lainnya.

Dari sebuah tradisi, bersih Dusun Kedungmonggo telah menjadi sebuah budaya bagi warga Dusun Kedungmonggo. Bersih Dusun Kedungmonggo dilakukan secara berulang-ulang menurut suatu periode tertentu dan menjadi sebuah kebiasaan kegiatan tahunan bagi warga Dusun Kedungmonggo. Hal tersebut dilakukan dalam rangka memenuhi kebutuhan kehidupan sosial mereka, dimana

kebutuhan tersebut berlaku terus-menerus setiap tahunnya. Terlebih adalah pentingnya menjaga peran wayang topeng Malang dalam kegiatan bersih Dusun Kedungmonggo. Wayang topeng Malang sebagai sebuah bagian dari ritual bersih Dusun Kedungmonggo tidak dapat digantikan oleh bentuk kesenian lain. Selain sebagai salah satu syarat yang diajukan oleh *danyang* Dusun Kedungmonggo kepada warga Dusun Kedungmonggo, kesenian wayang topeng Malang juga berperan dalam meringankan pemenuhan kebutuhan akan terbatasnya anggaran dana bersih Dusun Kedungmonggo. Dipertahankannya kesenian wayang topeng Malang dalam bersih Dusun Kedungmonggo dapat membantu panitia bersih dusun untuk lebih efisien dalam hal pengelolaan dana bersih dusun yang terbatas. Keberhasilan pengelolaan anggaran dana bersih dusun yang terbatas akan menghasilkan suatu pemenuhan kebutuhan warga Dusun Kedungmonggo, yaitu dilakukannya acara bersih Dusun Kedungmonggo. Dengan berbagai peran tersebut, maka wayang topeng Malang sebagai sebuah bagian ritual bersih Dusun Kedungmonggo tidak dapat dipisahkan pada setiap periodisasi dilakukannya bersih Dusun Kedungmonggo.

## BAB VI PENUTUP

### 6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terjadi perubahan pada proposisi awal penelitian. Benar adanya bahwa pemertahanan tradisi wayang topeng Malang pada acara bersih Dusun Kedungmonggo adalah untuk menjaga hubungan kebersamaan dan kekeluargaan antar warga Dusun Kedungmonggo, sesuai dengan fungsi *folklor* sebagai sebuah alat untuk mempertebal perasaan solidaritas kolektif (Dundes, 1965:2; 1977:17-35; 1978:7 dalam Endraswara, 2013). Hal tersebut dilakukan dalam rangka pemenuhan kebutuhan warga Dusun akan kondisi kehidupan warga yang harmonis. Bentuk konkretnya adalah upaya warga Dusun Kedungmonggo mempertahankan tradisi wayang topeng Malang dalam bersih Dusun Kedungmonggo.

Proposisi selanjutnya yang memperkirakan bahwa pemertahanan tradisi wayang topeng Malang dalam bersih Dusun Kedungmonggo adalah sebagai sebuah kesatuan ritual religious kolektif warga Dusun Kedungmonggo juga terjadi di Dusun Kedungmonggo. Ritual tersebut dilakukan sebagai rangkaian tindakan warga Dusun Kedungmonggo dalam memenuhi kebutuhan akan spiritualitas mereka. Mereka percaya bahwa dalam sebuah kehidupan yang mereka alami, ada campur tangan roh penunggu dusun (*danyang*) yang dapat mempengaruhi keselamatan hidup mereka.

Ritual pertunjukan wayang topeng Malang ditujukan sebagai pemenuhan permintaan *danyang* dusun. Diharapkan, dengan pemenuhan permintaan tersebut, *danyang* Dusun Kedungmonggo senantiasa mampu membantu melindungi warga Dusun Kedungmonggo dari segala ancaman bahaya yang akan ditujukan kepada Dusun Kedungmonggo. Realitas ini seperti apa yang dikemukakan oleh Bascom (dalam Edraswara, 2013) yang mengatakan bahwa *folklor* memiliki fungsi sebagai alat pencermin angan-angan suatu kolektif. Dalam hal ini, wayang topeng Malang berisikan sebuah esensi cita-cita warga tentang sebuah tatanan kehidupan yang ideal. Bagaimana wayang topeng Malang memiliki nilai moral yang disampaikan kepada penonton pertunjukan terkait bagaimana mereka harus memperlakukan diri sendiri, orang lain, lingkungan, serta Tuhan. Hal tersebut dilakukan mengingat adanya suatu kebutuhan tatanan kehidupan yang telah diatur dengan sedemikian rupa agar kehidupan manusia satu tidak mengganggu manusia lain. Jika dianalisis dengan konsep Parson (2012), maka tindakan pemenuhan permintaan kepada *danyang* dusun tersebut dapat disebut sebagai tindakan adaptasi, karena tindakan tersebut dilakukan dengan dasar atas pemenuhan kebutuhan eksternal yang harus dipenuhi oleh warga, yaitu kebutuhan atas perlindungan dalam kehidupan sehari-hari (Ritzer, 2012).

Lebih lanjut, temuan di lapangan menunjukkan bahwa wayang topeng Malang merupakan sebuah kebanggaan bagi warga Dusun Kedungmonggo. Wayang topeng Malang telah membuat Dusun Kedungmonggo dikenal sebagai dusun yang mampu mempertahankan warisan budaya leluhur mereka, dimana warisan tersebut adalah salah satu kesenian khas Malang, yaitu wayang topeng Malang. Dikenalnya Dusun Kedungmonggo sebagai daerah yang identik dengan

wayang topeng Malang, membuat Dusun Kedungmonggo disebut sebagai 'Kampung Topeng'. Hal inilah yang sampai saat ini berusaha dipertahankan oleh warga Dusun Kedungmonggo. Warga Dusun Kedungmonggo melakukan tindakan yang berdasar atas tujuan. Parson (2012) menyebutnya dengan *goal attainment*. Dengan tujuan untuk menjaga nama Dusun Kedungmonggo sebagai 'Kampung Topeng', maka warga Dusun Kedungmonggo senantiasa menjaga dan melestarikan eksistensi pertunjukan wayang topeng Malang di Dusun Kedungmonggo. Cara menjaga eksistensi tersebut adalah dengan menjaga rutinitas *gebyak* wayang topeng Malang serta pemertahanan tradisi wayang topeng Malang dalam bersih Dusun Kedungmonggo.

Bagi pengelola sanggar Panji Asmorobangun, adanya sebutan 'Kampung Topeng' bagi Dusun Kedungmonggo tidak hanya dilihat sebagai suatu kebanggaan tersendiri, akan tetapi hal tersebut dapat dilihat sebagai sebuah momentum untuk membangun suatu kondisi pariwisata budaya dengan wayang topeng Malang sebagai 'produk' yang ditawarkan. Kondisi pariwisata yang terbangun, nantinya dapat dimanfaatkan sebagai sebuah peluang usaha untuk menambah pendapatan guna mencukupi kebutuhan sehari-hari. Inilah yang disebut Parson (2012) sebagai tindakan adaptasi. Pengelola sanggar memanfaatkan momen pariwisata untuk mendapatkan penghasilan tambahan guna mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Dengan demikian, maka adanya 'Kampung Topeng' bagi pengelola sanggar Panji Asmorobangun, memiliki manfaat tersendiri, yaitu sebagai peluang usaha untuk mengatasi kebutuhan eksternal kebutuhan hidup sehari-hari.

Mengingat fungsi dan manfaat yang dihasilkan, warga Dusun Kedungmonggo beserta pihak pengelola sanggar Panji Asmorobangun sampai saat

ini tetap berusaha menjaga kelestarian kesenian wayang topeng Malang di Dusun Kedungmonggo. Mereka bersama-sama melakukan *gebyak* rutin serta pemertahanan tradisi wayang topeng Malang dalam bersih Dusun Kedungmonggo.

Hal tersebut digunakan dalam rangka pencapaian tujuan bersama. Warga Dusun Kedungmonggo memiliki motif sebagai pemenuhan keutuhan akan ritual persembahan kepada *danyang* dusun, sebagai sebuah hiburan dan suatu kebanggaan. Sementara pengelola sanggar Panji Asmorobangun melihat lebih jauh bahwa atraksi budaya wayang topeng Malang dapat dimanfaatkan untuk membuka usaha guna menambah penghasilan untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari.

Wayang topeng Malang yang ditampilkan telah dimodifikasi sedemikian rupa sehingga konsep yang ditampilkan menyesuaikan selera masyarakat saat ini.

Dengan penyesuaian akan selera masyarakat tersebut, diharapkan penonton yang datang akan lebih tertarik dan berminat untuk kembali lagi di lain waktu untuk menikmati pertunjukan wayang topeng Malang. Dengan demikian, maka pengelola sanggar Panji Asmorobangun selaku pemimpin kelompok tari wayang topeng Malang akan mendapatkan penghasilan lagi guna mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Parson (Ritzer, 2012) menyebutnya dengan tindakan *goal attainment*.

Hal sedikit berbeda diungkapkan oleh panitia bersih Dusun Kedungmonggo. Jika warga melihat bahwa dipertahankannya tradisi wayang topeng Malang sebagai sebuah esensi ritual yang sama dengan *gebyak*, maka bagi panitia bersih dusun, pemertahanan tradisi wayang topeng Malang dalam bersih Dusun Kedungmonggo dilihat lebih jauh sebagai tindakan untuk pemenuhan kebutuhan atas keterbatasan anggaran dana bersih dusun. Panitia bersih dusun dituntut untuk dapat memenuhi tanggungjawabnya, yaitu dapat mengelola anggaran

yang terkumpul untuk pelaksanaan kegiatan bersih dusun. Inilah yang disebut Parson dalam *adaptation* (Ritzer, 2012). Untuk mengatasi keterbatasan anggaran dana bersih dusun, panitia bersih dusun melakukan usaha untuk meminimalisir pengeluaran dana pada aspek pengisi acara hiburan dalam bersih dusun. Caranya adalah memakai kesenian dari Dusun Kedungmonggo sendiri, yaitu wayang topeng Malang dari sanggar Panji Asmorobangun. Jika panitia bersih dusun memakai kesenian dari luar Dusun Kedungmonggo, maka akan membutuhkan biaya yang lebih besar daripada menggunakan wayang topeng Malang dari sanggar Panji Asmorobangun. Oleh karena itu, tindakan pemertahanan wayang topeng Malang dari sanggar Panji Asmorobangun pada acara bersih Dusun Kedungmonggo dilakukan sebagai upaya adaptasi akan keterbatasan anggaran bersih dusun.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa motif dipertahankannya tradisi wayang topeng Malang dalam bersih Dusun Kedungmonggo memiliki beberapa tujuan yang berbeda dari setiap struktur warga Dusun Kedungmonggo. Secara umum motif dipertahankannya tradisi wayang topeng Malang dalam bersih Dusun Kedungmonggo sebagai pengisi hiburan, ritual persembahan kepada *danyang* dusun, kesenian kebanggaan warga serta sebagai sarana untuk menjaga kebersamaan dan kekeluargaan bagi warga Dusun Kedungmonggo. Dari motif tersebut, ada beberapa motif pribadi yang dapat dipahami sebagai suatu perbedaan antara warga satu dengan warga yang lain. Bagi panitia bersih dusun, dipertahankannya tradisi wayang topeng Malang dalam bersih Dusun Kedungmonggo dilakukan untuk memenuhi kebutuhan akan keterbatasan anggaran acara bersih dusun. Bagi pengelola sanggar Panji Asmorobangun, dipertahankannya tradisi wayang topeng Malang dalam bersih Dusun Kedungmonggo dipahami sebagai sarana promosi

untuk menarik wisatawan agar senantiasa berkunjung ke Dusun Kedungmonggo.

Dengan kondisi tersebut, maka hal itu dapat dimanfaatkan oleh pengelola sanggar Panji Asmorobangun untuk mengembangkan usaha sebagai tindakan pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari.

Meskipun memiliki varian pemahaman terkait motif dipertahankannya tradisi wayang topeng Malang dalam bersih Dusun Kedungmonggo, akan tetapi semua motif tersebut dapat diintegrasikan satu sama lain sehingga membentuk sebuah tindakan kolektif pemertahanan tradisi wayang topeng Malang dalam bersih Dusun Kedungmonggo. Tindakan tersebut meliputi ungkapan aspirasi pada saat rapat bersih dusun, modifikasi konsep pertunjukan wayang topeng Malang untuk penyesuaian selera dengan masyarakat saat ini, maupun penggunaan norma sosial oleh warga untuk menjaga segala tindakan anggota warga Dusun Kedungmonggo agar sesuai dengan tujuan bersama, yaitu tetap terjaga dan lestarnya tradisi wayang topeng Malang dalam bersih Dusun Kedungmonggo.

Adanya sebuah tatanan kehidupan sosial warga Dusun Kedungmonggo, tentunya tidak dapat berjalan tanpa adanya keterkaitan antara *adaptation*, *goal attainment*, *integration* serta *latency*. Sebuah tatanan kehidupan sosial yang berjalan pada warga Dusun Kedungmonggo, adalah hasil dari berjalannya hubungan antara tindakan *adaptation*, *goal attainment*, *integration* serta *latency*.

Berbagai tindakan tersebut memiliki fungsi masing-masing yang saling berkaitan dan berkesinambungan membentuk sebuah kehidupan sosial warga Dusun Kedungmonggo. Warga memiliki berbagai latar belakang yang sedikit bervariasi terkait tindakan dipertahankannya tradisi wayang topeng Malang dalam bersih Dusun Kedungmonggo. Dari berbagai latar belakang tersebut, muncul berbagai

motif yang nantinya dapat diintegrasikan satu sama lain guna tindakan pencapaian tujuan, baik tujuan secara kolektif maupun tujuan secara individu. Semua tindakan tersebut akan dipelihara dengan menggunakan norma sosial akan pentingnya menjaga dan melestarikan tradisi wayang topeng Malang dalam bersih Dusun Kedungmonggo.

## 6.2 Saran

Bagi pemerintah desa Karangpandan, seharusnya lebih dapat mengenali dan mengerti bagaimana kebutuhan dan keinginan setiap warganya guna menjadi titik tolak untuk mengambil sebuah keputusan. Hal tersebut harus dilakukan mengingat hasil dari sebuah keputusan akan berdampak pada warga desa secara menyeluruh, Jika keputusan yang dibuat menimbulkan potensi disintegrasi dan konflik bagi warga desa, maka sejatinya keputusan tersebut telah membuka peluang kerugian bagi hubungan sosial warga Desa Karangpandan.

Pemerintah Desa Karangpandan seharusnya dapat mencontoh apa yang dilakukan oleh perangkat Dusun Kedungmonggo. Dimana dalam membuat sebuah keputusan, terlebih dahulu dikaji secara bersama-sama dengan teliti sebelum keputusan itu diputuskan. Jika lebih banyak manfaat positif yang didapat, maka keputusan tersebut sudah seharusnya dibuat. Akan tetapi jika sebuah keputusan justru menimbulkan potensi kerugian bagi warga desanya, maka sejatinya keputusan tersebut tidaklah diputuskan.

## DAFTAR PUSTAKA

## Buku

C.A, van Peursen. 1988. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta : Kanisius.

Creswell, John. 2014. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset (Memilih Di Antara Lima Pendekatan)*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Endraswara, Suwardi. 2013. *Folklor Nusantara (Hakikat, Bentuk, dan Fungsi)*.

Penerbit Ombak : Yogyakarta

Geertz, Clifford. 2013. *Agama Jawa : Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kabudayaan Jawa*. Jakarta : Komunitas Bambu

Geertz, Clifford. 2014. *Agama Jawa : Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kabudayaan Jawa*. Depok : Komunitas Bambu

Moleong. Lexy. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung. Remaja Rosdakarya

Myers, David. 2014. *Psikologi Sosial*. Jakarta : Salemba Humanika

Salim, Agus. 2006. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta : Tiara Wacana

Sarwono, Sarlito dan Meinarno, Eko. 2012. *Psikologi Sosial*. Jakarta : Salemba Humanika

Sztompka, Piotr. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta : Prenada Media Grup.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta

Yin, Robert. 2015. *Studi Kasus : Desain dan Metode*. Jakarta : Rajawali Pers

### Skripsi

Adhitia, Resty. 2009. *Partisipasi Masyarakat dalam Tradisi Bersih Desa (Studi Kasus di Kampung Bibis Kulon, Kelurahan Gilingan, Kecamatan Banjarsari, Surakarta)*. Skripsi tidak diterbitkan. Surakarta : S1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret

Wahyuni, Aprilia Trias. 2010. *Potret Seniman Topeng Malangan*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang : S1 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya

